



MEMBUKA TABIR
PENGEMBANGAN
GURU
DI LINGKUNGAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Dr. Mukhlisah, MA,
Dr. Anas M. Adam, MS

**MEMBUKA TABIR
PENGEMBANGAN GURU
DI LINGKUNGAN
KEMENTERIAN AGAMA
RI**

Dr. Mukhlisah, MA
Dr. Anas M. Adam, MS

MEMBUKA TABIR PENGEMBANGAN GURU DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA RI

Penulis : Dr. Mukhlisah, MA

Dr. Anas M. Adam, MS

Editor : Nurchalis Sofyan & Nurul Hayati

ISBN : 978-623-7410-57-7

Ukuran Buku: 13,5 x 20,5 cm

Penerbit:

Ar-Raniry Press

Jl. Ar-Raniry No. 1 Komplek Pascasarjana

UIN Ar-Raniry Banda Aceh 23117

Email: arraniry.press@ar-raniry.ac.id

Distributor tunggal:

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA

Jl. Lemreung, Desa le Masen, No. 11, Spg.7

Ulee Kareng-Banda Aceh, 23117

Telp./Fax : 0651-7315103

Email : nasapublisher@yahoo.com

www.naskahaceh.com

Cetakan Pertama, Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

“Guruku”



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, keluarganya, shahabat, ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*. *Alhamdulillah*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh kembali menunjukkan kebanggaan atas terbitnya kembali karya-karya akademik para dosen sebanyak 100 judul pada tahun 2020 melalui Penerbit Ar-Raniry Press. Saya mengapresiasi semua pihak yang telah bekerja secara ikhlas, cerdas dan cepat atas keberhasilan menyelesaikan program penerbitan 100 judul buku ini.

Kehadiran buku-buku dari berbagai disiplin ilmu ini memberikan beberapa arti penting. *Pertama*, memperkaya khazanah keilmuan masyarakat akademik, khususnya UIN Ar-Raniry dan umumnya masyarakat secara luas. *Kedua*, memperkaya referensi akademik yang diperlukan dalam proses pembelajaran perguruan tinggi, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. *Ketiga*, memberikan motivasi bagi para dosen untuk lebih produktif dalam menulis dan mempublikasikan karya melalui penerbitan kampus. *Keempat*, membangun prestise kampus UIN Ar-Raniry sebagai lumbung referensi perbukuan perguruan tinggi di kancah nasional dan internasional.

Kehadiran 100 judul buku di atas merupakan langkah awal dari program yang saya kumandangkan di awal tahun 2020, yaitu “Guruku” [Gerakan Seribu Buku]. *Alhamdulillah*, tahapan pertama dari program tersebut telah dilaksanakan secara baik oleh tim Penerbit Ar-Raniry Press. Program ini diharapkan akan dilanjutkan secara berkesinambungan dari tahun ke tahun, sehingga tercapai target 1000 buku.

Penamaan program “Guruku” merupakan bentuk kecintaan pada guru dan ilmu pengetahuan. Guru adalah instrumen penting dalam mencetak generasi cerdas yang berwawasan islami dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebangsaan. Maka, melalui program ini diharapkan para dosen UIN Ar-Raniry dapat berperan aktif untuk mempublikasikan karya tulis, sehingga kiprah mereka dapat seiring sejalan dengan program akselerasi kenaikan pangkat dan guru besar. Program ini diharapkan juga dapat

memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas akademik insan akademik dan masyarakat Islam secara luas, baik di tingkat lokal, nasional, regional dan mancanegara.

Saya percaya bahwa semangat para penulis, penerbit dan para pihak yang terlibat dalam proses penerbitan inilah yang menjadi kunci kesuksesan penerbitan 100 buku tahun 2020. Atas dasar inilah, saya meyakini bahwa keberlanjutan penerbitan buku karya dosen ini akan berjalan di tahun-tahun berikutnya, sehingga secara tidak langsung akan menjadi nilai tambah (*added value*) bagi reputasi UIN Ar-Raniry dan semua sivitas akademiknya.

Darussalam, November 2020

Rektor UIN Ar-Raniry,

Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA

KATA PENGANTAR

KEPALA PENERBIT AR-RANIRY PRESS

Dengan rahmat Allah SWT, akhirnya pelaksanaan program Penerbitan 100 Buku Dosen UIN Ar-Raniry tahun 2020 telah selesai dilaksanakan. Kegiatan menerbitkan buku karya dosen di lingkungan UIN Ar-Raniry, sesungguhnya telah sejak lama dilaksanakan oleh Penerbit Ar-Raniry Press, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Dalam rangka meningkatkan publikasi akademik dan desiminasi pengetahuan, maka pada tahun 2020, Rektor UIN Ar-Raniry mencanangkan program *Penerbitan 1000 Buku Karya Dosen* secara berkelanjutan setiap tahunnya dan program ini diberi tema “Guruku” [Gerakan Seribu Buku].

Program penerbitan buku ini mendapat respon positif dari dosen dan segenap sivitas akademika UIN Ar-Raniry. Melalui laporan ini, Penerbit Ar-Raniry sebagai pelaksana program melaporkan bahwa untuk tahun 2020, naskah buku yang dikirimkan penulis untuk diterbitkan oleh Penerbit Ar-Raniry Press sebanyak 100 judul. Semua naskah tersebut berasal dari dosen. Dengan waktu yang terbatas dan semangat yang kuat, penerbit dapat menyelesaikan proses penerbitan buku-buku tersebut. Mulai dari proses penerimaan naskah, penyuntingan, pra-cetak, sampai pencetakan akhir. Semua ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab penerbit dalam

menyukseskan program penerbitan 1000 buku dosen yang diharapkan dapat berjalan berkelanjutan di tahun-tahun berikutnya.

Keberhasilan awal dalam penerbitan 100 buku karya dosen tahun 2020 ini, tidak terlepas dari sumbangsih dan partisipasi semua pihak; penulis, editor, *layouter*, pendesain kulit buku, operator mesin cetak, staf finishing percetakan, dan lain-lain. Sebagai manusia biasa, pelaksana program menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari aspek kualitas tulisan, kesalahan dalam ketikan, kesalahan setting dan lainnya sehingga masukan untuk perbaikan dari semua pihak sangatlah diharapkan bagi kesinambungan program ini di tahun-tahun mendatang. *Wassalam.*

Banda Aceh, November 2020
Kepala Penerbit Ar-Raniry Press

MULIADI KURDI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta segala sesuatu, yang ada tanpa tempat dan menyerupai sesuatu apapun dari makhluk-Nya, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah SAW penghulu semua umat manusia, pembawa umat dari kegelapan kekufuran menuju cahaya keimanan.

Buku yang berjudul "**MEMBUKA TABIR PENGEMBANGAN GURU DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA RI**" disusun untuk memperkaya khazanah keilmuan dibidang pendidikan sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan guru dan dosen yang ingin mengetahui tentang kompetensi guru.

Penulis menyadari jika di dalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah sangat kami harapkan demi kesempurnaan isi buku ini dan berguna untuk penulis kedepannya.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	iii
BAB I : KOMPETENSI GURU	1
1. Pengertian Kompetensi	1
2. Komponen kompetensi Guru.....	21
BAB II : SISTEM PEMBELAJARAN DAN KURIKULUM	48
1. Sistem Pembelajaran	48
2. Kurikulum Pembelajaran.....	104
3. Kurikulum, Guru dan Sarana Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan	128
BAB III : HAKIKAT DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.....	131
1. Konsep Pendidikan Islam	131
2. Aliran Utama Pendidikan Islam	151
BAB IV : REALITAS PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PADA BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI.....	172
1. Pengembangan Kompetensi Guru.....	172
2. Model Pengembangan Kompetensi Guru	178
3. Manajemen Penyelenggaraan Diklat	201
BAB V: PENUTUP	229
DAFTAR PUSTAKA	232

PENDAHULUAN

Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu pekerjaan mendidik, membimbing dan mengajar merupakan pekerjaan profesional yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh sembarang orang yang berprofesi lain atau bukan sebagai guru.

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru yang berada pada garis terdepan danberhadapan langsung dengan siswa dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni. Penanaman nilai-nilai pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang relevan dengan kekinian dan masa depan dapat berlangsung dengan bantuan guru.

Profesi tenaga pendidik seperti guru yang tersebar di berbagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Tugas dan tanggung jawab mereka tidak lain adalah mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Usaha ini merupakan salah satu upaya untuk mendukung tercapainya kemajuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Transfer ilmu dan nilai-nilai dari guru kepada peserta didik bertujuan untuk memberikan bekal ilmu dan karakter yang positif.

Selain itu, guru juga harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang

menjadi tanggung jawabnya. Hal ini harus menyatu dalam diri guru.

Ada empat indikator keberhasilan guru: *Pertama*, kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; *Kedua*, kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; *Ketiga*, kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; dan *Keempat*, kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.

Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki guru, diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus dan keempat jenis kompetensi tersebut harus saling menjalin secara terpadu dalam diri seorang guru. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain.

Oleh karena itu pembahasan secara teoritis dalam buku ini akan membahas tentang kompetensi

guru secara teoritis karena pembahasan tentang kompetensi guru sangat penting untuk diketahui oleh guru dalam menjalankan peran sebagai guru yang professional.

BAB I

KOMPETENSI GURU

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah sesuatu yang distandarkan sebagai persyaratan seorang individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan spesifik. Kompetensi yang dimaksud meliputi kombinasi yang memanfaatkan *Knowledge*, *Skills*, dan *Behavior* untuk meningkatkan performan. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi guru merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).¹

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2007), hlm. 26.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia², kata kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, yang ditampilkan melalui unjuk kerja.³

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁴

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai “kemampuan”.⁵ Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, khususnya seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1989), hlm. 453.

³Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 17.

⁴Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya. Elka, 2005), hlm. 19.

⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 56.

pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Mereka yang mampu memberi pencerahan kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru profesional.

Robbins dalam Marno menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.⁶

Menurut Munandar, kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat ini menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yaitu faktor bakat atau bawaan dan faktor latihan seperti hasil belajar. Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan unggul dalam suatu

⁶Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 37.

pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya kompetensi dikatakan sebagai *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.⁷

W. Robert Huston mendefinisikan kompetensi dengan "*Competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities*". (Suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).⁸

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-

⁷Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah Petunjuk bagi para Guru dan Orang tua* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 17.

⁸Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 65.

perilaku *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* dengan sebaik-baiknya. Pengertian kompetensi guru adalah “seperangkat penguasaan, kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.⁹

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.¹⁰

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

Sementara itu dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik (3);

⁹Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 55.

¹⁰Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya. Elkaif, 2005), hlm. 20.

- pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
 - c. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (1) berkomunikasi lisan dan tulisan; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
 - d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (1) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) kompetensi secara profesional

dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sebagai pembanding, *National Board for Profesional Teaching Skill* telah merumuskan standar kompetensi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru, dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do*,¹¹ yang di dalamnya terdiri dari lima proposisi utama, yaitu:

- a. *Teachers are Committed to Students and Their Learning*, yang mencakup: (1) penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa, (2) pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa, (3) perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil, dan (4) misi guru dalam memperluas cakrawala berfikir siswa.
- b. *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students*, yang mencakup: (1) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain, (2) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, dan (3) mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (*multiplepath*).
- c. *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning*, yang mencakup: (1) penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran, (2) menyusun proses

¹¹National Board for Professional Teaching Standards, *Five Core Propositions*, NBPTS Home Page, 2002 (diakses pada Juni 2018), hlm. 87.

pembelajaran dalam berbagai setting kelompok (*group setting*), kemampuan untuk memberikan ganjaran (*reward*) atas keberhasilan siswa, (3) menilai kemajuan siswa secara teratur, dan (4) kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.

- d. *Teachers Think Systematically About Their Practice and Learn from Experience*, yang mencakup: (1) Guru secara terus-menerus menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik, (2) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran.
- e. *Teachers are Members of Learning Community* yang mencakup: (1) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya, (2) guru bekerja sama dengan orang tua siswa, (3) guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber daya masyarakat.

Secara esensial, pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokannya. Isi rincian kompetensi pedagodik yang disampaikan oleh Depdiknas, menurut Raka Joni sudah teramu dalam kompetensi profesional. Sementara dari NBPTS tidak mengenal adanya pengelompokan jenis kompetensi, tetapi langsung memaparkan tentang aspek-aspek kemampuan yang seyogyanya dikuasai guru. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin

kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *wellinformed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini.

Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus-menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Arti penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi kongkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dari diri para siswa. Mereka yang mampu memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan mewujudkan kualitas guru dalam mengajar yang terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru tidak hanya pintar tetapi harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa¹² bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran

¹²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tidak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk

melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.¹³

Menurut Muhaimin dkk, ada tiga definisi mengenai kompetensi pendidik yang sekaligus mengimplisitkan pemahaman tentang profil pendidik, yaitu:

- a. Ciri hakiki dari kepribadian yang menuntutnya ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan;
- b. Perilaku yang dipersyaratkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan; dan
- c. Kemampuan pendidik untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan.¹⁴

Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial budayadari setiap institusi sekolah dengan indikator, maka guru dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.

38. ¹³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi...*, hlm.

¹⁴Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*(Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 20.

- c. Guru tersebut bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dalam kelas.¹⁵

Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang mempunyai karakter, antara lain yaitu:

- a. Demokratis, yakni guru tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan;
- b. Suka bekerja sama (*kooperatif*), guru bersikap saling memberi dan menerima yang dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi tinggi;
- c. Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk anak didiknya;
- d. Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan bisa menahan diri;
- e. Adil, yakni guru tidak membedakan anak didik;
- f. *Konsisten*, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya;
- g. Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelebihan;
- h. Suka menolong, yakni selalu membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu;
- i. Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang;

¹⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru...*, hlm. 38.

- j. Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang;
- k. Memiliki bermacam ragam minat, dengan ini guru akan dapat merangsang peserta didik dan dapat melayani berbagai minat dari peserta didik;
- l. Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan pelajaran secara lancar dan menumbuhkan semangat pada diri peserta didik;
- m. Bersikap *fleksibel* yakni tidak kaku dalam bersikap dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
- n. Menaruh minat yang baik kepada peserta didik, yakni peduli dan perhatian kepada minat peserta didik.¹⁶

Sedangkan menurut Spencer karakteristik kompetensi guru dibagi menjadi lima yaitu:

- a. Motif yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi dan informasi.
- c. Konsep diri yaitu sikap, nilai dan *image* diri seseorang.
- d. Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.¹⁷

¹⁶Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi...*, hlm. 62.

¹⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan"Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia"*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 63.

Eksistensi seorang guru adalah sebagai pendidik profesional di sekolah, dalam hal ini guru sebagai *uswatun hasanah*, jabatan administratif, dan petugas kemasyarakatan. Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.

Adapun kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan kompetensi keguruan pada umumnya. Namun dalam pendidikan Islam semua kompetensi yang dimiliki oleh guru harus inheren dengan keislaman. Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas guru:

- 1) Ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahlian. Suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang tidak profesional akan mengalami kegagalan. Sabda Rasulullah SAW:

«إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

“Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhari).

- 2) Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ
خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ
عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ
خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka ialah surga’Adn yang mengalir dibawahnya sungai, mereka kekal didalamnya selamanya”. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhannya (Q.S. Al-Bayyinah:7-8).

- 3) Ajaran Islam memberikan motivasi agar selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan

profesionalitasnya. Firman Allah SWT:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ

Referensi:

<https://tafsirweb.com/3971-quran-surat-ar-rad-ayat-11.html> Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah nikmat suatu kaum dengan azab sampai mereka mengubah keadaan mereka (dari keadaan ketaatan menuju maksiat)”. (Q.S.Al-Ra’d: 11).

- 4) Pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh guru, adalah salah satu bentuk ubudiyah kepada Allah SWT (ibadah non ritual). Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka

*menyembah-Ku”(Q.S. Adz-Dzariyaat: 56).*¹⁸

Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan tentang ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan sebagai berikut:

- a) Guru harus mencintai murid-muridnya sebagaimana dia mencintai anak kandungnya sendiri.
- b) Guru jangan mengharap materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah pekerjaan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. sedangkan upahnya terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c) Guru harus mengingatkan kepada murid-muridnya agar tujuan mencari ilmu bukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekati diri kepada Allah SWT.
- d) Guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e) Guru harus memberi contoh yang baik kepada muridnya.

¹⁸Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*(Jakarta: Kalam Mulia, 2013),hlm. 98-99.

- f) Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- g) Guru harus mengamalkan apa yang diajarkannya.
- h) Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab, baik antara guru dan anak didiknya.
- i) Guru harus menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak tersebut dijiwai oleh keimanan itu.¹⁹

Apabila dikaitkan dengan guru Pendidikan Agama Islam (selanjut disingkat dengan PAI), maka yang dimaksud dengan kompetensi guru PAI adalah berbagai kemampuan yang harus dimiliki seorang guru PAI yang mencakup memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan agama Islam itu sendiri yang mengandung tujuh unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al-Quran, akhlak, mu'amalah, syari'ah dan tarikh.²⁰

Guru PAI harus memiliki sikap dan akhlak yang patut untuk diteladani oleh anak didiknya, dalam artian mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang guru PAI juga harus memiliki keterampilan dalam mempraktekkan pengetahuan agama tersebut dan

¹⁹Abudin Nata, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 124.

²⁰Hafni Madjid, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 28-30.

terampil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Kesemua keterampilan tersebut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan dan hasil kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru PAI. Selain itu mengingat tugas dan tanggung jawab guru PAI tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan memberikan suri teladan bagi anak didiknya, maka kompetensi guru yang bulat dan utuh mutlak dimiliki seorang guru PAI.

Dengan demikian kompetensi guru PAI secara umum dapat didefinisikan yaitu kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dan pendidik, sehingga terbentuk peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah sebagai tujuan inti pendidikan agama Islam.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan

menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan sosial *adjustment* dalam masyarakat.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar para siswa berada pada tingkat optimal.²¹

2. Komponen Kompetensi Guru

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tiap warga negara berhak atas pelayanan pendidikan yang bermutu. Dalam mendukung harapan itu, pemerintah Indonesia menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Selanjutnya, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa

²¹Hafni Madjid, *Pengembangan...*, hlm. 31-32.

kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hal ini kemudian dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik meliputi 10 kompetensi inti, kompetensi kepribadian meliputi 5 kompetensi inti, kompetensi sosial meliputi 4 kompetensi inti, dan kompetensi profesional meliputi 5 kompetensi inti.

Dengan demikian guru Indonesia wajib memenuhi 24 indikator inti pada melaksanakan tugas sebagai guru. Kompetensi inti pedagogik meliputi (1) Penguasaan karakteristik siswa yang meliputi aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; (3) Mengembangkan kurikulum; (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasilbelajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan (10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian meliputi: (11) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum,

sosial, dan budaya Indonesia; (12) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (13) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; (14) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan (15) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial meliputi: (16) Bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif; (17) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (18) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; dan (19) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi profesional meliputi: (20) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (21) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (22) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (23) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (24) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Seluruh kompetensi inti guru harus terintegrasi pada penampilan dirinya yang terintegrasi dengan lingkungan internal maupun

lingkungan eksternal sekolah yang meliputi ruang lingkup lingkungan eksternal, lingkungan lembaga pendidikan atau pada ruang lingkup sekolah, ruang lingkup dirinya, dan pada ruang lingkup kelas. Daya adaptasi guru pada keempat ruang lingkup di atas sangat bergantung pada seberapa kuat daya belajarnya sehingga meningkatkan daya adaptasinya melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan terbaik dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidikan, pengajar, dan pelatih.

Keempat jenis kompetensi guru beserta sub kompetensi dan indikator *esensialnya* diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi *pedagogik* merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi *pedagogik* pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi *pedagogik* merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Dalam kompetensi *pedagogik* guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik. Sebelum membahas lebih jauh mengenai kompetensi *pedagogik*, terlebih dahulu dibahas mengenai definisi *pedagogik* itu sendiri.

Kompetensi *pedagogik* merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Menurut Suyanto dan Asep Jihad kompetensi *pedagogik* yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²²

Kompetensi *pedagogik* sebagaimana dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3 butir a adalah:

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²³

Kompetensi *pedagogik* meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator *esensial* sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator *esensial*: memahami peserta

²²Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 39.

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 75.

didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan *kognitif*, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal awal peserta didik.

- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator *esensial*: memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Subkompetensi melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: merancang dan melaksanakan evaluasi (*asessement*) proses dan hasil belajar dengan menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensinya, memiliki indikator *esensial*: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.²⁴

Guru memiliki kemampuan memahami karakteristik peserta didik yang diwujudkan dalam kemampuan mengidentifikasi perkembangan peserta didik (kognitif, humanistik, dan spiritual), potensi khusus anak, ciri-ciri kepribadian anak, dan gaya belajar anak. Pemahaman akan berbagai dimensi perkembangan siswa sebagai manusia yang utuh menjadikan guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran dengan tidak semata-mata mengembangkan aspek intelektual, namun juga memperhatikan dimensi lain untuk membantu siswa menjadi manusia yang berkembang utuh dan bernilai sesuai dengan potensinya.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu merancang dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu kependidikan. Oleh karena itu guru harus mengasai berbagai teori belajar, pendekatan pembelajaran, model maupun strategi-strategi pembelajaran, berbagai metode

²⁴ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa dan Bagaimana*(Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), hlm.19-20.

pembelajaran, dan mampu merancang dan menerapkan *authentic assesmet*.²⁵

Penguasaan strategi pembelajaran menjadi bagian penting bagi guru terutama strategi pembelajaran yang menekankan siswa aktif mencari pengetahuan secara mandiri dengan mempertimbangkan kekhasan dan pengetahuan awalsiswa. Oleh karena itu, guru juga memiliki bekal kemampuan untuk mengaktifkan orang lain.

Dengan adanya kemajuan di bidang *information and comunication technology (ICT)*, guru juga dituntut menguasai dan dapat memanfaatkannya, baik sebagai sarana belajar (untuk mengikuti perkembangan terbaru maupun strategi pembelajaran terbaru) maupun merancang pembelajaran berbasis teknologi informasi (khususnya komputer atau *e-learning*), dan memanfaatkan teknologi multimedia.

Dengan adanya internet sebagai media komunikasi, guru maupun siswa dapat memanfaatkan internet sebagai media komunikasi, yaitu komunikasi antarsiswa maupun guru dalam berbagai kelompok diskusi yang bernuansa akademik bersama komunitas akademik berbasis internet di seluruh dunia. Dalam pembelajaran, guru dapat memanfaatkan internet untuk menyajikan informasi kepada siswa dan masyarakat, sedangkan siswa dapat menyampaikan hasil kerjanya kepada guru melalui internet pula.

²⁵Arnyana, I.B.P. *Strategi BelajarMengajar* (Singaraja: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA Udiksha, 2006a), dan Arnyana, I.B.P. *PengembanganPembelajaranInovatif*. MakalahDisajikan pada PenataranDosen Muda Undiksha, di Undiksha Mei2006.

Menyadari berkembangnya ilmu kependidikan dan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, guru selalu mengembangkan riset dan kerjasama atau komunikasi secara terus-menerus dengan lembaga-lembaga lain (seperti LPTK) terutama mengenai riset pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator: a) kemampuan memahami peserta didik secara mendalam, b) kemampuan merancang pembelajaran, c) kemampuan melaksanakan pembelajaran, d) kemampuan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan e) kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dari yang lain. Mc. Leod sebagaimana dikutip oleh Muhibbinsyah mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang.²⁶ Dengan demikian kepribadian adalah karakter atau sifat seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, sikap maupun perbuatannya. Artinya, kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, karena di samping ia berperan sebagai

²⁶Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 225.

pembimbing, guru juga berperan sebagai panutan atau suri teladan bagi para siswanya.

Menurut Ramayulis kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik (guru).²⁷ Sedangkan Suyanto dan Asep Jihad menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.²⁸

Kompetensi kepribadian merupakan “kemampuan yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, *arif*, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan *berakhlak mulia*”.²⁹ Kompetensi pribadi yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan *transformasi* diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi “kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri”.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian atau personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri,

²⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 129.

²⁸Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 42.

²⁹Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa...*, hlm. 18.

³⁰Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm. 55.

dan perwujudan diri, baik dalam pola pikir, sikap, perbuatan, tindakan maupun perkataan yang menunjukkan akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator *esensial*: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator *esensial*: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Subkompetensi kepribadian yang *arif* memiliki indikator *esensial*: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator *esensial*: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Subkompetensi *akhlak* mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator *esensial*: bertindak sesuai norma *religius* (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

- 6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator *esensial*: memiliki kemampuan untuk *berintropeksi*, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.³¹

Kompetensi pribadi adalah “sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negara”.³² Dalam kompetensi pribadi, guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal, oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*).³³

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.³⁴

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam pembentukan

³¹Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa...*, hlm. 18.

³²Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm. 56.

³³Akhyak, *Profil Pendidik...*, hlm. 19.

³⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 117.

pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Guru yang memiliki kepribadian yang baik adalah guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia sehingga menjadi panutan di masyarakat khususnya masyarakat sekolah. Guru memiliki kepribadian mantap, yang ditunjukkan dengan kecenderungan bersikap dan bertindak sesuai dengan norma hukum yang ada, menaati tata tertib serta memiliki komitmen terhadap tugas dan menunjukkan disiplin dalam menjalankan tugas.

Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik sertatidak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama merupakan kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru. Ini penting dalam era global karena pada era ini berkembang pesat nilai materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan, serta narkoba yang merangsang seseorang untuk berbuat jahat dan ini hanya dapat diredam dengan peningkatan ketakwaan dan penghayatan serta pelaksanaan ajaran agama yang baik.

Guru menunjukkan rasa bangga sebagai pendidik yang ditunjukkan oleh guru yang otonom dan profesional. Untuk menjadi guru

yang otonom dan profesional diperlukan insentif yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi kepribadian tercermin dari indikator: 1) Kepribadian yang mantap dan stabil, 2) Kepribadian yang dewasa, 3) Kepribadian yang arif, 4) Kepribadian yang mulia dan dapat menjadi teladan, dan 5) Kepribadian yang berwibawa.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Kompetensi profesional adalah "kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan".³⁵ Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan

³⁵Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 7-8.

materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.³⁶

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator *esensial* sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator *esensial*: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau *koheren* dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator *esensial* menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian untuk memperdalam pengetahuan materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.³⁷

Guru menguasai bahan ajar secara luas dan cukup mendalam tentang materi pelajaran yang

³⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 135.

³⁷Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa...*, hlm. 21.

menjadi bidangnya. Penguasaan bahan ajar bagi guru sangat penting dan tidak bisa ditawar. Untuk dapat menguasai bahan dengan baik, guru harus memiliki kebiasaan menelusuri pustaka dan sumber belajar lain (internet) secara mandiri. Penelusuran mengenai perkembangan ilmu menjadi suatu keharusan. Internet dapat dijadikan sumber materi pelajaran sesuai dengan perkembangan IPTEK terbaru.

Dalam eksplorasi melalui internet, hampir semua informasi dapat diperoleh oleh siapa pun dan di mana pun mereka berada. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswa memanfaatkan internet untuk memperoleh informasi tentang materi pelajaran, pengetahuan, hasil penelitian terbaru, dan berbagai metode pembelajaran terbaru. Internet dapat pula digunakan sebagai sarana mengkomunikasikan berbagai ide ke segala penjuru dunia. Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 disebutkan standar kompetensi profesional yang harus dimiliki guru. Dalam kompetensi profesional terdapat lima aspek yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Seorang guru harus menguasai dan memahami materi pembelajaran. Hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

- 2) Menguasai standar kompetensi dasar/bidang pengembangan yang diampu. Dalam materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi, mengingat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pemilihan bahan pembelajaran.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif
- 4) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator: (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

Sehubungan dengan kompetensi profesional, seorang guru PAI pun juga harus memiliki kompetensi tersebut, seperti memiliki pengetahuan mendalam tentang materi yang terkait dengan pendidikan agama Islam, memiliki wawasan mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam, memiliki keterampilan dalam menyusun modul pendidikan agama Islam dan melakukan penelitian serta penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dengan kompetensi

profesional tersebut, guru PAI dapat menjalankan tugas tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum, manajer di sekolah/kelas, dan sebagai ahli dalam pendidikan Islam.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (orang tua, tetangga, dan sesama teman/ guru).³⁸ Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.³⁹

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator *esensial* sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: guru bisa berkomunikasi secara efektif dengan

³⁸Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2011), hlm. 23.

³⁹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 43.

siswa, memahami keinginan dan harapan siswa.

- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial memiliki indikator yang meliputi: 1) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, 2) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, 3) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

Guru yang memiliki kompetensi sosial adalah guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat, sehingga dapat diterima oleh kelompok masyarakat mana pun di dalam lingkungannya.

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan tanggungjawab membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena dengan kemampuan sosial yang dimiliki guru tersebut, secara otomatis hubungan sekolah dengan

masyarakat akan berjalan beriringan dengan lancar. Sehingga bila ada permasalahan antara sekolah dan masyarakat (orang tua atau wali) tidak merasa kesulitan dalam mencari jalan penyelesaiannya.

Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya keempat kompetensi (kepribadian, *pedagogik*, profesional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh (*holistik*) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan potensi maupun untuk pengembangan karier guru.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, seorang guru PAI pun harus memiliki keempat kompetensi tersebut. Guru PAI harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan pembelajaran.

Guru PAI juga harus memiliki kepribadian yang baik, dan kompetensi ini mutlak dimiliki guru PAI mengingat pendidikan yang diajarkannya memiliki tujuan utama yaitu mendidik kepribadian atau akhlak peserta didiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Djunaidi Dhany sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak

terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.⁴⁰ M. Athiyah al-Abrasyi juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah “mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”.⁴¹ Karena itulah materi yang diberikan guru PAI haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru PAI haruslah memperhatikan akhlaknya.

Begitu juga dengan kompetensi sosial, seorang guru PAI pun dituntut untuk memiliki kompetensi tersebut karena dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mengandung materi hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu seorang guru PAI harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan orang lain dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan tersebut guru PAI dapat berkomunikasi dengan setiap peserta didik, orangtua, dan masyarakat dengan baik dan aktif, selain itu dapat menjadikan diri contoh yang baik bagi para peserta didiknya tentang tata pergaulan dan hidup bermasyarakat.

Di samping 4 kompetensi di atas yang harus dikuasai, guru di Indonesia juga memahami dan menerapkan kode etik guru yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Adapun kode etik guru di Indonesia adalah: (1) guru membimbing anak didik seutuhnya sehingga menjadi manusia Indonesia

⁴⁰Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 24.

⁴¹M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1.

yang ber-Pancasila; (2) guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum yang berlaku; (3) guru selalu mencari informasi tentang anak didik, namun tidak menyalahgunakannya; (4) guru menciptakan kehidupan sekolah yang harmonis dan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid; (5) guru menjalin hubungan baik dengan masyarakat; (6) guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama meningkatkan mutu profesinya; (7) guru menjaga hubungan antar sesama guru; (8) guru meningkatkan mutu organisasi profesi; dan (9) guru menjalankan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Mengadaptasi pendapat Trilling and Hood⁴², Galbreath⁴³ mengemukakan bahwa untuk sukses sebagai tenaga kerja pada abad pengetahuan (abad 21), guru harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, memahami berbagai budaya, komunikasi, menguasai e-learning, dan mampu mengendalikan diri sendiri untuk belajar sepanjang hayat.

1) Berpikir kritis

Pendidik (guru) di abad ini dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah dalam pekerjaannya, melakukan analisis, evaluasi,

⁴²Trilling, B. and Hood, H. Learning, Technology, and Education Reform in the KnowledgeAge or "We're Wired, Webbed, and Windowed, NowWhat?". Educational Technology/May-June 1999.

⁴³Galbreath, J. *Preparing the 21st Century Worker: The Link Between. Computer-Based Technology and Future Skill Sets*. Educational Technology, 1999.

melakukan pemecahan masalah, mengambil keputusan untuk diterapkan, yang didukung oleh pemanfaatan *on line information*.

2) Kreatif

Dalam menyajikan pelajaran, guru diharapkan selalu menyajikan ide-ide baru, baik terkait dengan materi pembelajaran maupun strategi yang digunakan. Guru yang kreatif adalah guru yang disenangi oleh siswa karena siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan belajar menjadi menyenangkan.

3) Kolaborasi

Bekerja bersama-sama akan memudahkan dalam memecahkan berbagai persoalan. Guru yang bekerja sama dengan tim (minimal dalam MGMP) akan menemukan cara pemecahan masalah yang baik, menemukan strategi pembelajaran yang lebih baik, merancang media atau sumber belajar yang lebih kreatif, dan merencanakan cara penilaian yang lebih baik. Dalam pembelajarannya, guru sangat baik melakukan kajian pembelajaran (*lesson study*) bersama beberapa guru di sekolahnya.

4) Memahami berbagai budaya.

Di era global dengan kemajuan teknologi informasi, semua pekerja (termasuk guru) harus memahami berbagai budaya yang ada di muka bumi ini. Hal ini penting dalam pergaulan antar bangsa. Namun sebelum memahami budaya orang lain, guru harus terlebih dahulu memahami budaya lokal tempat guru tersebut mengajar. Budaya

lokal ini akan memberikan identitas terhadap seseorang. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajarannya. Dengan memahami budaya lokal, guru dapat merancang pembelajaran (materi, dan strategi pembelajaran) yang langsung menyentuh dan mendukung pelestarian budaya setempat.

5) Komunikasi

Di atas telah diuraikan bahwa guru di era global harus menguasai dan mampu menggunakan bahasa dunia (salah satunya bahasa Inggris). Dengan menguasai bahasa Inggris dengan baik, guru dapat mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa nasional (bahasa Indonesia), mampu mengakses informasi dari berbagai sumber, menyampaikan informasi kepada semua orang, dan mampu berkomunikasi dengan sesama guru di seluruh dunia. Dengan kemampuan seperti ini, guru tersebut akan menjadi guru ideal yang selalu mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya.

6) Penguasaan *E-learning*

Penguasaan *e-learning* oleh guru di era global merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar. Dengan menguasai *e-learning*, guru dapat merencanakan pembelajarannya berbasis komputer termasuk di dalamnya pembelajaran berbasis *information communication technology (ICT)*. Guru dan siswa dapat menggunakan internet sebagai fasilitas

belajar, sehingga materi dan kegiatan pembelajaran selalu baru dan mengikuti perkembangan yang terjadi di seluruh dunia.

7) Mengelola diri sendiri untuk belajar sepanjang hayat

Perkembangan IPTEK sangat pesat, apalagi didukung oleh berbagai peralatan yang canggih, penemuan-penemuan di bidangnya menjadi sangat pesat. Oleh karena itu, guru harus memiliki komitmen untuk selalu belajar secara mandiri (*long life learning*) sehingga tidak tertinggal oleh perkembangan yang menjadi tanggung jawabnya dalam kehidupan kariernya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi guru adalah kecakapan untuk menunjukkan daya kinerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui rekayasa suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar. Kompetensi guru dikembangkan dalam ruang lingkup yang variatif meliputi 4 cakupan wilayah yang utama yaitu pada lingkungan sosial, kelembagaan, kelompok pendidik dan individu, serta pada lingkungan kelas.

Lingkungan kerja guru meliputi lingkungan sosial, budaya, ekonomi, geografis, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi pada lingkup lokal, nasional, dan global. Konteks ini menyiratkan bahwa daya adaptasi harus terus berubah karena seluruh lingkungannya berubah. Pada ruang lingkup kelembagaan guru perlu mengembangkan tugas

pribadinya dalam konteks sosial dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan terbaiknya dalam mengembangkan daya kepemimpinan, merumuskan tujuan sekolah, mengembangkan daya kolaborasi dalam komunitas profesi, meningkatkan disiplin, mengembangkan suasana yang harmonis sebagai dasar bagi pengembangan potensi lembaga, peningkatan efektivitas dan efisiensi pembiayaan, dan mengelola pengadaan dan pemberdayaan sarana dan prasarana.

Pada ruang lingkup kehidupan pendidik sebagai individu, tiap guru terikat dengan kewajiban untuk mengembangkan mutu kinerja melalui kegiatan belajar, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan terbaik dalam meningkatkan potensi siswa. Hal tersebut penting agar kewibawaan diri terpelihara. Sebagai anggota komunitas guru juga wajib membangun kerja sama meningkatkan kompetensi, melakukan pengukuran, meningkatkan kapasitas diri dalam pengelolaan pembelajaran, mengembangkan pengalaman terbaik dalam mengelola pembelajaran, dan mengembangkan kompetensi profesi maupun kompetensi *pedagogik*.

Dalam meningkatkan mutu kinerja guru memiliki kewajiban untuk memenuhi mutu materi pelajaran, mengelola proses pembelajaran agar meningkatkan minat siswa untuk belajar baik melalui peningkatan kemampuan individu dalam kerja sama kelompok. Potensi diri siswa dikembangkan melalui kerja sama. Menggunakan teknologi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kemampuan sekolah menyediakan sarannya. Menggunakan bahasa pengantar

bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dalam kelas setaraf dengan mutu pembelajaran di sekolah.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya.

BAB II

SISTEM PEMBELAJARAN DAN KURIKULUM

1. Sistem Pembelajaran

a. Pengertian Sistem Pembelajaran

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *system*, yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen.⁴⁴ Untuk mempertegas dan memperjelas pengertian sistem di sini, penulis mengemukakan beberapa definisi tentang sistem yang dekat dengan dunia pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam pendidikan dan pelatihan (diklat).

Sistem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai definisi yaitu: 1) Seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; 2) Susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya; 3) Metode.⁴⁵

Wina Sanjaya memberikan definisi sistem yaitu, sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan

⁴⁴Tohari Musnawar, *Bimbingan dan Wawanwuruk sebagai Suatu Sistem*(Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985), hlm. 38.

⁴⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ketiga, 1990), hlm. 849.

yang telah ditetapkan.⁴⁶ Hamzah B. Uno mengatakan bahwa istilah sistem meliputi spektrum konsep yang sangat luas, karena sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran.⁴⁷ Jadi, dapat diartikan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berinteraksi secara fungsional dalam memproses masukan menjadi keluaran.

Menurut definisi tradisional sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁸ Sedangkan Arifin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sistem itu adalah suatu kumpulan bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (independen) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan.⁴⁹

Mengacu kepada berbagai pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem adalah keseluruhan rangkaian unsur yang saling berkaitan, teratur dan saling tergantung, yang mencakup unsur-unsur, bagian-bagian, konsistensinya, kelengkapan, konsepsi atau

⁴⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasikan Standar Proses Pendidikan*(Jakarta: Kencana,cet. vii, 2010), hlm. 49.

⁴⁷Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. vi, 2009), hlm. 11.

⁴⁸Zahara Idris dan Jamal, *Pengantar Pendidikan*(Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 37.

⁴⁹Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 100.

pengertian dasarnya dan mekanismenya saling berhubungan dalam satu kesatuan yang terorganisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga, dalam sistem pembelajaran terdapat bagian-bagian dari proses pembelajaran yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsinya sendiri-sendiri, namun secara keseluruhan bagian-bagian tersebut merupakan suatu kesatuan yang padu dan bekerja secara rasional.

Suatu kesatuan yang padu dan bekerja secara rasional merupakan kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya, sehingga membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas. Artinya, sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur atau komponen yang selalu saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain oleh satu atau beberapa asas.⁵⁰

Akibat dari saling berhubungan dan mempengaruhi, maka apabila salah satu unsur dari sistem tersebut tidak bekerja dengan baik, maka sistem tersebut menjadi terganggu (pincang) atau bahkan terhenti. Hal tersebut memperlihatkan bahwa setidaknya sebuah sistem mengandung beberapa prinsip, di antaranya berintegrasi, beraturan, utuh, terorganisasi, melekat, berhubungan, dan saling ketergantungan antara komponen yang satu dengan komponen

⁵⁰Lihat dalam Fuad Amsyari, *Keharmonisan Lingkungan sebagai Determinan Keberhasilan Pembangunan Pendidikan: Suatu Analisis dari Pandangan Islam*(Surabaya: Indah Offset, IAIN Sunan Ampel, 1986), hlm. 52. Lihat juga dalam Sunaryati Hartono, *Politik Hukum Menuju Satu Sistem Hukum Nasional*, (Bandung: Alumni, 1991), hlm. 56.

lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Suatu teori sistem menurut Redja Mudyaharjo, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.
- 2) Integrasi adalah kondisi saling berhubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
- 3) Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan.
- 4) Bagian-bagian memainkan peran mereka dalam kesatuan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.⁵¹

Berdasarkan pengertian dan indikator di atas, maka ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem. *Pertama*, setiap sistem mempunyai tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. Tujuan ini merupakan akhir dari apa yang dikehendaki oleh suatu kegiatan, dan tujuan merupakan arah yang harus di capai oleh suatu pergerakan sistem. Begitu juga kegiatan instruksional memiliki tujuan tertentu. Tujuan suatu lembaga pendidikan adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan, dan tujuan instruksionalnya adalah agar peserta didik belajar mengalami perubahan perilaku tertentu sesuai dengan tingkatan taksonomi yang telah dirumuskan

⁵¹Reda Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

terlebih dahulu. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan berbagai fungsi yang beraktivitas. Kemudian supaya terlaksana masing-masing fungsi yang menunjang usaha pencapaian tujuan, dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang melaksanakan fungsi tersebut.

Kedua, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. *Ketiga*, proses kegiatan suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur tertentu. Oleh sebab itu, suatu sistem tidak mungkin hanya memiliki satu komponen saja. Sistem memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan. Komponen tersebut merupakan pelaksana fungsi, yaitu komponen atau yang bertanggung jawab dan terlibat dalam lembaga pendidikan. Sehingga sistem itu masing-masing komponen itu mempunyai tujuan khusus.

Atas dasar tersebut, maka jelas bahwa sistem bukanlah hanya sebagai suatu cara, seperti yang biasa dipahami oleh banyak orang selama ini. Cara hanyalah rangkaian kegiatan suatu sistem. Yang pasti adalah sistem selalu bertujuan, dan seluruh kegiatannya dilaksanakan dengan melibatkan serta memanfaatkan setiap komponen yang di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, suatu sistem merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem erat kaitannya dengan perencanaan.

Perencanaan menurut Uno adalah suatu cara untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵² Atau dengan kata lain perencanaan adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna.⁵³ Artinya, apabila seluruh komponen yang membentuk sistem bekerja sesuai dengan fungsinya, maka dapat dipastikan tujuan yang telah ditentukan akan tercapai secara optimal. Sebaliknya manakala komponen-komponen yang membentuk sistem tidak dapat bekerja sesuai dengan fungsinya, maka pergerakan sistem akan terganggu, yang berarti akan menghambat pencapaian tujuan.

Banaty dalam Benny mengemukakan empat karakteristik penting yang dapat mencerminkan eksistensi sebuah sistem, yaitu:

- 1) *Interdependent*, mempunyai makna bahwa setiap komponen yang terdapat dalam sebuah sistem memiliki ketergantungan untuk mencapai tujuan dan kinerja secara keseluruhan. Hasil atau *output* dari sebuah komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan menjadi *input* atau masukan bagi komponen-komponen sistem yang lain.
- 2) *Synergistic*, berarti kinerja dari keseluruhan komponen yang terdapat

⁵²Hamzah B. Uno, *Perencanaan...*, hlm. 2.

⁵³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 50.

dalam sebuah sistem akan berperan lebih optimal jika dibandingkan dengan kinerja setiap komponen yang bekerja secara masing-masing. Untuk mendapatkan kinerja optimal dari sebuah sistem maka kinerja semua komponen yang terdapat di dalamnya harus dilakukan secara maksimal.

- 3) *Dynamic*, berarti sebuah sistem memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Sebuah sistem menerima masukan atau *input*, melakukan proses dan menghasilkan produk atau *output* bagi lingkungannya. Sebuah sistem senantiasa berubah secara dinamis mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungannya.
- 4) *Cybernetic*, mempunyai makna bahwa setiap elemen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berkomunikasi secara efisien. Komunikasi ini mengarah pada upaya untuk pencapaian tujuan. Setiap komponen dalam sebuah sistem akan memberikan informasi kepada komponen-komponen sistem yang lain.⁵⁴

Pada umumnya, sebuah sistem selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, sistem juga melakukan sebuah proses di dalamnya. Sistem menerima masukan *input* dari lingkungannya dan melalui sebuah proses

⁵⁴Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 26.

atau transformasi untuk mengubah *input* menjadi *output*.

Hal penting lain yang perlu mendapat perhatian dalam memahami konsep sistem adalah mekanisme umpan balik atau *feedback*. Melalui umpan balik, dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada setiap komponen selama melakukan proses untuk menghasilkan *output*. Melalui cara ini kita dapat melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan tersebut. Walter Dick dan Lou Carey menyebutkan bahwa, umpan balik sangat diperlukan untuk melakukan revisi dan koreksi terhadap penyelenggaraan sistem pembelajaran.⁵⁵

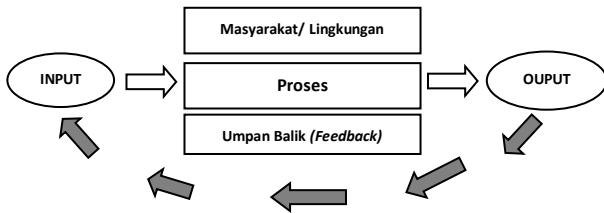
Untuk memudahkan pemahaman dalam melakukan analogi terhadap konsep sistem adalah lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan dapat dianggap sebagai suatu sistem dengan komponen-komponen yang saling berinteraksi. Komponen-komponen yang terdapat di dalam sebuah lembaga pendidikan antara lain meliputi pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, tujuan, metode, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran serta fasilitas pendukung lainnya.

Lembaga pendidikan melakukan proses pembelajaran yang mengubah peserta didik agar memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Lembaga pendidikan memperoleh *input* dari masyarakat (lingkungan)

⁵⁵Walter Dick dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*(New York: Person, 2005), hlm. 217.

dan menghasilkan *output* yang dikembalikan kepada masyarakat (lingkungan).

Lingkungan lembaga pendidikan berperan sebagai pengawas yang memberikan umpan balik atau *feedback* tentang kualitas *output* yang dihasilkan. Apabila *output* yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan, maka sebuah lembaga pendidikan perlu meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Mekanisme kerja lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:⁵⁶



Gambar: *Mekanisme kerja Lembaga Pendidikan sebagai sebuah sistem*

Input dari lembaga pendidikan sebagai suatu sistem adalah sumber daya yang meliputi pendidik, peserta didik, anggaran, dan fasilitas yang akan ditransformasikan menjadi *output*. Yaitu sebagai lulusan yang berkompeten dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses yang berlangsung di lembaga pendidikan adalah proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik agar memiliki

⁵⁶Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm. 30.

kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵⁷

Sistem dalam kaitannya dengan pembelajaran disebut dengan sistem pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk melakukan suatu sinergi, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan peserta didik. Pembelajaran berbeda dengan belajar, karena pembelajaran menurut Hamalik adalah acara menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.⁵⁸ Sedangkan belajar menurut Walter Dick dan Lou Carey, merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.⁵⁹

Snelbecker dengan melihat dari sudut pandang pendidikan, menjelaskan bahwa belajar terjadi apabila terdapat perubahan dalam hal kesiapan (*readiness*) pada diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya. Setelah melakukan proses belajar, biasanya seseorang akan menjadi lebih respek dan memiliki pemahaman yang lebih baik (*sensitive*) terhadap objek, tempat, dan peristiwa yang dialami. Melalui belajar,

⁵⁷Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm. 31.

⁵⁸Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 17.

⁵⁹Walter Dick dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*(New York: Person, 2005), hlm. 205.

seseorang akan menjadi lebih responsif dalam melakukan tindakan.⁶⁰

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa belajar dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang. Belajar merupakan suatu proses aktif dan fungsi dari total situasi yang mengelilingi peserta didik. Individu yang melakukan proses belajar akan menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha untuk mencari makna dari pengalaman tersebut dengan dibimbing dan dibantu oleh pendidik. Proses dalam belajar tersebut dinamakan dengan pembelajaran.

Sebelum pembelajaran sering ditemukan kata pengajaran, yang artinya adalah untuk membelajarkan peserta didik. Sebenarnya yang diharapkan dari penggunaan istilah pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar-mengajar. Sehingga dengan cara demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan diberikan alat (pancing) dan cara menggunakannya untuk menangkap ikan, bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut. Jadi, kata pengajaran adalah ungkapan sebelum pembelajaran, dan pembelajaran adalah bagian dari pendidikan.⁶¹

⁶⁰ J. E. Snelbecker, *Learning Theory, Instructional Theory and Psychoeducational Design*(New York: McGraw Hill Book Company, 1974), hlm. 12.

⁶¹Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Yusufhadi Miarso memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (*learner centered*). Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah “pengajaran” yang bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru (*teacher centered*). Oleh karenanya, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dari kegiatan pembelajaran. Pengajaran merupakan istilah yang diartikan sebagai penyajian bahan ajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Berbeda dengan istilah pengajaran, kegiatan pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, misalnya seorang teknologikan pembelajaran atau suatu tim yang terdiri dari ahli media dan ahli materi ajaran tertentu.⁶²

Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Smith dan Ragan, yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi

disebutkanbahwapendidikanadalahusahasadar dan terencanauntukmewujudkansuasanabelajar dan proses pembelajaran agar pesertadidiksecaraaktifmengembangkanpotensidirinyauntuk memilikikekuatan spiritual keagamaan, pengendaliandiri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, sertaketerampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Lihatdalam UU No. 14 Tahun 2005 dan UU No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 53.

⁶²Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*(Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 144.

pencapaian tujuan yang spesifik.⁶³ Benny A. Pribadi mendefinisikan pembelajaran yaitu proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.⁶⁴ Dick dan Carey mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar peserta didik mencapai kompetensi seperti diharapkan.⁶⁵

Pembelajaran adalah bagian dari proses untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan dan harapan para pemerhati, pemilik, dan pengguna pendidikan. Dalam konteks pendidikan dan pelatihan (diklat), pembelajaran adalah proses kegiatan yang dilakukan dan dirancang dengan perencanaan untuk menguasai dan memahami ilmu tentang keprofesian yang dijalankan baik secara lisan maupun tulisan. Proses kegiatan yang dilakukan adalah upaya untuk memperoleh kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan.

⁶³Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan, *Instructional Design-Upper Saddle River*(New York: Merrill Prentice Hall, 2003), hlm. 12.

⁶⁴Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm.10.

⁶⁵Walter Dick dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction...*, hlm. 205.

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran menuntut komunikasi antar komponen, sehingga komponen yang satu akan menjadi masukan bagi komponen-komponen yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sagala menyebutnya sebagai proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar dilakukan oleh pihak pendidik sebagai fasilitator, dengan cara memberikan stimulus, bimbingan dan pengarahan serta dorongan kepada peserta didik, sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁶⁶

Pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas adalah sebuah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu.

⁶⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Al-Fabeta, 2010), hlm., 61. Menurut Abuddin Nata: Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. Karena pembelajaran adalah sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan berbagai interaksi dan pengalaman belajar, (*Lihat dalam*, Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 85). Aktivitastersebutmerupakanaktivitas yang sengaja dirancang dan diciptakandenganmaksudmemudahkan proses belajar-mengajar, (*Lihatdalam* Robert M. Gagne, *Principles of Instructional Design* (New York: Wadworth Publishing Co, 2005), hlm. 1. Lihat juga dalam Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*(Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

Aktivitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar, apabila mampu mendukung peristiwa internal yang terkait dengan pemrosesan informasi. Artinya, pemrosesan informasi yang dapat mengarahkan kepada terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien.

Aktivitas pembelajaran dirancang dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan pembelajaran yang dilakukan pada saat diklat, karena tujuan pembelajaran diklat atau kompetensi yang harus dicapai harus mencerminkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diperlihatkan oleh seseorang setelah menempuh proses pembelajaran. Richey dalam Benny merumuskan pengertian kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memungkinkan seseorang dapat melakukan aktivitas secara efektif dalam melaksanakan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta pendidik untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain

⁶⁷Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm. 12.

sebagainya. Kesiapan pendidik untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Jadi, belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, di mana sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi “dibentuk dan dikonstruksi” oleh individu itu sendiri, sehingga peserta didik itu mampu mengembangkan intelegualitasnya.

Pendidik dalam pembelajaran harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh pendidik. Sejalan dengan ini, Bruner mengatakan bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut Bruner teori belajar itu bersifat deskriptif (menggambarkan), sedangkan teori pembelajaran itu *preskriptif* (petunjuk atau ketentuan).⁶⁸

⁶⁸Jerume Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960, e-book), hlm. 160.

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik.

Secara metodologis kegiatan pembelajaran berakar dari pihak pendidik. Kegiatan pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran. Artinya pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pendidik sebagai sumber belajar, penentu metode belajar dan juga penilai kemajuan belajar, meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan pengertian, uraian dan definisi dari sistem dan pembelajaran yang dikutip dari berbagai sumber tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan sistem pembelajaran adalah keseluruhan rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen dalam proses pembelajaran yang saling berkaitan, yang teratur dan saling tergantung, yang mencakup unsur-unsur penanggung jawab dalam proses pembelajaran, bagian-bagian, kelengkapan, dan mekanismenya saling berhubungan dalam satu

kesatuan yang terorganisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Hamalik mengatakan bahwa, sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁹

Berangkat dari pengertian yang diberikan oleh Hamalik, dapat dijabarkan bahwa unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas peserta didik, pendidik, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran termasuk pustakawan, laboran, tenaga administrasi dan lain sebagainya. Material yang dimaksud dalam pendapat Hamalik adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, seperti buku-buku, slide suara, CD dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung jalannya proses pembelajaran, seperti ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio visual dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, misalnya strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi dan lain sebagainya.

Sagala mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pembelajaran.

⁶⁹Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 15.

Hubungan sistematis ini mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pembelajaran sesuai dengan fungsinya, saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan. Dalam pembelajaran sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi.⁷⁰

Keterpaduan pembelajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya. Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling tergantung yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, yang diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut adalah peserta didik sebagai subjek belajar. Maka dengan demikian, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kegunaan Sistem Pembelajaran

Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap pendidik memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, setiap pendidik akan memahami tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang

⁷⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, hlm. 153.

harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Sistem pembelajaran bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dirumuskan. Oleh karena itu, menurut Wina proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya:

- 1) Melalui sistem perencanaan yang matang, pendidik akan terhindar dari untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang pembelajaran disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- 2) Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap pendidik dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Melalui sistem perencanaan, pendidik dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber

dan fasilitas yang ada untuk pencapaian tujuan.⁷¹

Pembelajaran sebagai suatu sistem mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Perumusan tujuan pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan itu merupakan indikator keberhasilan pendidik yang merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Berkaitan dengan itu, pendidik juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik belajar. Karena pada intinya tujuan dari pembelajaran yang harus dicapai adalah tujuan yang telah dirumuskan dalam sistem pembelajaran dari lembaga penyelenggara pendidikan, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek produk dan aspek proses.⁷² Kedua sisi ini sama pentingnya, karena keberhasilan pembelajaran yang hanya

⁷¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 51.

⁷²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 14.

dilihat dari satu sisi saja tidak akan sempurna. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu sistem pembelajaran sangat ditentukan oleh sisi produk dan sisi proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan peserta didik mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. Sedangkan keberhasilan pembelajaran dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriterianya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran yang hanya melihat sisi hasil sama halnya dengan mengerdikan makna pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran sebagai suatu sistem mempunyai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran, yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing. Namun secara keseluruhan bagian-bagian tersebut merupakan suatu kesatuan yang padu dan bekerja secara rasional. Wina Sanjaya menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi proses sistem pembelajaran di antaranya adalah faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.⁷³

1) Faktor Pendidik

Sosok penting pendidik dalam pembelajaran tentu saja disebabkan oleh keberadaannya sebagai figur sentral dalam

⁷³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 52, Lihat juga dalam Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 15-21.

pembelajaran. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat pendidik dan peserta didik berinteraksi.

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, sangat ditentukan oleh komponen pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidik merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Bagaimanapun gagasan yang terkait dengan proses pembelajaran dan implementasinya di kelas mutlak harus melibatkan unsur pendidik. Tidak dapat disangkal bahwa di kelas pendidiklah yang akan menentukan isi, iklim dan kegiatan pembelajaran. Sebaik apapun kurikulum, selengkap apapun fasilitas, jika pendidik tidak menjiwai, mencintai, memahami dan melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kurikulum dan lain sebagainya akan menjadi dokumen administratif belaka.

Pendidik juga bisa berperan sebagai perencana (*planner*) atau perancang (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau bahkan keduanya. Keberadaan otoritas inilah yang selalu menjadi penentu arah perkembangan pembelajaran disebuah lembaga pendidikan.

Fathul Mu'in menjelaskan bahwa sebagai perencana guru dituntut untuk

memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.⁷⁴

Sedangkan pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dan sangat berpengaruh dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa pendidik, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak bisa diaplikasikan. Wina Sanjaya berpendapat bahwa guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi maupun implementasi pembelajaran.⁷⁵

Pendidik dan peserta didik, serta tujuan, merupakan komponen utama dalam pembelajaran. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pembelajaran (pendidikan). Namun demikian dalam situasi tertentu tugas seorang pendidik dapat diwakilkan

⁷⁴Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter-Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 339.

⁷⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 52.

atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, walaupun tetaptidak dapat digantikan. Sukmadinata berpendapat bahwa mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan (pembelajaran) merupakan pendidik profesional.⁷⁶ Efektivitas proses pembelajaran berada pada pundak pendidik, oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan pendidik.

Dunkin dalam Wina mengatakan bahwa ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*.⁷⁷

- a) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin guru serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Termasuk tempat asal kelahiran, termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat dan sebagainya.
- b) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas latar belakang

⁷⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 191.

⁷⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 53.

pendidikan guru seperti pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman jabatan dan sebagainya.

- c) *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswanya, kemampuan guru dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.⁷⁸

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa pendidik tidak dapat digantikan oleh media atau alat lain dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat belajar secara mandiri pada media seperti internet dan lainnya, namun tetap itu sebagai salah satu strategi pembelajaran yang diimplementasi oleh pendidik kepada peserta didik. Kemampuan pendidik yang telah terbekali dengan pengalaman profesinya, mengelola pembelajaran, dan penguasaan materi pengajaran, serta kemampuan menggunakan media akan

⁷⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 53.

mempengaruhi pencapaian tujuan yang optimal.

Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada kepiawaian pendidik dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Setiap pendidik akan memiliki pengalaman, pengetahuan dan kemampuan, gaya bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Oleh karena itu, pendidik sangat berpengaruh dalam sistem pembelajaran. Peran pendidik terbentang luas dibandingkan dengan peran yang dirancang oleh pengajaran dan organisasi.

Peran yang luas ini menurut Shlomo Sharan mencakup fungsi-fungsi berikut ini, meskipun tidak semuanya akan muncul, yaitu:

- a) Memahami kelas sebagai sistem kelompok kecil sebagai satuan pembelajaran fungsional.
- b) Menyusun ulang materi kurikulum agar sesuai untuk pembelajaran berpusat pada kelompok yang memerlukan kerja sama dan bukan secara eksklusif ditujukan kepada perseorangan.
- c) Menemukan dan menetapkan berbagai sumber pembelajaran di luar buku teks yang berkaitan dengan penugasan.

- d) Melibatkan kelompok peserta didik dalam merencanakan tema penelitian dan proses kerja mereka.
- e) Mengawasi kelompok untuk memastikan pertukaran informasi bebas, bantuan timbal-balik, dan partisipasi maksimal oleh semua anggota di dalam kelompok itu.
- f) Membantu kelompok-kelompok memikirkan interaksi di antara anggota mereka dan menerima umpan balik dari orang lain tentang prestasi mereka sebagai anggota kelompok, sehingga memungkinkan kelompok mengembangkan dan menjadi lebih menyenangkan dan efektif.
- g) Memilih metode pembelajaran efektif yang paling tepat untuk materi kurikulum yang akan dipelajari. Menggabungkan dan mengintegrasikan dua metode atau lebih kalau keadaan memerlukannya untuk mendorong peserta didik menghasilkan cara terbaik dalam menyelidiki subjek pelajaran yang ada.
- h) Memberi saran kepada peserta didik atau kelompok belajar tentang pemilihan cara kreatif untuk menyusun dan

menyajikan karya mereka kepada teman sejawat dan kepada pendidik untuk mendapatkan evaluasi.

- i) Berpartisipasi dalam satu kelompok pendidik atau lebih yang merencanakan dan melaksanakan metode pembelajaran di lembaga pendidikan, dan juga terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan tentang pengajaran.⁷⁹

Dengan menjalankan fungsi-fungsi di atas, pendidik perlahan-lahan akan menggerakkan kelas mereka mengikuti jalur perkembangan hingga akhirnya peserta didik bisa bekerja sebagai sebuah komunitas. Ini berarti bahwa peserta didik akan memiliki norma-norma bantuan timbal balik dan partisipasi konstruktif dalam mencari pengetahuan sebagai nilai intelektual dan sosial.

2) Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan faktor yang kedua yang sangat mempengaruhi dalam sistem pembelajaran, karena peserta didik merupakan subjek dari proses pembelajaran. Pembelajaran harus menjadi sebuah aktivitas

⁷⁹Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning*, Terj. Sigit Prawoto (*Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*) (Yogyakarta: Familia, Januari 2012), hlm. 579-580.

yang berfokus pada peserta didik (*learner centered*).⁸⁰

Wina Sanjaya berpendapat bahwa peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.⁸¹

Dunkin dalam Wina Sanjaya melihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang peserta didik (*pupil formative experience*), serta faktor sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*).⁸² Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga yang bagaimana peserta didik berasal, dan lain-lain; sedangkan sifat yang dimiliki meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan berbeda-beda yang dapat dikelompokkan pada berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terlihat dari motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran.

⁸⁰Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm. 31.

⁸¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 54.

⁸²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 54.

Sebaliknya peserta didik yang tergolong pada kemampuan rendah, akan nampak dengan kurangnya motivasi belajar, tidak ada keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugasnya dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan peserta didik maupun dalam perlakuan pendidik dalam menyesuaikan gaya belajar. Begitu juga halnya dengan tingkat pengetahuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang memadai akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki tentang hal itu.

Selanjutnya Wina menambahkan bahwa sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan peserta didik yang sangat aktif (*hiperkinetic*) dan ada pula peserta didik yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.⁸³ Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab bagaimanapun faktor peserta didik dan pendidik merupakan faktor yang sangat menentukan dan mempengaruhi dalam sistem pembelajaran.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai

⁸³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 54.

tujuan.⁸⁴Sarana dalam proses pembelajaran adalah segala sesuatu yang langsung dapat dipakai oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Misalnya buku paket pembelajaran maupun buku penunjang yang lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.⁸⁵ Wina berpendapat bahwa sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.⁸⁶

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu pendidik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui, tidak semua lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana belajar yang

⁸⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 334.

⁸⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 265.

⁸⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 55 dan Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 18.

lengkap. Tidak jarang seorang pendidik merasa kesulitan ketika memberikan pembelajaran kepada peserta didik karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang diperlukan.

Akan tetapi seorang pendidik yang bijaksana tidak akan menyerah begitu saja mengingat sarana dan prasarana belajar yang terbatas. Seorang pendidik yang profesional bisa mengatur dan mempersiapkan diri bagaimana memilih strategi pembelajaran yang tepat dengan keadaan yang terbatas tanpa harus mengurangi hak peserta didik untuk belajar dalam suasana yang kondusif, menyenangkan, penuh kreativitas dan bergairah.⁸⁷

Terdapat beberapa keuntungan bagi lembaga pendidikan yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana diantaranya:

- a) Kelengkapan sarana prasarana menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu *pertama* sebagai proses penyampaian materi pelajaran, maka sarana pembelajaran yang dibutuhkan berupa alat dan bahan yang menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, *kedua* sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar maka sarana yang

⁸⁷Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*(Remaja Rosdakarya, cet. Kedua, 2009), hlm. 174.

dibutuhkan berkaitan dengan berbagai sumber yang dapat mendorong siswa untuk belajar.⁸⁸

- b) Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk belajar.

Jadi, sarana prasarana sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran. Pendidik pada lembaga pendidikan yang memiliki kelengkapan sarana prasarana tentu memiliki motivasi dan semangat mengajar yang tinggi ketimbang pendidik pada lembaga pendidikan yang belum lengkap sarana dan prasarananya. Pendidik pada lembaga pendidikan yang belum memadai sarana prasarana tentu tidak dapat menggunakan sarana dan prasarana pembelajaran sebagai alat dan bahan untuk menyampaikan pesan sebagai sumber belajar sehingga proses pembelajaran pun tidak efektif dan efisien.

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berarti peserta didik belajar dengan cara mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri apa-apa yang ada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar. Pada kesempatan itu, peserta didik dapat menanyakan sesuatu yang ingin diketahui kepada orang lain di lingkungan mereka yang dianggap tahu tentang masalah yang dihadapi, atau bisa berkomunikasi langsung dengan lingkungannya.

⁸⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 55.

Mulyasa menjelaskan bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi sistem pembelajaran, yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Faktor ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya.⁸⁹

Berkaitan dengan faktor lingkungan ini, UNESCO dalam Mulyasa mengemukakan jenis-jenis lingkungan yang dapat didayagunakan oleh peserta didik untuk kepentingan pembelajaran, yaitu:⁹⁰

- a) Lingkungan yang meliputi faktor-faktor fisik, biologi, sosio-ekonomi, dan budaya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dan berinteraksi dengan kehidupan peserta didik.
- b) Sumber masyarakat yang meliputi setiap unsur atau fasilitas yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.
- c) Ahli-ahli setempat yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus dan berkaitan dengan kepentingan pembelajaran.

⁸⁹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004-Panduan Pembelajaran KBK*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 101.

⁹⁰E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 102.

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah peserta didik, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b) Kelompok belajar akan kurang mampu dalam memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada.
- c) Kepuasan belajar setiap peserta didik akan cenderung menurun, karena dalam kelompok belajar yang banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap pendidik.
- d) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar untuk mencapai kesepakatan.
- e) Cenderung akan banyak peserta didik yang kurang berpartisipasi

aktif dalam setiap kegiatan kelompok.⁹¹

Memperhatikan beberapa kecenderungan di atas, maka jumlah anggota kelompok yang besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik. Menurut Wina, aspek lain yang mempengaruhi adalah faktor iklim sosial-psikologis menyangkut keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal.

5) Faktor Konsep Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Selain empat faktor yang telah dikemukakan di atas yang sangat mempengaruhi dalam sistem pembelajaran, terdapat dua faktor lagi yang sangat mempengaruhi dalam sistem pembelajaran, khususnya dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Deni Kurniawan berpendapat bahwa dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, konsep kurikulum yang digunakan dan kebijakan tentang proses pendidikan (pembelajaran) merupakan dua faktor di antara beberapa faktor yang sangat mempengaruhi dalam sistem pembelajaran.⁹²

Pertama, berkaitan dengan konsep, kurikulum pembelajaran adalah operasionalisasi lebih lanjut dari kurikulum

⁹¹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 4-5.

⁹²Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*(Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011), hlm. 2.

yang digunakan. Kurikulum itu sendiri merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran, yang memiliki sejumlah alternatif model konsep yang bisa digunakan. Penggunaan suatu model konsep kurikulum yang digunakan tergantung pada kebijakan pembelajaran itu sendiri khususnya kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pembelajaran, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pembelajaran, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.⁹³

Kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).⁹⁴ Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas lembaga pendidikan yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar-mengajar saja. Pengertian ini sangat luas dan sangat relevan untuk dipahami dan dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan sebagai *top*

⁹³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan KTSP)*(Jakarta: Kencana, cet. Ketiga, 2010), hlm. 31.

⁹⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Kedua, 2004), hlm. 183.

leader/manager beserta para staf dan lainnya di lembaga pendidikan tersebut, karena menggambarkan cakupan pemikiran, perencanaan dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan serta menjadikan lembaga pendidikan yang *qualified*.

Kedua, berkaitan dengan kebijakan proses pendidikan, memberikan acuan, tentang pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan. Acuan ini dinyatakan dalam bentuk kebijakan setelah memperhatikan orientasi pendidikan yang ingin dituju secara umum dan karena adanya sejumlah alternatif pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang bisa dipilih. Menurut Deni, dalam kurikulum itu sendiri sebenarnya sudah tercantum saran-saran, pendekatan dan proses pembelajaran yang semestinya digunakan oleh para pendidik, sesuai dengan karakteristik tujuan dan materi yang harus dipelajari.⁹⁵

⁹⁵Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu...*, hlm. 2 dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan pendidikan adalah kebijakan suatu pemerintah untuk mengatur pemerintah dalam negaranya, (*Lihat dalam* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 98. pada intinya kebijakan pendidikan adalah suatu penilaian terhadap sistem nilai dan faktor-faktor kebutuhan situasional, yang dioperasikan dalam sebuah lembaga sebagai perencanaan umum untuk panduan dalam mengambil keputusan, agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa dicapai.

Ali Imron mengemukakan bahwa, kebijakan pendidikan memiliki karakteristik yang khusus, yakni:

- a) *Memiliki tujuan pendidikan (pembelajaran).* Kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan, namun lebih khusus, bahwa ia harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi pada pendidikan.
- b) *Memenuhi aspek legal-formal.* Kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan, maka perlu adanya pemenuhan atas pra-syarat yang harus dipenuhi agar kebijakan pendidikan itu diakui dan secara sah berlaku untuk sebuah wilayah. Maka, kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional sesuai dengan hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang *legitimate*.
- c) *Memiliki konsep operasional.* Kebijakan pendidikan sebagai sebuah panduan yang bersifat umum, tentunya harus mempunyai manfaat operasional agar dapat diimplementasikan dan ini adalah sebuah keharusan untuk memperjelas pencapaian tujuan

pendidikan yang ingin dicapai. Apalagi kebutuhan akan kebijakan pendidikan adalah fungsi pendukung pengambilan keputusan.

- d) *Dibuat oleh yang berwenang.* Kebijakan pendidikan itu harus dibuat oleh para ahli di bidangnya yang memiliki kewenangan untuk itu, sehingga tak sampai menimbulkan kerusakan pada pendidikan dan lingkungan di luar pendidikan. Para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan para politisi yang berkaitan langsung dengan pendidikan adalah unsur minimal pembuat kebijakan pendidikan.
- e) *Dapat dievaluasi.* Kebijakan pendidikan itu pun tentunya tak luput dari keadaan yang sesungguhnya untuk ditindaklanjuti. Jika baik, maka dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan jika mengandung kesalahan, maka harus bisa diperbaiki. Dengan demikian, kebijakan pendidikan memiliki karakter dapat memungkinkan adanya evaluasi terhadapnya secara mudah dan efektif.
- f) *Memiliki sistematika.* Kebijakan pendidikan tentunya merupakan sebuah sistem juga, oleh karenanya harus memiliki sistematika yang jelas menyangkut seluruh aspek yang ingin diatur olehnya.

Sistematika itu pun dituntut memiliki efektivitas, efisiensi dan sustainabilitas yang tinggi agar kebijakan pendidikan itu tidak bersifat pragmatis, diskriminatif dan rapuh strukturnya akibat serangkaian faktor yang hilang atau saling berbenturan satu sama lainnya.⁹⁶

Selanjutnya, secara eksternal kebijakan pendidikan harus menyatu dengan kebijakan lainnya, seperti kebijakan politik, kebijakan moneter, bahkan kebijakan pendidikan di atasnya atau di samping dan di bawahnya. Setiap kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh para pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan, baik di tingkat *makro* (nasional), tingkat *meso* (daerah), dan tingkat *mikro* (satuan pendidikan). Akhirnya, keberadaan satuan pendidikan pun tak kalah pentingnya untuk membuat kebijakan pendidikan yang akan mempengaruhi fenomena pendidikan yang berlangsung di satuan pendidikannya masing-masing.

Paduan antara saran dalam kurikulum dan kebijakan proses pembelajaran ini selanjutnya akan menuntun pada pemilihan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan. Dari pemikiran

⁹⁶Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan Masa Depan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 18.

inilah nanti akan didapati alternatif sistem dan model pembelajaran diklat yang maksimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran diklat, sehingga lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik situasi dan kondisi yang ada, terutama komponen peserta didik.

d. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk melakukan suatu sinergi, yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tataran pembelajaran ini, tujuan-tujuan pendidikan direalisasikan, sehingga dalam suatu sistem pembelajaran, *output* dari sebuah komponen merupakan *input* bagi komponen yang lain.

Oleh karena itu, baik tidaknya proses pembelajaran menjadi faktor determinan bagi pencapaian tujuan pembelajaran, dan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran adalah determinator bagi pencapaian tujuan pendidikan yang besar dan luas. Dari sini kita bisa melihat letak pentingnya proses pembelajaran yang berkualitas tinggi. Proses pembelajaran yang berkualitas tinggi di antaranya ditunjukkan oleh adanya kesesuaian (harmonisasi yang membentuk sinergi).⁹⁷ Di

⁹⁷Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu...*, hlm. 2. Kesesuaian (harmonisasi yang membentuk sinergi) dalam proses pembelajaran di antaranya adalah komponen-

antara komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran atau yang terlibat dalam sistem pembelajaran, di antaranya yaitu pendidik, peserta didik, tujuan, materi, strategi (termasuk metode), sistem evaluasi yang digunakan dan umpan balik.

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen dalam pembelajaran membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Seperti dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu di sampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Komponen-komponen dalam sistem pembelajaran adalah sebagaimana dijelaskan berikut.

a. Pendidik

Pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Wina Sanjaya pendidik sebagai guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam

komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran atau yang terlibat dalam sistem pembelajaran, antara lain yaitu pendidik, peserta didik, tujuan, materi, strategi (termasuk metode), sistem evaluasi yang digunakan dan umpan balik.

penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.⁹⁸

Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu pendidik sebagai pelaku utama dalam pembelajaran menurut Sukmadinata merupakan pendidik profesional.⁹⁹ Efektivitas proses pembelajaran berada pada pundak pendidik, oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan pendidik.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran di lembaga pendidikan. Pembelajaran harus menjadi sebuah aktivitas yang berfokus pada peserta didik (*learner centered*).¹⁰⁰ Sistem pembelajaran yang efektif dan efisien mempertimbangkan komponen karakteristik peserta didik.

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Wina, keputusan-

⁹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 52.

⁹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 191. Komponen utama dalam pembelajaran adalah pendidik, peserta didik, dan tujuan yang ingin dicapai. Inilah yang disebut dengan *triangle* pendidikan, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun, dalam situasi tertentu tugas seorang pendidik dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan.

¹⁰⁰Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm. 31.

keputusan yang diambil dalam perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar peserta didik itu sendiri.¹⁰¹

Analisis peserta didik merupakan suatu hal yang penting sebelum merencanakan suatu proses perencanaan pembelajaran. Seorang pendidik membutuhkan informasi tentang apa saja yang harus diketahui oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dengan demikian, keputusan apapun yang harus diambil sebaiknya berangkat dari kondisi peserta didik yang akan di belajarkan.

c. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran setelah peserta didik sebagai subjek belajar. Mau dibawa ke arah mana peserta didik, apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan dalam komponen sistem pembelajaran menurut Riyana merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran.¹⁰² Persoalan tujuan dalam

¹⁰¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 9.

¹⁰²Cepi Riyana, *Modul Komponen-Komponen Pembelajaran*, Diktat Kuliah, 2011, hlm. 4. Tujuan merupakan sesuatu yang mengarahkan semua proses yang berlangsung dalam sebuah sistem. Benny menjelaskan bahwa, tujuan dari penyelenggaraan sistem pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa agar memiliki kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat

konteks pendidikan dan pembelajaran, merupakan persoalan tentang visi dan misi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya, tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri. Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan dua arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Perumusan tujuan dalam sebuah sistem pembelajaran perlu dilakukan pada tahap awal, yaitu pada saat mendesain program pembelajaran.

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting juga dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, seiring terjadi proses pembelajaran, diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh pendidik mutlak sangat diperlukan.

Materi pembelajaran harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran oleh pendidik dan harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar

digunakan dalam beragam aktivitas pembelajaran, (*lihat dalam Benny A. Pribadi, Model Desain Sistem..., hlm. 40*).

indikator pencapaian belajar. Materi pembelajaran dalam prakteknya, perlu dipersiapkan dengan baik oleh para pendidik. Penyiapan materi pembelajaran berorientasi pada metode bagaimana caranya supaya semua kompetensi dapat dikuasai oleh peserta didik.

Materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga:¹⁰³ *pertama*, pengetahuan (*knowledge*), menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) peserta didik. Pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dikuasai oleh peserta didik. *Kedua* keterampilan (*skill*), menunjuk pada tindakan-tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. *Ketiga* sikap (*attitude*), menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.

e. Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan khusus yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar peserta didik aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. Merencanakan pendidikan adalah menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Tekanan dalam menentukan

¹⁰³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm.

kondisi belajar adalah peserta didik secara individual.¹⁰⁴

f. Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar meliputi lingkungan fisik, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal, petugas perpustakaan, ahli media, dan semua orang yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.¹⁰⁵

g. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah proses atau prosedur yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi terhadap isi atau materi pembelajaran.¹⁰⁶

Metode dalam pembelajaran merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰⁷ Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan

¹⁰⁴Smaldino, et.al, *Instructional Technology and Media for Learning*(New York: PMP Hall Inc, 2005), hlm. 12.

¹⁰⁵Smaldino, et.al, *Instructional Technology...*, hlm. 13.

¹⁰⁶Smaldino, et.al, *Instructional Technology...*, hlm. 15.

¹⁰⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar...*, hlm. 306.

suatu pekerjaan.¹⁰⁸ Menurut Acep Hermawan, metode pembelajaran adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural dan tidak saling bertentangan.¹⁰⁹ Dengan kata lain metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan. Suatu metode pembelajaran dikatakan efektif, jika membuat peserta didik terlibat aktif dan sadar akan tujuan yang akan dicapai.

Pemilihan metode pembelajaran didasarkan pada kesesuaian dengan tugas dan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹⁰

Metode yang digunakan biasanya bermacam-macam, sesuai dengan penekanan dari materi yang diberikan. Dari beberapa metode yang digunakan, diharapkan akan saling melengkapi. Tidak ada satu metode pun yang dianggap sempurna, hingga tidak membutuhkan metode yang lain.

h. Media

¹⁰⁸Iskandawasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 56.

¹⁰⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 168.

¹¹⁰Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm. 42.

Keberhasilan metode pembelajaran sebagai komponen dari sistem pembelajaran sangat didukung dengan tersedianya media yang membuat peserta didik mampu mengembangkan keterampilannya. Dalam dunia pendidikan dan dalam proses pembelajaran kata media merupakan kata yang sering digunakan. Media itu sebagai alat bantu yang efektif bagi pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi aktivitas belajar.

Media dapat diartikan sebagai “perantara” yang menghubungkan antara pendidik dengan peserta didik.¹¹¹ Manfaat media adalah membantu menyampaikan pesan, maka keberadaan media akan turut mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, karena media merupakan komponen dari sistem pembelajaran.

¹¹¹Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm. 46. Perantara atau penengah atau penghubung yang menghubungkan antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran media sangat membantu seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran atau pesan pembelajaran kepada peserta didik. Media dapat digunakan untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Penggunaan media perlu menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik agar dapat memberikan peran yang positif. Pemilihan media pembelajaran perlu dilakukan secara cermat. Setiap jenis media pembelajaran memiliki kekuatan (*streigth*) dan juga kelemahan (*weakness*) yang perlu dipertimbangkan sebelum dipilih dan diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran.

Secara umum, manfaat media adalah memperlancar interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dengan maksud untuk membantu peserta didik belajar secara optimal. Manfaat lain dari media sebagaimana yang di kemukakan oleh Deyton dalam Suwarna, di antaranya adalah:

- a) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan;
- b) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif;
- c) Jumlah waktu proses belajar mengajar dapat dikurangi;
- d) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan;
- e) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.¹¹²

Berdasarkan pendapat di atas, media dalam pembelajaran sangat membantu peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilannya dan juga sangat membantu pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang digunakannya.

Ragam media pembelajaran yang dapat digunakan dapat diklarifikasikan sebagai teks, audio, video, komputer, jaringan internet, laboratorium dan lain sebagainya. Setiap jenis media mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran agar berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

- i. Strategi Pembelajaran

¹¹² Suwarna, dkk., *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 128-129.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran yang jugasangat penting dalam menentukan arah dan tujuan dari pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini, menurut Abuddin Nata¹¹³ adalah yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembarakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja dan semangat hidup.¹¹⁴

Gagne dan Brigge dalam Richey mengemukakan sembilan langkah strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk

¹¹³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi...*, hlm. 2-3.

¹¹⁴Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Bab IV Pasal 19 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Sesuai dengan hal tersebut yang terdapat dalam PP RI No. 19 Tahun 2005, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan, khususnya dapat menggali potensi kebahasaan yang ada pada diri peserta didik. Penguasaan strategi pembelajaran yang baik akan sangat mendukung tugas profesional seorang tenaga kependidikan.

membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menarik perhatian peserta didik
- 2) Memberi informasi kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang perlu dicapai.
- 3) Menstimulasikan daya ingat tentang prasyarat untuk belajar.
- 4) Menyajikan bahan pelajaran/ presentasi.
- 5) Memberikan bimbingan dan bantuan belajar.
- 6) Memotivasi terjadinya kinerja atau prestasi.
- 7) Menyediakan umpan balik untuk memperbaiki kinerja.
- 8) Melakukan penilaian terhadap prestasi belajar.
- 9) Meningkatkan daya ingat siswa dan aplikasi pengetahuan yang telah dipelajari.¹¹⁵

j. Evaluasi

Evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pembelajaran. Keduanya memegang peranan yang sangat penting dalam implementasi sistem pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menilai seberapa jauh tujuan sebuah sistem pembelajaran dapat tercapai.¹¹⁶ Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam

¹¹⁵ R.C. Richey, *Instructional Design Competencies: The Standards*(New York: Syracuse, Clearinghouse on Instructional and Technology, tt), hlm. 5.

¹¹⁶ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm. 48.

memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.¹¹⁷ Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat dinilai dengan menggunakan tes dan penilaian. Dengan demikian, tugas utama pendidik dalam kegiatan ini adalah merancang data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Benny, evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis evaluasi, yaitu:

- 1) *Evaluasi formatif*. Evaluasi ini dilakukan pada saat program pembelajaran berada pada tahap pengembangan. Evaluasi jenis ini dilakukan dengan cara menyelidiki kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam program, kemudian melakukan revisi berdasarkan kelemahan yang ada.
- 2) *Evaluasi sumatif*, merupakan evaluasi yang dilakukan pada akhir program dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas program. Hasil evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai masukan untuk membuat keputusan tentang kelanjutan atau *sustainability* dari sebuah program.¹¹⁸

k. Umpan Balik

13. ¹¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm.

¹¹⁸ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem...*, hlm. 52.

Umpan balik (*feed back*) merupakan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas proses dalam sebuah sistem pembelajaran. Umpan balik berisi informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan atau *input* untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada setiap komponen dalam sistem pembelajaran. Umpan balik dapat digunakan sebagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Semua komponen dalam sistem pembelajaran memiliki peran dan fungsi yang saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja yang buruk dari sebuah sub-sistem akan mempengaruhi kinerja sub-sistem lain yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja sistem secara keseluruhan.

Jadi, sebagai suatu sistem, setiap komponen harus dapat melaksanakan fungsinya dengan tepat. Richey¹¹⁹ menjabarkan beberapa sifat komponen dalam suatu sistem, yaitu *pertama* dapat dilihat dari fungsinya, setiap komponen itu ada yang bersifat integral (utuh dan sempurna), dan ada komponen yang bersifat tidak integral. Komponen integral merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sistem itu sendiri. Misalnya, komponen pendidik dan peserta didik dalam sistem pembelajaran. Komponen tidak integral adalah komponen pelengkap yang keberadaannya tidak mempengaruhi sistem.

¹¹⁹ R.C. Richey, *Instructional Design...*, hlm. 15.

Misalnya komponen perpustakaan dalam suatu sistem lembaga pendidikan.

Kedua, setiap komponen dalam suatu sistem saling berhubungan atau saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling berkaitan. Semua komponen yang membentuk sistem harus berfungsi dengan baik sehingga tidak merusak keberadaan sistem secara keseluruhan. *Ketiga*, setiap komponen dalam suatu sistem merupakan keseluruhan yang bermakna. *Keempat*, setiap komponen dalam suatu sistem adalah bagian dari sistem yang lebih besar.

2. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting di bidang pendidikan, mau dibawa ke mana arah pendidikan, bagaimana proses maupun hasil dan dampak pendidikan sangat ditentukan oleh kesempurnaan dan kualitas suatu kurikulum. Begitu besar pengaruh yang dimiliki maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil

pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Kurikulum merupakan sebuah rencana yang disusun secara rinci dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kurikulum merupakan seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan. Kurikulum dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dibuat dengan tujuan untuk dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam perspektif pendidikan dan pelatihan atau diklat, dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan dan pelatihan disusun dengan tujuan agar digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan dan pelatihan untuk mencapai tujuan dari pendidikan dan pelatihan tersebut. Hal ini penting untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dari pendidikan dan pelatihan yang sedang dilaksanakan tersebut.

a. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka di dalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan sebagai *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.¹²⁰

¹²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 1.

Dalam bukunya, Ramayulis mengutip dari Langgulong yang menyatakan bahwa kurikulum berasal dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu.¹²¹ Istilah *curere* belum terdapat dalam kamus Webster tahun 1812 dan baru timbul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856. Kurikulum juga berarti *Chariot*, semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finis.¹²² Jika dalam pendidikan Islam, maka konteksnya berubah yakni suatu hal yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

Artinya, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti: bangunan, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, karyawan tata usaha, dan lain-lain.¹²³

Dalam Kamus Webster's misalnya, istilah kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa untuk dapat naik kelas atau

¹²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 150.

¹²²Nasution, *Asas-asas Kurikulum*(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 1-2. Lihat juga Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 240.

¹²³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006), hlm. 10.

mendapat ijazah. Pengertian senada disampaikan oleh Robert Zais yang mengatakan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau untuk memperoleh ijazah. Kedua definisi ini menekankan pada daftar mata pelajaran.¹²⁴

Istilah kurikulum ini dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya *The Curriculum* yang diterbitkan pada tahun 1918. Menurut Bobbit, kurikulum merupakan suatu naskah panduan mengenai pengalaman yang harus didapatkan anak-anak agar menjadi orang dewasa yang seharusnya. Oleh karena itu kurikulum merupakan kondisi ideal dibandingkan kondisi real. Kurikulum diibaratkan sebagai “jalur pacu” atau “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan.¹²⁵ Adapun BPNSP mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²⁶

¹²⁴Khaerudin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*, (<http://www.ilmupendidikan.net>, diakses 15 Mei 2012).

¹²⁵Khaerudin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis...*, 2012.

¹²⁶BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Glatthorn mengartikan kurikulum sebagai rencana yang dibuat untuk membimbing anak belajar di lembaga pendidikan, disajikan dalam bentuk dokumen yang sudah ditentukan, disusun berdasarkan tingkat-tingkat generalisasi, dapat diaktualisasikan dalam kelas, dapat diamati oleh pihak yang tidak berkepentingan, dan dapat membawa perubahan tingkah laku.¹²⁷

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dijadikan pedoman dalam segala hal kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kurikulum merupakan isi dan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka sesungguhnya kurikulum menyangkut masalah nilai, ilmu, teori, *skill*, praktek, pembinaan sikap mental dan sebagainya. Ini berarti kurikulum harus mengandung isi pengalaman yang kaya demi realisasi tujuan. Dengan perkataan lain kurikulum harus kaya dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat membina kepribadian.¹²⁸

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu

¹²⁷Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 15.

¹²⁸Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 17.

dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.¹²⁹

Sedangkan pengertian lain adalah kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu yang dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.¹³⁰

Kurikulum sendiri terbagi menjadi 2 jenis, yaitu kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi.

1) Kurikulum formal

Pada saat belajar di lembaga pendidikan peserta didik menerima kurikulum formal dan informal. Kurikulum formal sangat sering dipikirkan dibanding kurikulum informal, tetapi kurikulum informal juga penting untuk diketahui. Salah satu contoh kurikulum formal adalah apa yang kita temukan dalam buku teks, sedangkan contoh kurikulum informal adalah apa yang diajarkan pada siswa tentang sopan santun. Misalnya pada siswa perempuan sering diberi tahu untuk bersikap sebagai 'lady', atau pada siswa laki-

¹²⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 2.

¹³⁰A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 14.

laki diajari untuk jangan cengeng dan menangis.

2) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Philip Jackson dalam bukunya *Life in Classroom* (1968) mengembangkan konsep kurikulum tersembunyi, yang dia definisikan sebagai kultur dan nilai yang lebih menonjol yang dianut oleh civitas akademik di suatu lembaga pendidikan. Mc Laren (1998) menyebutnya sebagai hasil yang 'tidak diinginkan' dari proses pendidikan yang di luar materi pembelajaran.¹³¹

Kurikulum tersembunyi mencerminkan ideologi yang dominan di dalam suatu lembaga pendidikan. Seorang pakar teori, Elliot Eisner (1985) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan mengajarkan lebih dari yang ditawarkan.¹³²

b. Manajemen Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan

¹³¹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 15.

¹³²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 16.

kurikulum karena mereka dapat melihat kekurangan-kekurangan dalam kurikulum yang dilaksanakan saat itu. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Karakteristik perencanaan kurikulum, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa/peserta didik.¹³³

Dalam pengembangan kurikulum yang harus diutamakan adalah peserta didik. Hal ini menuntut kemampuan seorang pendidik selaku manajer untuk dapat mengolah dan memanfaatkan berbagai sumber yang ada demi terbentuknya kepribadian peserta didik. Menurut Hamalik, perencanaan kurikulum memiliki multi fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi;
- 2) Sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan

¹³³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 152.

perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi;

- 3) Sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.¹³⁴

Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar dan lingkup pengetahuan menurut hierarki keilmuan.¹³⁵ Oleh karena itu pengelolaan komponen perencanaan kurikulum harus memperhatikan faktor tujuan, konten, kegiatan (aktivitas), sumber yang digunakan, dan instrumen evaluasi (pengukuran).

5) Tujuan

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.

6) Konten

Konten atau isi kurikulum adalah “mata pelajaran pada proses belajar mengajar seperti pengetahuan,

¹³⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 152.

¹³⁵Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 177.

keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran".¹³⁶ Berikut terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, yaitu:

- a) Signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi.
- b) Validitas, yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum.
- c) Relevansi sosial, yaitu keterkaitan isi kurikulum dengan nilai-nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, untuk membantu siswa menjadi anggota efektif dalam masyarakat.
- d) *Utility* atau kegunaan (daya guna), berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa.
- e) *Learnability* atau kemampuan untuk dipelajari, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut.
- f) Minat, yang berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut.¹³⁷

Isi kurikulum dalam implementasinya harus berdasarkan atas tujuan pembelajaran, artinya keseluruhan mata pelajaran diarahkan

¹³⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 178.

¹³⁷Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 178.

untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian faktor ini lebih diperhatikan dalam pengelolaan perencanaan kurikulum.

7) Kegiatan (Aktivitas) Belajar

Aktivitas belajar merupakan keseluruhan aktivitas belajar mengajar yang didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditetapkan, sehingga berbagai tujuan kurikulum dapat tercapai. Dalam aktivitas belajar tentunya tidak lepas dari kegiatan pembelajaran oleh guru terhadap siswa.

Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahap-tahap persiapan (desain pembelajaran), pelaksanaan yang melibatkan pengajar dan siswa, berlangsung dalam kelas dan luar kelas dalam satuan waktu dalam upaya mencapai tujuan kompetensi (kognitif, afektif, dan keterampilan) selanjutnya dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pembelajaran.¹³⁸

Dalam aktivitas belajar, harus diperhatikan pula strategi mengajar yang efektif dan sesuai untuk menyampaikan/menyajikan materi pelajaran. Strategi belajar mengajar tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Pengajaran *Expository*

¹³⁸Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 162.

Dalam pengajaran ini “keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun tertulis”.¹³⁹ Siswa tidak dituntut untuk mengolah atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasai materi. Contoh pengajaran ini adalah ceramah, demonstrasi, tugas membaca dan presentasi audio visual.

b) Pengajaran Interaktif

Dalam pengajaran ini terdapat dorongan yang disengaja ketika terjadi interaksi antara guru dan siswa. “Siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan”.¹⁴⁰ Pada dasarnya, dalam pendekatan ini siswa lebih aktif dan keterampilan berpikir ditingkatkan melalui unsur interaktif.

c) Pengajaran Diskusi atau Kelompok Kecil

Karakteristik pokok dari strategi ini melibatkan pembagian kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerja relatif bebas untuk mencapai tujuan. Peran guru berubah, dari seorang pemberi pengetahuan menjadi koordinator aktivitas dan pengarah informasi.¹⁴¹

¹³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 107.

¹⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 107.

¹⁴¹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 179.

d) Pengajaran Inkuiri atau Pemecahan Masalah

Ciri utama strategi ini adalah aktifnya siswa dalam penentuan jawaban dari berbagai pertanyaan serta pemecahan masalah.

4) Sumber

Sumber belajar sering dikaitkan dengan media belajar. Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Sumber belajar dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan terutama dalam pembelajaran, di antaranya:

- a) Buku dan bahan tercetak.
- b) Perangkat lunak komputer.
- c) Film dan kaset video.
- d) Televisi dan proyektor.
- e) Gambar dan grafik, dan lain-lain.

5) Evaluasi

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. "Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat terbuka".¹⁴² Dari evaluasi ini akan dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik, dan pelaksanaan

¹⁴²Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 180.

kurikulum oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses manajemen perencanaan kurikulum, pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kurikulum utamanya kurikulum yang dikelola desentralisasi. Pendidik turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/semester/catur wulan, atau satuan pelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Pendidik turut memberi andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum.

Karena pendidik sejak awal penyusunan kurikulum telah diikutsertakan, mereka akan memahami dan benar-benar menguasai kurikulumnya, sehingga pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Pendidik bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikiran, penyusun, pengembang dan juga pelaksana dan evaluator kurikulum.¹⁴³

c. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai arah yang berfungsi mengarahkan proses belajar mengajar tujuan yang ingin dicapai oleh perguruan tinggi serta perubahan yang dinamis, maka kurikulum suatu perguruan tinggi perlu dinilai dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bondi Wiles Damayati dan Mudjiono mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum yang terbaik

¹⁴³Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 2002.

adalah proses yang meliputi banyak hal yaitu: (1) Kemudahan suatu analisis tujuan, (2) rancangan suatu program, (3) penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan, dan (4) peralatan dan evaluasi proses.

Melihat bahwa kegiatan pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang sangat kompleks yang dimulai dari merancang sampai pada evaluasi, maka diperlukan perangkat dasar sebagai bahan pijakan agar pengembangan kurikulum dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan. Karena itu dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan kurikulum yang tepat dan dapat dijadikan dasar, agar tidak menyimpang dari nilai-nilai dasar yang perlu dipertahankan dan dikembangkan serta aturan yang berlaku.

Menurut Sukmadinata, landasan pengembangan kurikulum mencakup (a) landasan filosofis, dan (b) landasan psikologis.¹⁴⁴

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah hakikat realitas ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat. Antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lainnya akan berbeda landasan filosofinya, karena adanya perbedaan tata nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan ada dan

¹⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Praktek dan Teori* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 38.

berada di dalam masyarakat sehingga apa yang selayaknya diperlukan dan dikehendaki oleh masyarakat untuk dilestarikan dan dikembangkan, diselenggarakan melalui pendidikan di perguruan tinggi. Segala kehendak yang dimiliki oleh masyarakat merupakan sumber nilai yang memberikan arah pada pendidikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian segala bentuk wawasan yang ada dalam masyarakat merupakan wawasan pula bagi suatu pendidikan, Dengan kata lain bahwa falsafah hidup masyarakat merupakan landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan.

2) Landasan Psikologis

Landasan ini didasarkan oleh karakter psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Kondisi psikologis setiap individu karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.

Hamalik juga mengemukakan beberapa landasan pengembangan kurikulum yaitu:

- a) Tujuan filsafat pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional dan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b) Landasan sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.

- c) Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d) Keadaan lingkungan dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi, lingkungan kebudayaan termasuk iptek, dan lingkungan hidup serta lingkungan alam.
- e) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup pembangunan di bidang ekonomi, sejahteraan rakyat, hukum, hankam dan sebagainya.
- f) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.¹⁴⁵

Mencermati kedua pendapat tersebut di atas, terlihat bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Oleh karena itu proses penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dikerjakan dengan sembarangan, akan tetapi membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil studi kelayakan, pemikiran dan penelitian yang mendalam.

3) Landasan Sosiologis-Teknologis dalam Pengembangan Kurikulum

¹⁴⁵Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 19.

Sebuah lembaga pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat pedoman dalam proses pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks ini sebuah lembaga pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat, akan tetapi juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, kurikulum bukan hanya berisi nilai suatu masyarakat akan tetapi bermuatan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakatnya. Sehubungan dengan penentuan asas sosiologis-teknologis inilah, kita perlu mengkaji berbagai hal yang harus dipertimbangkan dalam proses menyusun dan mengembangkan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat selalu mengalami perubahan, bergerak menuju perkembangan yang semakin kompleks. Perubahan bukan hanya terjadi pada sistem nilai, akan tetapi juga pada pola kehidupan, struktur sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks tersebut, maka muncul pula berbagai kekuatan kelompok yang dapat memberikan tekanan terhadap penyelenggaraan dan praktek pendidikan termasuk di dalamnya tekanan-tekanan dalam proses pengembangan isi kurikulum sebagai alat dan pedoman penyelenggaraan

pendidikan. Kesulitan yang dihadapi oleh para pengembang kurikulum adalah manakala setiap kelompok sosial itu memberikan masukan dan tuntutan yang berbeda sesuai dengan kepentingan kelompoknya, seperti misalnya tuntutan golongan agama, politik, militer, industri, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, pertentangan-pertentangan pun sering terjadi sehubungan dengan cara pandang yang berbeda tentang makna pendidikan setiap kelompok tersebut. Misalkan, cara pandang kelompok agamawan atau kelompok budayawan yang lebih menekankan pendidikan perguruan tinggi sebagai proses penanaman budi pekerti, berbeda dengan cara pandang kelompok industriawan yang lebih menekankan pendidikan di perguruan tinggi sebagai wadah untuk membentuk generasi manusia yang siap pakai dengan sejumlah keterampilan teknis sesuai dengan tuntutan industri. Cara pandang yang berbeda semacam ini tentu saja memunculkan kriteria keberhasilan yang berbeda pula, yang pada gilirannya tolok ukur keberhasilan itu tidak pernah memuaskan semua golongan sosial.

Walaupun dirasakan sangat susah, para pengembang kurikulum mestinya memperhatikan setiap tuntutan dan tekanan masyarakat yang berbeda itu. Oleh sebab itu, menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat merupakan salah satu langkah penting dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dalam konteks inilah pengembang kurikulum perlu menjalankan peran evaluatif

dan peran kritisnya dalam menentukan muatan kurikulum.

Kemajuan IPTEK sebagai bahan pertimbangan penyusunan kurikulum. Mengapa kemajuan teknologi harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kurikulum? Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kemampuan berpikir manusia telah membawa umat manusia pada masa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Terciptanya produk-produk teknologi seperti teknologi transportasi, misalnya, bukan hanya menyebabkan manusia bisa menjelajahi seluruh pelosok dunia, akan tetapi manusia mampu menjelajahi ruang angkasa tempat yang dahulu dibayangkannya sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Demikian juga halnya dengan ditemukannya hasil teknologi informasi dan komunikasi, bukan hanya manusia dapat berhubungan secara langsung dengan orang yang tinggal di seberang sana, akan tetapi manusia dapat melihat berbagai peristiwa yang terjadi pada saat yang sama di seluruh belahan dunia. Namun demikian, segala kemajuan yang telah mampu diraih umat manusia itu, bukan tanpa masalah. Pada kenyataannya terdapat berbagai efek negatif yang justru yang sangat mencemaskan manusia itu sendiri. Munculnya permasalahan-permasalahan baru ini menyebabkan kompleksitas tugas-tugas pendidikan yang diemban oleh perguruan tinggi. Tugas perguruan tinggi semakin berat, dan kadang-kadang tidak mampu lagi melaksanakan semua tuntutan masyarakat.

Sesuai dengan perubahan zaman, tugas-tugas yang dahulu bukan menjadi tanggung jawab perguruan tinggi, kini diserahkan kepada perguruan tinggi. Perguruan tinggi bukan hanya bertugas menanamkan dan mewariskan, akan tetapi juga harus memberi keterampilan tertentu serta menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai.

Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karenanya harus memerlukan seleksi. Pada asas filosofis bukan hal yang mudah untuk menentukan tujuan umum pendidikan karena perlu memperhatikan dan mempertimbangkan banyak hal. "Falsafah yang berbeda-beda religius atau sekuler, demokratis atau otoriter, mempunyai tujuan tersendiri dan menentukan bahan pelajaran yang khusus untuk mewujudkan tujuan itu".¹⁴⁶

Dalam penentuan tujuan pendidikan tentunya berdasarkan "falsafah bangsa dan negara, falsafah lembaga pendidikan dan staf pengajar atau pendidik".¹⁴⁷ Setiap negara di dunia memiliki falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan. Keberadaan kurikulum adalah untuk memelihara keutuhan dan persatuan bangsa dan negara. Persoalannya, bagaimana berupaya menyatukan beragam pandangan yang ada pada masyarakat ke dalam suatu kerangka pemikiran yang konsisten dalam upaya menyokong proses

¹⁴⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 19.

¹⁴⁷Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 15.

pengembangan kurikulum yang dapat disetujui oleh semua kalangan.¹⁴⁸

Dalam merumuskan falsafah lembaga pendidikan secara tertulis setidaknya menurut Abdullah Idi harus dicantumkan hal-hal sebagai berikut:¹⁴⁹

- a. Alasan rasional mengenai eksistensi lembaga pendidikan itu.
- b. Prinsip pokok yang mendasarinya.
- c. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi.
- d. Prinsip-prinsip pendidikan mengenai hakikat anak/siswa, hakikat proses belajar mengajar, hakikat pengetahuan.

Dalam operasional kurikulum, peran pendidik memang sangat penting. Ia selalu terlibat dan karenanya peran falsafahnya dalam perencanaan, pengorganisasian dan penyampaian pelajaran merupakan suatu hal yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum sekolah bersangkutan. Pendidik profesional secara implisit selalu menempatkan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua, dan orang tuapun sangat mengharapkan anaknya untuk memiliki pendidikan yang baik dan profesional.¹⁵⁰

¹⁴⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Rajawali Press, 2014), hlm. 71-72.

¹⁴⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori...*, hlm. 72.

¹⁵⁰Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori...*, hlm. 73.

Asas sosiologi mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. juga perubahan masyarakat akibat perkembangan IPTEK merupakan faktor pertimbangan dalam kurikulum.¹⁵¹

Setiap organisasi kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi tertentu. Selain itu, bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di suatu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang lain.¹⁵²

Dalam memilih pengetahuan belajar yang akurat, psikologi secara umum sangat membantu. Teori-teori belajar, teori-teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika grup, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan, dan mengetahui motivasi, semuanya sangat relevan dalam merencanakan pengalaman-pengalaman pendidikan.¹⁵³

¹⁵¹Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hlm. 13.

¹⁵²Nasution, *Asas-asas...*, hlm. 14.

¹⁵³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm.

3. Kurikulum, Guru dan Sarana Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan Agama dan Keagamaan diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam pasal 1 dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Seterusnya pada ayat 2 disebutkan: Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.¹⁵⁴

Setiap lembaga pendidikan berkewajiban menyediakan sarana untuk terlaksananya Pendidikan agama dan keagamaan sebagaimana diatur dalam PP Nomor 1/2017 pasal 3 ayat 5:

(3) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama.

(4) Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat bekerja sama dengan

¹⁵⁴Sekjen Kementerian Agama, Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Jakarta, 2019) hlm. 2-3.

satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.

(5) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh peserta didik.¹⁵⁵

Menyangkut kurikulum diatur dalam pasal 5 sebagai berikut:

(1) Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

(2) Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik.

(3) Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

(4) Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.

(5) Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab.

¹⁵⁵Ibid, hlm. 4.

(6) Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga.

(7) Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

(8) Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan.

(9) Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi.¹⁵⁶

Selanjutnya menyangkut dengan pengaturan penyediaan guru diatur dalam pasal 5 sebagai berikut:

(1) Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah disediakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah sesuai kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

(2) Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat disediakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

(3) Dalam hal satuan pendidikan tidak dapat menyediakannya, maka Pemerintah dan/atau pemerintah daerah wajib menyediakannya sesuai kebutuhan satuan pendidikan.¹⁵⁷

¹⁵⁶Ibid, hlm. 5

¹⁵⁷Ibid, hlm. 6.

BAB III

HAKIKAT DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*education*” yang diambil dari bahasa Latin “*educer*” yang berarti memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian dipakai dalam istilah pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha atau proses memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap mengetahui kepada mereka yang dianggap belum mengetahuinya.¹⁵⁸

Menurut Muhammad Uzer Usman, “Pendidikan adalah suatu proses yang menyangkut: pertama, proses transformasi; kedua, pengembangan kepribadian; dan ketiga, interaksi sosial”.¹⁵⁹

Proses transformasi dalam belajar diartikan sebagai proses perubahan bentuk dari informasi yang dipelajari menjadi bentuk kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa. Proses transformasi informasi ini dilakukan siswa dengan cara mengolah informasi yang diterimanya dengan menggunakan fungsi-fungsi mental

¹⁵⁸Sama'un Bakry, *Menejer Konsep Ilmu Pendidikan Islam*(Bandung: Pustaka Bina Quraisy), hlm. 2-3.

¹⁵⁹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*(Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 143.

psikologisnya. Dapat dikatakan pula bahwa transformasi dalam belajar itu tidak lain adalah proses penyerapan yang dilakukan siswa dalam waktu belajar.

Dalam proses pembelajaran, salah satu hal yang menjadi tolak ukur akan keberhasilan dalam suatu pembelajaran adalah adanya pengembangan kepribadian, yakni kecenderungan yang relatif yang menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan. Dalam hal ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula tingkah laku seseorang.

Interaksi sosial yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan merupakan suatu keterampilan intelektual dalam kehidupan bermasyarakat, baik kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah dalam suatu masyarakat.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto MP, "Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan yang nantinya akan berguna bagi dirinya dan masyarakat disekitarnya".¹⁶⁰

¹⁶⁰Ngalim Purwanto MP, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 23.

Dari berbagai pendapat yang menguraikan tentang makna pendidikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam 2 (dua) macam: Pertama, adanya proses tranformasi ilmu dan budaya masyarakat sebagai regenerasi. Kedua, proses pengarahan, perkembangan jasmani dan rohani peserta didik atau proses pendewasaan.

Para pakar pendidikan berbeda pendapat dalam mengartikan makna pendidikan Islam. Perbedaan ini tidak lain dikarenakan oleh perbedaan sudut pandang. Dalam hal ini ada tiga istilah yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.¹⁶¹

Berdasarkan analisa konsep di atas, ketiga istilah tersebut mempunyai konteks makna yang berbeda. Akan tetapi apabila dikaji dari sudut pandang epistemologi ketiga istilah tersebut mengandung kesamaan dalam istilah esensi yaitu sama-sama mengacu pada sebuah proses. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbedaan dari ketiga istilah tersebut hanya disebabkan dari perbedaan sudut pandangnya saja, bukan perbedaan prinsip. Sebab, apabila ketiga istilah tersebut dikembalikan pada asalnya, makna ketiga-tiganya mengacu kepada sumber dan prinsip yang sama yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah SWT dan disandarkan kepada ajaran-Nya.¹⁶²

¹⁶¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 27.

¹⁶²Jalaluddin, *Teologi*, hlm. 73.

Para pakar pendidikan silang pendapat dalam memakai istilah-istilah untuk mendeskripsikan pendidikan Islam. Abdul Rahman Al-Nahlawi menggunakan istilah *tarbiyah* dalam mendeskripsikan Pendidikan Islam. Dengan alasan bahwa dalam istilah tersebut terkandung misi membesarkan jiwa dan memperluas wawasan peserta didik.

Kata *tarbiyah* dalam kamus Arab berasal dari tiga kata: Pertama, *Rabba, Yurabbi, Tarbiyah* yang memiliki makna bertambah, tumbuh dan berkembang.¹⁶³ Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Kedua, *Rabiya, Yarba* dengan wazan *Khafiya, Yakhfa* yang berarti menjadi besar (dewasa).¹⁶⁴ Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses atau usaha mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Ketiga, *Rabba, Yarubbu, Tarbiyah* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menentukan, menjaga dan memelihara.¹⁶⁵ Artinya pendidikan (*tarbiyah*) yang merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

¹⁶³Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*(Damsyik: Darul Fikr, 1989), hlm. 10.

¹⁶⁴Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-prinsip.....*, hlm. 31.

¹⁶⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2006), hlm. 11.

Sedangkan Abdul Fatah Jalal mendeskripsikan pendidikan Islam dengan menggunakan istilah *ta'lim*. Beliau berpendapat bahwa istilah *ta'lim* lebih tepat untuk mendeskripsikan pengertian pendidikan Islam, sebagaimana pendapat beliau dalam bukunya yang berjudul "*Azas-Azas Pendidikan Islam*" bahwa Islam memandang proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan istilah *tarbiyah* dan *ta'dib*.¹⁶⁶

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, beliau mendeskripsikan pendidikan Islam dengan istilah *ta'dib*, karena menurut beliau istilah *ta'dib*lah yang lebih tepat dan berorientasi pada kata pendidikan.¹⁶⁷ Pengertian pendidikan dengan istilah *ta'dib*, lebih menekankan pada proses pendidikan berupa transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik secara berangsur-angsur. Diharapkan *ta'dib* dapat diaktualisasikan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁸

Namun bila dilihat dari pendapat kebanyakan pakar pendidikan pada umumnya, mereka lebih sependapat untuk mengembangkan konsep pendidikan Islam dari istilah *tarbiyah* yang memang mempunyai arti pendidikan dibandingkan dengan istilah *ta'lim* yang berarti pengajaran dan *ta'dib* yang berarti keutamaan atau adab. Hal ini dengan alasan bahwa cakupan istilah *tarbiyah* lebih luas, bahkan *ta'lim* dan *ta'dib* implisit didalamnya.

¹⁶⁶Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 7

¹⁶⁷Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 74-75

¹⁶⁸Jalaluddin, *Teologi...*, hlm. 73

Dari sisi lain karena alasan historis bahwa istilah *tarbiyah* lah yang berkembang sepanjang sejarah untuk istilah pendidikan.

Ada beberapa perbedaan dalam pengertian pendidikan Islam menurut istilah. Menurut Ahmad D. Marimba, "pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".¹⁶⁹ Yang dimaksud dengan kepribadian utama di sini adalah kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang didalamnya mencerminkan nilai-nilai Islam.

Sedangkan Syahminan Zainimemaknai pendidikan Islam sebagai "pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam, yang dengan dikembangkannya fitrah-fitrah tersebut diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna lahir dan batin"¹⁷⁰.

Sesuai dengan pendapat beliau Tabrani juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.¹⁷¹ Hal ini juga semakna dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang pemikir dalam bidang pendidikan, yakni Dr. Mohammad Natsir seperti dikutip oleh Abuddin

¹⁶⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: Al- Ma'arif, 1986), hlm. 23

¹⁷⁰Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*(Jakarta: Karya Mulya,1986), hlm. 4

¹⁷¹Tabrani ZA, *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)* (Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press), hlm. 35.

Nata bahwa pendidikan adalah konsep pendidikan yang universal, integral dan harmonis. Dari konsep tersebut akan menghasilkan manusia yang benar-benar mengabdikan kepada Allah dalam arti yang seluas luasnya, dengan misi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷²

Abdul Malik Fajar mengibaratkan hubungan Islam dan pendidikan itu seperti dua sisi sekeping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan itu mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan.¹⁷³ Menurutnya, Pendidikan Islam adalah pemberi corak hitam putihnya hidup seseorang, yang berwawasan semesta. Malik Fajar dalam bukunya "*Pengembangan Pendidikan Islam*" lebih rinci memberikan pengertian pendidikan Islam adalah:

"...Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya oleh semangat dan cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya. Disisi lain, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain, dimana, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi".¹⁷⁴

¹⁷²Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 39.

¹⁷³A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 32.

¹⁷⁴Malik Fajar, *Pengembangan Pendidikan Islam: Kontekstualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995), hlm. 56.

Malik Fadjar juga merumuskan bahwa posisi pendidikan Islam yang sudah jelas itu harus dikembangkan ke dalam beberapa arah, yakni:

- 1) Pendidikan Islam multikulturalis, yakni pendidikan Islam perlu dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama.
- 2) Mempertegas misi *liutammima makarimal akhlaq*, maksudnya pendidikan lebih menekankan kearah perubahan akhlak yang baik, sebagaimana misi utama diutuskan nabi Muhammad SAW, dan
- 3) Spiritualisasi watak kebangsaan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradap.¹⁷⁵

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kualitas pendidikan Islam, Malik Fadjar merumuskan beberapa modal dasar, yakni:

- 1) Meningkatkan, memperkuat, serta memperluas wawasan keislamannya. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang, akan diikuti dengan semakin tingginya sikap toleransinya.
- 2) Keluasan pengetahuan dan wawasan tersebut akan berimplikasi timbulnya sikap *husnuzh-zhan* (berprasangka baik) terhadap sesama manusia.
- 3) Tidak ada satu kelompok pun yang boleh mengklaim atau memonopoli kebenaran,

¹⁷⁵Malik Fadjar, *Pengembangan Pendidikan*,.....hlm.

sebagaimana tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kesalahan.¹⁷⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan pembiasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk pribadi Muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah swt, demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Hakikat Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.¹⁷⁷

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *at-Tarbiyah*.

Pendidikan atau *at-tarbiyah* menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas

¹⁷⁶Malik Fadjar, *Pengembangan Pendidikan*,.....hlm. 70.

¹⁷⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 32.

manusia sebagai Khalifah Allah SWT di bumi. Allah SWT adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah "yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia".¹⁷⁸ Sebagai khalifah Allah SWT, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah.¹⁷⁹ Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at Islam.

Syariat Islam "tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan."¹⁸⁰ Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

¹⁷⁸Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 147.

¹⁷⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 32.

¹⁸⁰Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 28.

Esensi pendidikan Islam dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan mengarahkan pada proses pendidikan Islam. M. Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah "pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula".¹⁸¹

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

c. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Muhammad S.A. Ibrahimy, sarjana pendidikan Islam Bangladesh dalam salah satu penerbitan media massa "*Islamic Gazette*" menguraikan tentang wawasan dan pengertian serta jangkauan pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, sebagai berikut:

"Islamic education in true sense of the term is a system of education which enables a man too leads his life according to the Islamic ideology, so that

¹⁸¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 16.

he may easily could his life in accordance which tenets of Islam. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of demands of the age and development of science and theology its scope has also widened".¹⁸²

Pendidikan Islam menurut pandangannya, dalam pengertian sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (cita Islami) sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan tanpa batas waktu dan akan berjalan dinamis sesuai dengan keuniversalan Islam itu sendiri. Sehingga dalam tugasnya pendidikan Islam harus berjalan sesuai dengan kebutuhan manusia secara luas dari berbagai aspek kehidupan.¹⁸³ Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa tugas dari pendidikan Islam meliputi tiga unsur, yaitu sebagai pengembang potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya.¹⁸⁴ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu demi satu.

1) Pendidikan Islam Sebagai Pengembang Potensi

Allah SWT telah menciptakan manusia di dunia, selainbertugas pokok menyembah

¹⁸² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 36-37.

¹⁸³ Tabrani ZA, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 41.

¹⁸⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 138.

Khaliknya juga bertugas mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar manusia dapat hidup sejahtera dan makmur lahir batin.

Manusia diciptakan Allah SWT selain menjadi hamba-Nya juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmani (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia.

Untuk mengembangkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai. Pendidikan adalah proses untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, dalam arti untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan Islam telah memberikan resep kehidupan yang menyeluruh untuk digunakan sebagai landasan hidup manusia dalam segala jaman dan dalam segenap bidang kehidupan manusia. Resep demikian tidak akan berguna bila mana manusia itu sendiri sebagai konsumernya tidak dibekali kemampuan untuk mengaktualisasikannya melalui proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama yang telah diperintahkan Allah SWT kepada hamba-Nya.

Oleh karena itu akhir dari tujuan pendidikan Islam berada di garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah SWT di seluruh penjuru alam. Hal ini berarti bahwa potensi yang dimiliki manusia akan dapat diapresiasi melalui ikhtiarnya yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.

Selain pendidikan, dalam rangka mengembangkan potensi atau kemampuan dasar, manusia juga membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan demikian manusia akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Lingkungan fisik ialah lingkungan alam seperti keadaan geografis, iklim, kondisi ekologi dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan yang berupa orang-orang yang berada di sekitar manusia yang berinteraksi dengan mereka seperti orang tuanya, saudara-saudaranya, tetangganya dan lain-lain.¹⁸⁵

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa pendidikan itu berusaha untuk

¹⁸⁵Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 38.

mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia, baik jasmaniah maupun rohaniah, sehingga dengan pendidikan akan tercapai kehidupan yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual dan antara kehidupan dunia dan akhirat.

2) Pendidikan Islam sebagai Internalisasi Nilai-nilai Islamiah

Tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-norma agama tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan ke generasi berikutnya. Nilai-nilai Islam dan peradaban tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Maka dari itu lembaga-lembaga pendidikan memiliki tugas selain mengembangkan perolehan pengalaman, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman generasi terdahulu melalui transfer tradisi. Islam mengemban tugas menghidupkan kembali tradisi, konsep keagamaan dan mewariskan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kitab-kitab lama ke generasi selanjutnya.

Pendidikan Islam sebagai alat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam masyarakat, memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang jaman. Tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya, pendidikan Islam akan mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia

dari jaman ke jaman termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi.

Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses pendidikan, bukanlah semata-mata sistem teologinya saja, melainkan lebih dari itu yaitu termasuk peradabannya yang lebih sempurna. Oleh karena itu "Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami kesulitan mengingat wataknya yang lentur dalam menghadapi perkembangan kebudayaan manusia".¹⁸⁶

Pendidikan sesungguhnya produk dari kebudayaan manusia sendiri. Rancangan suatu pendidikan dalam suatu masyarakat sepenuhnya ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Melalui kualitas pendidikan maka tingkat kebudayaan suatu masyarakat akan ditentukan kualitasnya. Oleh karena itu dalam strategi pengembangan kebudayaan Islam, pendidikan menjadi "bagian fundamental, sehingga merancang strategi kebudayaan Islam pada hakekatnya adalah merancang suatu pendidikan. Dalam hubungan ini pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercorak tauhid".¹⁸⁷

Pendidikan sebagai pusat pengembangan kebudayaan adalah pusat kajian kebudayaan dan ilmu-ilmu. Dalam hubungannya dengan

¹⁸⁶Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 38.

¹⁸⁷Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999), hlm. 87-88.

pendidikan Islam maka yang perlu dirumuskan adalah konsep ilmu-ilmu dalam Islam. Dengan demikian kajian ilmu-ilmu dalam konsep Islam pada hakekatnya untuk menemukan dan mengembangkan hukum-hukum yang ada dalam setiap ciptaan Allah dan melalui penguasaan kebenaran hukum-hukum itulah sesungguhnya proses pembentukan suatu kebudayaan mulai digulirkan.

Oleh karena itu kebudayaan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dan menjadi bagian dari ibadah sebagai wujud kerja sama kreatif antara Allah SWT dan manusia sebagai hamba-Nya di muka bumi. "Nilai-nilai kebudayaan adalah pencapaian nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin manusia".¹⁸⁸Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai pewaris budaya harus mampu mewariskan cita-cita bangsa.

3) Pendidikan Islam Sebagai Interaksi Antara Potensi dan Budaya

Dalam rangka mewujudkan kebudayaan Islam, potensi dasar manusia harus dididik sebaik mungkin. Suatu didikan yang menekankan perhatiannya pada kemaslahatan umum, akan lebih mudah mengembangkan potensi atau kemampuan dasar manusia. Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam meluruskan dan mengembangkan potensi dasar manusia. Tanpa pendidikan potensi tidak akan mengalami perkembangan lebih sempurna.

¹⁸⁸*Ibid.*, hlm. 113-114.

Selanjutnya kebudayaan Islam sebagai produk dari potensi dasar tersebut haruslah berisi muatan-muatan pedagogis. Artinya, suatu kebudayaan yang dapat mengakibatkan kondisi sosio-kultural, mengarah pada bentuk pola kehidupan yang positif berdasarkan nilai dan norma ajaran Islam. Sehingga nilai-nilai Islam didalamnya dapat dipahami dan diwujudkan kebenarannya sebagai pembeda dari jenis kebudayaan lainnya.

Sesungguhnya kebudayaan itu, secara ontologis adalah *nafs* manusia itu sendiri. Manusia sebagai wujud dari eksistensi *nafs* yang kreatif yang bertindak sebagai subyek dalam proses penciptaan menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi. Oleh karena itu, "Kebudayaan merupakan proses pergulatan kesatuan iman dan kreatifitas dalam menghadapi tantangan realitas dengan karya dan tindakan keshalihan. Maka manusia menentukan derajatnya dalam kehidupan ini".¹⁸⁹

Dengan demikian, kebudayaan Islam jika dilihat sebagai proses dan produk adalah proses eksistensi kreatif diri manusia sebagai aktualisasi dari penyerahan diri, untuk mematuhi hukum-hukum Tuhan sehingga memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup. Sedangkan kebudayaan Islam sebagai produk adalah konsep atau gagasan, kegiatan serta benda-benda yang dibuat untuk pengabdian penyerahan diri terhadap Tuhan serta untuk tercapainya keselamatan dan kesejahteraan bersama.¹⁹⁰

¹⁸⁹*Ibid.*, hlm. 48.

¹⁹⁰*Ibid.*, hlm. 74-75.

Potensi dasar yang telah disalurkan secara optimal dan dilapisi pesan-pesan Islam merupakan kekuatan yang potensial dalam membangun kebudayaan Islam. Jenis kebudayaan ini dapat ditumbuhkembangkan melalui bekal potensi dasar tersebut sehingga terdapat hubungan kausal, yaitu potensi dasar sebagai variabel penentu sedang kebudayaan Islam sebagai variabel yang ditentukan. Dengan potensi yang dimiliki, manusia diharapkan untuk menegakkan peradaban dan kebudayaan Islam sebagai wujud khalifah Allah di muka bumi.

Muhaimin dan Abdul Mujib dalam buku "Pemikiran Pendidikan Islam" mengutip pendapat Langeveld yang menyatakan bahwa, "ugas pendidikan adalah mendewasakan anak melalui bimbingan dan pengarahan".¹⁹¹ Bimbingan dan pengarahan tersebut menyangkut potensi predesposisi (kemampuan dasar) serta bakat manusia yang mengandung kemungkinan-kemungkinan berkembang ke arah kematangan yang lebih optimal.

Potensi atau kemampuan dasar yang berkembang dalam diri manusia, "kemungkinan baru dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan yang cukup baik melalui pendidikan yang terarah."¹⁹² Kemampuan potensi pada diri manusia itu, baru dapat diwujudkan dan dapat difungsikan bila disediakan kesempatan untuk

¹⁹¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam...*, hlm. 143.

¹⁹² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 34.

berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambatnya.

Dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada manusia, pendidikan merupakan faktor utama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan Islam adalah “pembinaan anak didik, pada ketaqwaan dan penanaman akhlakul karimah yang dijabarkan dari enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keinsanan.”¹⁹³

Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa tugas pendidikan Islam adalah:

Mempertinggi kecerdasan dan kemauan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa manfaat dan aplikasinya dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara dan mengembangkan budaya, lingkungan serta memperluas pandangan hidup manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia serta sesama makhluk yang lain.¹⁹⁴

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan lancar. Penyediaan fasilitas yang dimaksud adalah, “fasilitas yang bersifat struktural dan institusional”.¹⁹⁵

¹⁹³*Ibid.*

¹⁹⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam...*, hlm. 143.

¹⁹⁵*Ibid.*, hlm. 144.

Arti dari fasilitas yang bersifat struktural adalah menuntut adanya organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan. Sedangkan arti dari tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi yang dilembagakan, sehingga menjamin proses kependidikan dapat berjalan dengan lancar secara konsisten dan berkesinambungan pada tingkat yang optimal.

Dari beberapa uraian mengenai tugas dan fungsi pendidikan Islam akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa antara tugas dan fungsi pendidikan Islam, keduanya saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Jika pendidikan Islam dapat melaksanakan tugasnya dengan berdasarkan nilai-nilai dan norma ajaran Islam maka pendidikan Islam akan mampu mewujudkan tercapainya kehidupan yang harmonis, seimbang antara duniawiyah dan ukhrowiyah. Dengan demikian jelaslah bahwa manusia dalam hidup dan kehidupannya membutuhkan adanya pendidikan.

2. Aliran Utama Pendidikan Islam

Menurut Islam, pendidikan adalah corak hampunya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup-

semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al-Hadis) – *lifelong education*.

Al-Imam Al-Bukhariy dalam *kitabul ilmi min shahih al-bukhariy* menjelaskan tentang pentingnya berilmu sebelum beramal dalam sebuah bab *baabul ilmi qablal quliy wal amal* beliau menjelaskan tentang pentingnya berilmu sebelum berbicara dan berindak.

Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat bahwa: “pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*anecessity of life*), salah satu fungsi sosial (*asocial function*), sebagai bimbingan (*asdirection*), sebagai sarana pertumbuhan (*asmeans of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup,¹⁹⁶ lewat rans misis baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal”. Lebih jauh Lodge mengatakan bahwa: “Pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama lain – *life is education, and education is life*”.¹⁹⁷

Dengan demikian, pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual

¹⁹⁶John Dewey, *Democracy and Education...*, (New York: The Free Press, 1966), hlm. 1-54.

¹⁹⁷Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education...*, (Hareh & B rothers, New York, 1947), hlm. 23.

maupun operasional, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan dan disiplin ilmu, seperti agama, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah, dan antropologi. Sudut tinjauan ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya, yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, dan sebagainya.

Secara global kosmopolit, kemunculan Islam dalam pentas sejarah telah membebaskan nalar-pikir para pendidik dan ahli pendidikan mendorong pemikiran pendidikan Islam. Para pendidik dan ahli pendidikan muslim menjadikan tujuan keagamaan sebagai tujuan pendidikan.

Meminjam analisis Jawwad Ridha,¹⁹⁸ setidaknya ada tiga aliran utama dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam, yaitu: (1) aliran Agama-Konservatif, (2) aliran Religius-Rasional, dan (3) aliran Pragmatis-Instrumental. Penjabaran tentang ketiga aliran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aliran Konservatif (*Al-Muhafidz*)

¹⁹⁸Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj. Mahmud Arif dari judul "al-Fikral-Tarbawial-Islamiyyu Muqaddimatfi Ushulihal-Ijtima'iyat al-Aqlamiyyat" (Yogyakarta: PTTiara Wacana, 2002), hlm. 74.

Aliran ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat (al-Thusi dalam *Adab al-Muta'allim*).¹⁹⁹

Penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *Kitabullah* al-Quran. Ia berusaha menghafalkan dan mampu menafsirkannya. Ulumul Quran, karena itu merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan belajar al-Hadis dan Ulumul Hadis, Ushul, Nahwu dan Sharaf (Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkirat*).²⁰⁰

Tokoh-tokoh aliran pemikiran pendidikan ini adalah al-Gazali,²⁰¹ Nasiruddin

¹⁹⁹ Nashiruddin al-Thusi, *Shahib al-Ilm al-Riyadl* dan *Jami' al-Ulum al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin*. Al-Thusi lahir pada tahun 597 H dan meninggal dunia paa tahun 672 H. para sejarawan sepakat bahwa ia adalah penulis produktif dalam berbagai disiplin ilmu dan teknologi. Diantara karya tulisnya yang populer adalah: *al-Syakl wa al-Qutha'*, *al-Risalah al-Syafiah an al-Syak fi al-Khutut al-Mutawaziah*, *Tahrir Ushul Eqlendis*, *Dhahiratu al-Falak*, *Zaij al-Syahi wa al-Tadzkirat fi Ilmi al-Hai'at* (ilmu Astronomi) dan *al-Tashil fi ilmi al-Nujum*. Karya tulisnya tentang pendidikan adalah Kitab *Adab al-Muta'allim*.

²⁰⁰ Ibnu Jama'ah *Qadli al-Qudlat* Badruddin al-Kannani al-Hamawi al-Syafi'I, lahir di Hamah pada tahun 639 H dan meninggal dunia pada tahun 733 H. Karya tulisnya tentang pendidikan adalah *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

²⁰¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Naisaburi al-Syafi'I lahir di Thus pada tahun 450 H dan

al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun,²⁰² Ibnu Hajar al-Haitami²⁰³ dan al-Qabisi.²⁰⁴ Ragam Ilmu, menurut aliran ini, diklasifikasikan menjadi:

Pertama, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata-cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (*Ulum al-Fara'idl al-Diniyyah*). *Kedua*, ilmu yang wajib *kifayah* untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, semisal: Ilmu Kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, ilmu tentang pembekaman (*hujamah*) dan ilmu Hitung. Adapun ilmu-ilmu yang sekiranya terabaikan oleh warga suatu daerah, maka

meninggal-dunia di Tairan wilayah Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. Karya-karya tulisnya tentang pendidikan adalah: *Ayyuha al-Walad* (uraian terincinya terdapat dalam *Ihya'*) dan *Ihya' Ulum al-Din*.

²⁰² Yaitu Muhammad ibn Abdissalam ibn Said ibn Habib al-Tanukhi yang populer dengan sebutan Sahnun; meninggal-dunia pada tahun 256 H, Karya tulisnya tentang pendidikan adalah *Adab al-Mu'allimin*.

²⁰³Yaitu Syihabuddin Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn Hajar al-Haitami; lahir di wilayah barat Mesir pada tahun 909 H dan meninggal-dunia di Mekah pada tahun 974 H. Karya tulisnya tentang pendidikan adalah *Tahrir al-Maqal fi Adab wa Ahkam wa Fawaid Yahtajj Ilaiha Mu'addib al-Athfal*.

²⁰⁴ Yaitu ahli fikih dari Qaeruwani yang bernama Abul Hasan Ali ibn Muhammad ibn Khlm. af yang terkenal dengan sebutan al-Qabis (324-403 H). Karya tulisnya tentang pendidikan adalah *al-Risalah al-Mufashshlm. ah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkami al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*.

akan terjadi disharmoni kehidupan didaerah tersebut. Maksud wajib *kifayah* adalah apabila sebagian warga suatu masyarakat telah mempelajari ilmu tersebut, maka gugur kewajiban mempelajarinya bagi warga yang lain.²⁰⁵

Al-Thusi menganalogikan jenis ilmu yang pertama dengan makanan pokok, sedangkan jenis ilmu yang kedua dianalogikan dengan obat yang hanya dimakan sewaktu terpaksa. Selain dua jenis ilmu itu, ada pula ilmu yang hukum mempelajarinya termasuk *fadillah* (keutamaan, anjuran), seperti pendalaman lebih lanjut tentang detailnya ilmu Hitung dan ilmu Kedokteran. Dalam pada itu, ragam ilmu yang ada dapat pula dipilah menjadi ilmu terpuji dan ilmu yang tercela.

Menurut al-Gazali ilmu-ilmu cabang, ilmu-ilmu alat dan ilmu-ilmu pelengkap - termasuk didalamnya Filsafat- dibagi menjadi empat bidang:²⁰⁶*Pertama*, ilmu Ukur dan ilmu Hitung. Disiplin ilmu ini diperbolehkan untuk dipelajari dan dilarang hanya bila jelas-jelas membahayakan bagi yang bersangkutan karena dapat mengantarkannya ke ilmu yang tercela. *Kedua*, ilmu Mantik (Logika), yaitu ilmu yang berkenaan dengan bentuk dalil (argumentasi), syarat-syaratnya, bentuk berargumentasi dan syarat-syaratnya. Unsur

²⁰⁵Imamal-Ghazali,*Tahafutal-Falasifah*,alihbahasaAhmadMaimun,Cet.3 (Bandung:PenerbitMarja,2012), hlm. 111-113.

²⁰⁶AliAl-Jumbulati, *Dirasatun Muqaaranatunfit-Tarbiyatil Islamiyyah*,terj.M. Arifin,Cet.1 (Jakarta:RinekaCipta,1994), hlm. 138-142

dasar ilmu ini masuk ke dalam ilmu Kalam. *Ketiga*, ilmu ketuhanan (Teologi), yaitu ilmu yang berisi kajian tentang dzat Tuhan. *Keempat*, ilmu kealaman. Sebagian ilmu ini bertentangan dengan syara', agama dan kebenaran. Inilah bentuk kebodohan dan bukan ilmu pengetahuan; sebagian lainnya mengkaji tentang anatomi tubuh, rincian organ-organ dan perubahan-perubahannya. Hal ini mirip dengan pandangan dokter, hanya saja dokter lebih unggul dan lebih dibutuhkan.

Pandangan "konservatif" tersebut mengarah pada konsep hirarkhi nilai yang menstrukturkan ragam ilmu secara vertikal sesuai dengan penilaian mereka tentang keutamaan masing-masing ilmu. Hirarkhi nilai tersebut menyingkap "arti penting" yang mereka sandarkan pada masing-masing ilmu. Setelah membagi potensi manusia yang mengejawantah ke dalam ragam pengetahuan berdasar prinsip tujuan keagamaan, menjadikan fungsinya sebagai parameter keutamaan di antara berbagai ilmu, al-Gazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu keagamaan, yakni pengetahuan tentang jalan menuju akhirat, hanya dapat diperoleh dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi. Rasio adalah sifat manusia yang paling utama, karena hanya dengan rasiolah manusia mampu menerima amanat dari Allah dan dengannya pula mampu "mendekat" di sisi-Nya.

Lebih jauh Ibnu Jama'ah mengulas hal ini. Menurutnya, apabila program studi sangat banyak dan beragam, maka yang diprioritaskan adalah program studi yang lebih utama dan lebih penting. Karena itu,

perlu diprioritaskan studi tafsir Al-Quran, Hadis, Ushul Fiqh, pemikiran Madzhab, (baca: Syafi'iyah), lalu perbedaan-perbedaan yang ada, ilmu Nahwu atau ilmu debat (*jadal*).

b. Aliran Religius-Rasional (*Al-Diniy-Al-Aqlaniy*)

Menurut Ridha, aliran ini tidak jauh berbeda dengan aliran pemikiran tradisional-tekstualis(*Naqliyyun*)—nama lain dari Konservatif—dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agama Aliran pemikiran pendidikan ini mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju kehidupan akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal disana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bomerang bagi si pemilik tadi kelak di akhirat.

Namun, aliran ini mempunyai perbedaan dengan yang pertama pada saat membahas persoalan pendidikan, karena cenderung bersikap rasionalis-filosofis. Kecenderungan ini menjadi jalan masuk bagi pemerhati yang ingin mengkaji strategi atau program pendidikannya. Kecenderungan rasionalis-filosofis secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan aliran tradisional-tekstualis.

Aliran Religius-Rasional banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang dipedomaniya.

Ikhwan al-Shafa, salah satu representasi dari aliran Religius-Rasional, merumuskan ilmu sebagai berikut: “ketahuilah bahwa ilmu itu adalah gambaran sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiadanya gambaran yang diketahui pada jiwanya. Ketahuilah bahwa jiwa para ilmuwan, secara riil-aktual berilmu, sedangkan jiwa para pelajar itu, berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang “terpendam” dalam jiwa. Aktifitas seperti itu bagi guru (orang yang berilmu) dinamakan dengan mengajar, dan bagi pelajar dinamakan dengan belajar. Dalam rumusan formulatifnya, terungkap dasar-dasar teori pengajaran.

Jiwa pelajar adalah berilmu (mengetahui) secara potensial. Artinya, berkesiapan untuk belajar, atau menurut istilah pendidikan sekarang, *educable* (kesiapan ajar). Proses pengajaran tiada lain adalah usaha transformatif terhadap kesiapan-ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial agar menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psiko-motorik”. Konsepsi seperti ini jelas jauh dari konsep pengetahuan intuitif yang cenderung diapresiasi oleh kalangan aliran Konservatif dalam pemikiran pendidikannya. Akan dapat

dilihat nanti, bagaimana aliran Religius-Rasional banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan mereka.

Kalangan Ikhwan al-Shafa mengakui prinsip dasar material bagi pengetahuan manusia. Hal ini ditunjukkan oleh penegasannya terhadap arti penting indera bagi penataan relasi makhluk hidup dengan lingkungan eksternalnya. Mereka membedakan indera (*al-hawas*) dengan daya inderawi/empirik (*al-quwwa al-hassah*). Yang pertama adalah "tempat" bagi yang kedua. Menurut mereka, indera adalah sarana jasadiyah yang jumlahnya ada lima, yaitu: mata, telinga, lidah, hidung dan tangan, sedangkan daya inderawi adalah daya jiwa yang secara spesifik dimiliki oleh masing-masing organ tubuh. Hal-hal inderawi adalah sesuatu yang dicerap oleh indera. Dan hal yang telah dicerap oleh jiwa adalah aksiden-aksiden dari benda-benda fisik yang mempengaruhi indera dan mengubah "mekanisme" di dalamnya. Dengan demikian apakah pencerapan indera (*al-hiss*) itu? Ia adalah perubahan mekanisme dalam indera, karena adanya rangsangan dari hal-hal yang tercerap oleh indera. Pengamatan (*al-ihsas*) adalah terangsangnya daya inderawi (modalitas pengamatan) untuk mengubah mekanisme dalam indera. Meskipun indera adalah organ material (fisik) dari tubuh manusia, namun masing-masing fungsinya terkait dengan daya psikis, seperti: daya imajinasi, daya

mengabstraksi, memori, berpikir dan psikomotorik, yang diistilahkan Ikhwan dengan daya-daya kejiwaan (*quwwa ruhaniyyah*).²⁰⁷

Hal unik dalam teori mereka adalah keterjalinan antara potensi-potensi intelektual, semisal: imajinasi, berpikir dan menghafal (memori) dengan modalitas pengamatan yang dimiliki manusia, walaupun mereka memosisikannya lebih tinggi. Selanjutnya, di atas indera dan daya-daya kejiwaan tersebut di posisikan jiwa (*al-nafs*). Mereka mengkonsepsikan jiwa sebagai daya-daya “alami-naluriyah” yang muncul dari organ-organ tubuh dan berbagai pusat persendiannya. Adapun daya-daya alami-naluriyah terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama* daya jiwa *vegetativa*; *implus-impulsnya*, sisi positif dan negatifnya. *Kedua*, daya jiwa *sensitiva* (hewani); pola perilaku, kepekaan, sisi negatif dan sisi positifnya. Dan *ketiga*, daya jiwa *intellectiva*; karakteristik, kemampuan mengetahui, sisi positif dan sisi negatifnya. Meskipun pengelompokkan menjadi tiga tersebut, berasal dari pengaruh Platonik, namun pemikiran akhir mereka tentang jiwa cenderung pada pengakuan akan ketunggalan (kesatuan) jiwa manusia.²⁰⁸

Jiwa itu ibarat seseorang yang mengerjakan tiga jenis pekerjaan, sehingga ia dinamakan dengan pandai besi, tukang kayu dan tukang batu, sekiranya melaksanakan

²⁰⁷AliAl-Jumbulati,*DirasatunMuqaaranatunfit-Tarbiyatil...*, hlm. 163-165.

²⁰⁸AliAl-Jumbulati,*DirasatunMuqaaranatunfit-Tarbiyatil...*, hlm. 170-172.

ketiga pekerjaannya dengan baik dan sungguh-sungguh. Atau ibarat seseorang yang pembaca, penulis dan pengajar. Sebutan demikian hanyalah dikenakan pada pelaku berdasar gejala yang tampak dari gerak, tindakan, usaha dan pekerjaannya. Secara substansial jiwa adalah satu, namun dikenai sebutan sesuai dengan perilaku yang muncul dari padanya.²⁰⁹

Dalam rangka memberikan argumentasi yang tegas tentang perbedaan jiwa dengan indera dan fisik secara umum, Ibnu Miskawaih menandakan bahwa meskipun jiwa banyak mengambil prinsip-prinsip dasar pengetahuan dari indera, ia sendiri mempunyai prinsip-prinsip lain dan aktivitas-aktivitas yang tidak semata diambilnya dari indera, yaitu prinsip-prinsip postulatif yang menjadi alasan "silogisme" penalaran yang benar. Prinsip-prinsip ini sepertihalnya hukum bahwa tidak ada perantara di antara dua hal yang kontradiktif. Suatu prinsip hukum yang tidak di ambil dari mana pun, karena ia bersifat awal-fundamental (*a priori*). Sekiranya prinsip hukum ini diambil dari sesuatu yang lain, maka ia tidak lagi bersifat awal-fundamental (*a priori*), melainkan *a posteriori*. Ditambahkannya, indera itu hanya mengetahui (menjangkau) hal-hal yang empirik-sensual saja, sedangkan jiwa itu mampu mengetahui kausalitas "korelatif" dan kausalitas "kontradktif" yang mengasosiasikan diantara hal-hal empirik-sensual itu. Inilah ide konseptual jiwa yang *a priori*, tidak di landaskan

²⁰⁹Ikhwan al-Shafa, *Risalat al-Jami'ah*, (Damascus: Al-Taraq Press, 1994), hlm. 31-33.

pada hal fisik-material dan dampak perceptual semata.

Teori dualisme jiwa-badan Ibnu Miskawaih tersebut berimplikasi pada munculnya kompleksitas-problematik manakala diletakkan dalam konteks teori pengetahuan (epistemologi). Bagaimana manifestasi riil teori itu pada subjek yang mengetahui? Para filosof pendidikan Muslim “terpaksa” mengakui bentuk dualisme baru yang lain, yaitu dualitas antara jiwa (*al-nafs*) dan akal (*al-'aql*). Mereka membatasi kemampuan mengetahui hanya pada akal dan menjadikan jiwa sebagai kendaraan yang mengantarkan akal hingga mampu mempelajari atau mengetahui sesuatu. Ibnu Miskawaih telah berusaha keras menyatukan antar jiwa dan akal dengan menganggap jiwa, dikala mengetahui bahwa indera itu salah atau benar, tidak mengambil pengetahuannya ini dari indera; lalu, saat jiwa sadar telah mendapatkan ide *a priori*, maka hal itu bukanlah didapat dari dunia lain, karena bila di dapatkan dari dunia lain, tentu pengetahuan ini pun akan membutuhkan yang lainnya lagi dan demikian seterusnya tanpa henti. Jika pengetahuan *a priori* jiwa itu sama sekali tidak dari dunia lain, maka berarti berasal dari substansi jiwa sendiri, yaitu akal. Kiranya, upaya penyatuan jiwa dan akal Ibnu Miskawaih tersebut merupakan langkah berani, mengingat pemisahan terhadap keduanya telah menjadi *mainstream* wacana pemikiran ahli pendidikan Muslim rasionalis, khususnya kalangan Ikhwan al-Shafa.²¹⁰

²¹⁰Sama`un Bakri, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

Teori pengetahuan Ikhwan al-Shafa didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan merupakan gambaran sesuatu yang diketahui dalam jiwa orang yang mengetahui. Hal ini mirip dengan pendapat Plato dalam bukunya *Republic*, yang mengaitkan pengetahuan dengan kebajikan utama (keadilan) dan menganggap pengetahuan itu beremanasi darinya. Adapun faktor penyebab eternalitas akal adalah “dukungan” Tuhan terhadap eksistensi akal dan emanasinya yang telah terjadi sejak awal-kali, sedangkan faktor penyebab kesempurnaan akal adalah *akseptabilitas* (daya-terima) terhadap emanasi, keutamaan-keutamaan dan “*supporting*” dari Tuhan.

Ikhwan juga berpendapat bahwa Akal Sempurna mengemanasikan keutamaan-keutamaan pada jiwa dan dengan emanasi ini eternalitas akal menjadi penyebab keberadaan jiwa. Kesempurnaan akal menjadi penyebab keabadian jiwa dan supremasi akal menjadi penyebab kesempurnaan jiwa. Keabadian jiwa menjadi penyebab keberadaan akal potensial (*al-huyuli*) dan kesempurnaan jiwa menjadi penyebab keabadian akal potensial. Karena itu, manakala jiwa itu sempurna, sempurna juga akal potensialnya. Inilah tujuan puncak pengaitan jiwa dengan akal potensial.

Dengan demikian terbentuklah kontinuitas; keberadaan akal potensial disebabkan oleh jiwa, sementara penyebab keberadaan jiwa adalah akal, dan penyebab keberadaan akal adalah Allah SWT. Bila kebesaran Allah SWT melampaui semesta

alam dan Maha Meliputi dengan iradatNya, maka akal adalah sentral semesta alam dan *spirit* inti yang “direngkuh” manusia melalui jalan “cahaya batin” yang merupakan wujud emanasi ilahi terhadap batiniyah para hamba yang dikehendaki-Nya. Jadi jelas, paham cahaya batin melengkapi pandangan Ikhwan tentang pengetahuan (*al-ma’rifat*) dengan dualisme jiwa-badan. Karenanya, mereka berpendapat bahwa syari’at lahir hanya cocok bagi orang umum. Ia ibarat obat bagi jiwa-jiwa lemah yang sedang sakit, sedangkan akal-akal yang kuat, maka makanannya adalah *wisdom* mendalam yang berasal dari filsafat.²¹¹

Filsafat mempunyai tiga tingkatan: tingkat terendah adalah cinta *hikmah* (*wisdom*, kebijaksanaan). Tingkat berikutnya adalah mengetahui realitas hakiki segenap persoalan sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia. Dan tingkat tertinggi adalah kesediaan berkata dan berbuat selaras dengan apa yang telah diketahuinya itu.²¹²

Pandangan dualisme Ikhwan tersebut mengarah pada anggapan bahwa segala sesuatu yang sirna dan non-eternal di dunia ini sebagai “simbol” sesuatu yang lain yang ada di alam sana. Dualisme ini menjadi indikator adanya kaitan benang merah dengan teori *ideisme Platonik* yang banyak mewarnai konstruksi pemikirannya. Prinsip simbolis tersebut membawa Ikhwan pada konsepsi ilmu (pengetahuan) sebagai *gambaran sesuatu yang diketahui dalam jiwa subjek yang*

²¹¹Ikhwan al-Shafa, *Risalat al-Jami’ah...*, hlm. 46.

²¹²Ikhwan al-Shafa, *Risalat al-Jami’ah...*, hlm. 115.

mengetahui, berangkat dari wujud (eksistensi) yang lebih tinggi dan lebih halus menuju wujud "rasional" sesuatu yang material-objektif. Hal ini mengingatkan pula akan peneguhan Plato terhadap rasio (akal) dan "peremehannya" terhadap daya indera dalam usaha memperoleh pengetahuan. Sebagai implikasi kebalikan dari konsepsi ilmu itu, Ikhwan merumuskan karya-usaha (shina'ah) sebagai pengeluaran subjek terhadap gambaran (ide) yang ada dalam benak-pikirannya, lalu ia tempatkan gambaran tadi pada akal potensial (al-hayuli). Pengaruh Idea Platonik tidak hanya terbatas pada teori pengetahuan (epistemologi) Ikhwan al-Shafa, melainkan juga pada pandangannya bahwa pengetahuan itu telah ada secara potensial dalam jiwa pelajar, dan aktualisasinya tiada lain karena pengaruh (pengajaran) dari guru. Lebih lanjut, mereka berpandangan bahwa jiwa para "ilmuwan" secara potensial telah berilmu.²¹³ Hal demikian merupakan wujud konstruk-teoretik corak kearaban yang mengukuhkan teori Plato, bahwa pengetahuan jiwa aktif tidak keluar dari pengingatan-ulang terhadap pengetahuan yang telah ada pada jiwa di dunia ide sebelum kelahirannya ke bumi.

Bukti pengaruh Platonisme Ikhwan terlihat dalam pandangannya tentang "dualisme" dan mengasumsikan belajar sekadar aktivitas mengingat-ulang dan berpikir. Sebab, menurut Ikhwan, jiwa itu berada pada posisi

²¹³Ikhwan al-Shafa, *Risalat al-Jami'ah...*, hlm. 198, 211, 317.

tengah antara dunia fisik-materiil dan dunia akal. Hal inilah yang menjadikan pengetahuan manusia menempuh laju “*linear-progresif*” melalui tiga cara: “Dengan jalan indera, jiwa dapat mengetahui sesuatu yang lebih “rendah” dari substansi dirinya. Dengan jalan *burhan* (penalaran-pembuktian logis), jiwa bisa mengetahui sesuatu yang lebih tinggi darinya. Dan dengan perenungan rasional, jiwa dapat mengetahui substansi dirinya. Lebih dari itu, tatanan sistem sosial-politik yang mereka teoritisasikan dalam *al-Rasa’il* banyak mengacu padan konsep-konsep Plato dari sisi relasi sistem tadi dengan pengetahuan.

Harus diakui bahwa kecenderungan merelasikan antara pengetahuan dengan harmoni sosial tidak hanya monopoli kalangan Ikhwan saja, melainkan mereka itu kiranya adalah pelanjut paham *kisaniyah* yang telah lebih dulu mempunyai pendapat bahwa agama adalah kepatuhan seseorang yang mumpuni dalam segala ilmu dan berpengetahuan mendalam tentang ilmu takwil, ilmu batin dan lainnya.²¹⁴ Dari sejak awalnya kalangan Ikhwan al-Shafa adalah penggiat pengajaran. Aktivitas pengajaran inilah yang menjadi sumber inspirasi pemikiran pendidikannya. Sejak awal pula, mereka menyadari bahwa guru adalah pilar bagi proses pendidikan. Karena itu mereka menempatkan guru pada posisi “strategis”,

²¹⁴Al-Syahrastani, *al-Milalwa al-Nihlm.*, (Kairo: tnp., 1923), hlm. 109.

baik secara teoritis-konseptual maupun secara praktis-sosiologis.²¹⁵

Kelompok Ikhwan al-Shafa telah menetapkan arah yang harus dituju oleh aktivitas pendidikan. Mereka melihat bahwa orientasi pendidikan hendaknya lebih diarahkan pada kalangan anak, remaja dan pemuda, karena mereka inilah yang menjadi tumpuan harapan masa depan.²¹⁶

Sesungguhnya dorongan untuk lebih memperhatikan generasi muda daripada generasi tua itu timbul dari kecenderungan “transformatif” pemikiran kelompok Ikhwan. Tampak jelas bahwa mereka berkeinginan kuat agar pola dan sistem mereka menjadi model-acuan dan media transmisi ragam ilmu pengetahuan, khususnya dari Yunani dan karenanya mereka berusaha serius merekonsiliasi antar ragam ilmu pengetahuan tadi dengan visi epistemologi Islam. Kadangkala usaha rekonsiliasi berhasil baik, kadangkala tidak. Namun, kita sudah semestinya merespons positif *greget* bermetodologi ilmiah yang dimiliki kalangan Ikhwan. Mereka menautkan penerapan metodologi ilmiah dengan manfaat ilmiah. Dengan kata lain, mereka melakukan kajian empiris-induktif, baru membangun teori-teori sosial, ekonomi dan psikologi, mereformulasikannya, lalu membangun metodologi keilmuan dalam kerangka teori-teori tersebut.

215Ikhwan al-Shafa, *Risalat al-Jami'ah...*, hlm. 114-115.

216Ibid., hlm. 116.

Mengingat faktor-faktor ekonomis, sosiologis dan psikologis menyentuh setiap segi kehidupan manusia, maka metodologi Ikhwan pun mencakup keseluruhan secara komprehensif tanpa meninggalkan satu cabang pun pengetahuan manusia yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup di bumi dan kebahagiaan kelak di akhirat. Secara eksplisit dan tegas mereka mengklaim bahwa aliran mereka berpijak pada *perspektif semua ilmu pengetahuan tentang realitas yang ada di dunia ini*.

Dari sini jelas bahwa telaah terhadap metodologi (sistem kurikuler) keilmuan Ikhwan al-Shafa, sangat tergantung pada telaah terhadap “karya-usaha” (*al-shanai'*) yang diletakkan dalam uraian panjang-lebar dari sistem rancang-bangun pemikirannya. Akan kita lihat bahwa secara implisit mereka memberi perhatian pada jiwa dan akal (rasio) manusia dalam uraian tentang ragam karya-usaha/profesi manusia. Mereka menganggap para guru berada pada segmen lapisan para karya-usaha-wan (kaum profesional). Dan barangkali hanya merekalah yang berpendirian demikian dalam sejarah pendidikan Islam.

Kalangan Ikhwan memahkotai metodologi (sistem kurikuler) keilmuannya dengan mahkota yang digunakan oleh bangsa Yunani bagi pemikiran ilmiahnya yaitu *pengenalan subjek atas dirinya sendiri*. Hal ini tergantung pada empat hal, yaitu; *Pertama*, manusia mengetahui secara global-menyeluruh akan dua substansi yang berbeda:

substansi raga yang mengenal panjang-lebar dan kasat indera, dan substansi jiwa yang “halus”, immaterial dan aktif mengetahui beserta kompleksitas potensinya, seperti: mengetahui, kuasa, berani, susah dan senang. *Kedua*, manusia (subjek) mengetahui “mekanisme” relasi jiwa dan raga dalam kehidupan dan arti penting relasinya. *Ketiga*, pengetahuan tentang bagaimana keadaan jiwa parsial (*juz’iy*) sebelum berelasi dengan raga-raga manusia. *Keempat*, pengetahuan tentang bagaimana keadaan jiwa setelah berpisah dengan raga.²¹⁷Dalam sistem kurikuler tersebut, telah meliputi seluruh disiplin ilmu yang berkembang kala itu yang berhubungan dengan ragam aktivitas ekonomi pada masanya.

Seperti halnya Ikhwan yang menggunakan perspektif komprehensif dalam sistem kurikulumnya, al-Farabi dan Ibnu Sina pun demikian. Hanya saja, al-Farabi mengemukakan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh “warga negara madani” (*Ahl al-Madinah al-Fadlilah*). *Pertama*, pengetahuan tentang sebab pertama (*Causa Prima*) dan segala hal yang diatributkan padanya. Kemudian pengetahuan tentang hal-hal yang non-material dan atribut-atributnya, karakteristik dan tingkatannya, hingga sampai pada *akal aktif*. Setelah itu, berlanjut pada pengetahuan tentang “substansi-substansi”

²¹⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*(Jakarta: Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 95-99.

samawi dan atribut-atributnya; pengetahuan tentang benda-benda alam yang berada dibawahnya: bagaimana mewujud, rusak dan bahwa mereka berjalan sesuai dengan tata-kosmis, keseimbangan dan *hikmah*; tiada kesia-siaan, “cacat” dan penyimpangan. Kemudian pengetahuan tentang keberadaan manusia: bagaimana potensi jiwa itu muncul, bagaimana ia mendapatkan “limpahan-emanasi” dari akal aktif, sehingga mampu mengetahui hal-hal *a priori*, berkehendak dan berkemauan bebas.

BAB IV

REALITAS PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PADA BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

1. Realitas Pengembangan Kompetensi Guru

Pembahasan kompetensi guru pada Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI mempunyai relasi nyata dengan guru di lembaga pendidikan. Hal inilah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Guru PAI mempunyai pembeda dengan guru mata pelajaran lainnya yang terletak pada aspek nilai-nilai transendental yang caramenjelaskannya bersifat doktrin dan tekstual. Guru PAI bertugas mengembangkan keahlian saintifik juga untuk menunjukkan kapasitas keilmuan.

Guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan kompetensi yang sudah dirumuskan dalam undang-undang guru dan peraturan perundang-undangan lainnya. Bentuk aturan itu merupakan wujud komitmen pemerintah terhadap dunia pendidikan meskipun di dalam fakta kehidupan masyarakat pendidikan masih banyak dijumpai hambatan dalam pelaksanaan peraturan tersebut.

Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan. Guru membuat desain instruksional. Mengacu pada desain ini para peserta didik menyusun program pembelajaran di rumah dan

bertanggung jawab sendiri atas jadwal belajar yang dibuatnya. Sementara itu peserta didik sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman dan tujuan. Peserta didik tersebut mengalami perkembangan jiwa sesuai dengan asas emansipasi dirinya menuju keutuhan dan kemandirian.

Kapasitas pengembangan kompetensi guru perlu memperhatikan kepribadian dan kemandirian. Dua hal tersebut menjadi dasar kualitas guru yang senantiasa meningkatkan diri. Tenaga kependidikan sebagai perencana pengembangan kompetensi guru berdasarkan kaidah-kaidah perencanaan. Perencanaannya adalah ketajaman guru sebagai bagian dari evaluator pendidikan. Evaluasi merupakan suatu proses penaksiran terhadap pengembangan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang menyangkut guru adalah berkaitan dengan jenjang pendidikan formal, spesifikasi bidang keahlian, sertifikasi dan jenjang pengembangan karier.

Untuk mewujudkan pengembangan kompetensi guru PAI sebagaimana pemikiran progresivisme, maka yang harus dilakukan adalah mendapatkan pemikiran-pemikiran dari 1) aspek analisis kebutuhan dan perencanaan penyelenggaraan pendidikan; 2) perencanaan pengelolaan perlengkapan dan fasilitas; 3) perencanaan pengguna perencanaan strategik; 4) siapa perencana pendidikan.

Analisis kebutuhan guru yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang studi merupakan masalah pokok dalam peningkatan profesi keguruan. Guru mempunyai tanggung

jawab pelayanan dalam bidang akademik. Pelayanan akademik mengharuskan kemampuan guru mengetahui konsep-konsep keilmuan dan mempunyai keterampilan menerapkan di lembaga pendidikan. Hal ini menyangkut kebutuhan guru di dalam lembaga maupun guru di luar lembaga merupakan tanggung jawab struktur organisasi sekolah dan organisasi guru. Guru merupakan bagian dari sistem kelembagaan yang harus tertata sehingga perencanaan menjadi penting. Perencana sekolah berkewajiban memberikan data dan informasi yang akurat mengenai kebutuhan guru dan fasilitas yang melekat kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya. Kebutuhan yang penting adalah menyangkut terhadap sarana pembelajaran agar lebih efektif dan produktif.

Seiring dengan dinamika kehidupan dan perkembangan organisasi kediklatan yang semakin kompetitif, maka kondisi lingkungan, baik internal maupun eksternal juga akan terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI juga telah melakukan berbagai cara untuk mengantisipasi dan merespons perubahan zaman yang semakin global. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam upaya mengembangkan profesi dan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional sudah melakukan beberapa strategi atau model.²¹⁸

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam pengembangan kompetensi guru PAI yaitu

²¹⁸Wawancara dengan Kepala Balai Diklat Keagamaan Jakarta pada Tanggal 18 April 2018.

dengan pendekatan manajemen untuk mencapai tujuan standar yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Manajemen yang menyangkut pengorganisasian kompetensi guru PAI pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI kemudian dianalisis dengan pendekatan teknik analisis SWOT.²¹⁹

Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity dan treatment* aspek: (1) identifikasi kelemahan (internal, kompetensi guru) dan ancaman (eksternal, kondisi SDM guru). (2) identifikasi kekuatan (internal) dan peluang (eksternal) yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi pada langkah pertama. (3) laku lanjutan setelah diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang telah diidentifikasi pada langkah pertama. (4) dasar-dasar pemikiran pemecahan yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk *strength, weakness, opportunity dan treatment*) mencakup aspek: (1) identifikasi kelemahan (internal, kompetensi guru) dan ancaman (eksternal, kondisi SDM guru). (2) identifikasi kekuatan (internal) dan peluang (eksternal) yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi pada

²¹⁹Hasil Wawancara dengan Kapus Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tanggal 23 Januari 2018 dan di perkuat dengan Hasil Wawancara dengan Kepala BDK Kemenag Jakarta pada Tanggal 13 April 2018 serta Direktur Pendidikan Agama Islam Kemenag RI. Pada tanggal 5 Juli 2018, juga diperkuat dengan hasil telaah dokumen uji kompetensi guru pada Balai Diklat Kemenag RI.

langkah pertama. (3) kemudian dilakukan SWOT lanjutan setelah diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang telah diidentifikasi pada langkah pertama. Dasar pemikiran pemecahan yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. (5) mengidentifikasi prioritas penanganan pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. (6) mengidentifikasi prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan disusun suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan.²²⁰

Selain itu, strategi lain yang dilakukan untuk mulai melakukan perubahan antara lain yaitu:

- a. Pengendalian diri secara lebih baik dengan disertai kearifan,
- b. Beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sambil mengubah paradigma berpikir dan bertindak,
- c. Komunikasi yang efektif untuk membangun kepercayaan dan mengembangkan *networking*,
- d. penyelarasan dan/atau menyeimbangkan antara kematangan *Intelectual Quotion (IQ)* *Emotional Quotion (EQ)* dan *Spiritual Quotion (SQ)*.²²¹

Terdapat beberapa kemasn pengembangan kompetensi untuk guru PAI pada

²²⁰Hasil telaahdokumenaturan dan pedomanbagi widyaswaraKemenag pada Badan Litbang dan DiklatKementerian Agama RI.

²²¹Wawancara dengan Kabid Penyelenggaraan Pusklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kemenag pada Tanggal 13 April 2018.

Badan Diklat Kementerian Agama. Kemasannya itu memperhatikan karakteristik masing-masing, baik yang berkaitan dengan aspek psikologis maupun sistem yang mendukungnya yaitu aspek sosial sebagaimana pandangan progresivisme tentang proses pendidikan yang memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis.

Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat.

Untuk mengembangkan kompetensi seorang pendidik, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. memberi pemahaman akan target atau dimensi-dimensi kompetensi ini. Beberapa dimensi ini, disaring dari konsep life skills. Dari 35 life skills atau kecerdasan hidup itu, ada 15 yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi tersebut pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.:²²²

²²²Wawancara dengan Kabid Penyelenggaraan Pusklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kemenag pada Tanggal 13 April 2018.

- a. Kerja tim;
- b. Melihat peluang;
- c. Kerjasama;
- d. Kepemimpinan;
- e. Relawan sosial;
- f. Kedewasaan dalam berelasi;
- g. Kepedulian kepada sesama;
- h. Toleransi;
- i. Solusi konflik;
- j. Peran dalam kegiatan kelompok;
- k. Menerima perbedaan;
- l. Tanggung jawab sebagai warga;
- m. Komunikasi;
- n. Berempati;
- o. Berbagi.

Kelima belas kecerdasan hidup ini dijadikan topik silabus dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi bagi para peserta Diklat. Topik-topik ini dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat.

2. Model Pengembangan Kompetensi Guru

Era globalisasi telah menempatkan manusia pada titik sentral dari seluruh kehidupannya. Oleh sebab itu, hendaknya pembangunan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Artinya, pembangunan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas itu melalui pendidikan sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi dan kompetensi dalam

rangka pengembangan sumber daya manusia tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan realisasi dari amanat pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, dan ayat (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang. Pernyataan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional bagi seluruh bangsa Indonesia. Komitmen pemerintah tersebut tertuang dalam pasal 13 ayat (1) Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa di dalam sistem tersebut terdapat jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat.

Secara formal sebagai dasar untuk menentukan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas melalui Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa jaminan kualitas pendidikan dilaksanakan melalui standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan

standar penilaian pendidikan. Standar ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan mempunyai tanggungjawab dalam mengimplementasikan standar yang telah ditetapkan tersebut. Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun.²²³

Pendidikan dan pelatihan (Diklat) merupakan suatu proses pembelajaran dalam pemenuhan kebutuhan suatu organisasi yang dikelola secara sistematis dan profesional guna mengarahkan pegawai maupun guru pada perubahan kemampuan (kompetensi), sikap, dan perilaku untuk memenuhi tuntutan kualifikasi kerja dan dinamika perkembangan organisasi.

²²³Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Di mana “perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru”. *Lihat dalam* Udin Saefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 44.

Diklat sebagaimana dimaksud di lingkungan pemerintah termasuk pada Kementerian Agama mempunyai urgensi strategis dalam misi peningkatan kualitas pegawai (sumber daya manusia) sebagai bagian dari reformasi pemerintahan dalam rangka pencapaian *good governance*.

Upaya strategis menuju *good governance* pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI salah satunya ditempuh melalui pembenahan kinerja dan peningkatan serta pengembangan kompetensi. Salah satu bentuknya adalah pengembangan yang dilakukan melalui kemas Diklat yang *match* dengan fungsinya, sehingga memberikan dampak positif terhadap kinerja organisasinya.²²⁴

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seseorang dalam setiap bidang profesi yang ditekuninya. Hal ini juga tidak dapat dipisahkan dalam profesi keguruan, di mana dengan kompetensi yang profesional guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran di suatu satuan pendidikan.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008 adalah kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat bidang kompetensi

²²⁴Hasil Wawancara dengan Direktur Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Agama di DKI Jakarta pada Tanggal 5 Juli 2018.

tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarkis.²²⁵

Aspek-aspek yang menjadi bagian dari keempat kompetensi tersebut, yang sekaligus menjadi indikator yang harus dicapai oleh setiap guru, sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 yaitu: *pertama*, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a). pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b). pemahaman terhadap peserta didik; c). pengembangan kurikulum atau silabus; d). perancangan pembelajaran; e). pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f). pemanfaatan teknologi pembelajaran; g). evaluasi hasil belajar; dan h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua, kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a). beriman dan bertakwa; b). berakhlak mulia; c). arif dan bijaksana; d). demokratis; e). mantap; f). berwibawa; g). stabil; h). dewasa; i). jujur; j). sportif; k). Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l). secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari

²²⁵Artinya saling mendasari satu sama lainnya – kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya menurut Udin Saefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 49.

Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a). berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; b). menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c). bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; d). bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan e). menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat, kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a). materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b). konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa tidak semua aspek kemampuan dapat diperoleh ketika menuntut pendidikan formal di lembaga profesi keguruan, bahkan beberapa di antaranya tidak pernah diajarkan di lembaga pendidikan formal tersebut. Ada kalanya kompetensi yang telah diperoleh itu, tidak sesuai lagi dengan perkembangan atau kebutuhan yang

ada setelah menjadi guru. Di samping itu, sering kali beberapa aspek kemampuan diperoleh melalui usaha sendiri atau pengalaman ketika telah menjadi guru, dan acap kali beberapa aspek kompetensi baru bisa dipahami dan dapat dilaksanakan setelah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan atau kegiatan pengembangan lainnya. Oleh karena itu, upaya pengembangan diri guru secara berkesinambungan menjadi amat penting dan menjadi kebutuhan untuk menuju ke arah pelaksanaan tugas dan tanggung jawab keguruan secara profesional.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Hal ini mengingat perkembangan atau kenyataan yang ada saat ini maupun di masa depan. Perkembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, peserta didik dan masyarakat dihadapkan pada kenyataan diberlakukannya pasar bebas, yang akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan baik saat ini maupun di masa depan.

Peningkatan kompetensi guru, semakin dibutuhkan mengingat terjadinya perkembangan dalam pemerintahan, dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Pemberlakuan sistem

otonomi daerah itu, juga diikuti oleh perubahan sistem pengelolaan pendidikan dengan menganut pola desentralisasi. Senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Balai Diklat Keagamaan Jakarta bahwa:

“Pengelolaan pendidikan secara terdesentralisasi akan semakin mendekatkan pendidikan kepada *stakeholders* pendidikan di daerah dan karena itu maka guru semakin dituntut untuk menjabarkan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya”.²²⁶

Perubahan sistem pengelolaan pendidikan, diikuti pula oleh terjadinya perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan. Saat ini telah diberlakukan dan dikembangkan Kurikulum 2013 dengan tetap dan tidak melupakan kompetensi yang ada pada kurikulum sebelumnya yaitu KBK dan KTSP. Dalam kurikulum seperti ini, tidak saja peserta didik yang dituntut untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, melainkan guru juga harus berkompeten, bahkan guru berkewajiban untuk lebih dulu menguasai kompetensi yang dipersyaratkan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.²²⁷ Dengan kata lain, berhasil tidaknya reformasi

²²⁶Wawancara dengan Kepala Balai Diklat Keagamaan Jakarta pada Tanggal 18 April 2018.

²²⁷Sebab, pendidikan berbasis kompetensi dapat terlaksana dengan baik apabila guru-gurunya profesional dan kompeten. (*Lihat dalam Hari Suderadjat, dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003* (Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2004), hlm. 14).

sekolah dalam konteks pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat tergantung pada unjuk kerja gurunya".²²⁸

Pengembangan profesi dan kompetensi guru berkelanjutan, semakin penting dan wajib apabila dikaitkan dengan peningkatan jenjang karier dalam jabatan fungsional guru itu sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Balai Diklat Keagamaan Jakarta bahwa tanpa mengikuti pengembangan diri secara berkelanjutan, sulit dan bahkan tidak mungkin bagi guru untuk menapaki jabatan fungsional yang lebih tinggi. Lebih-lebih setelah lahir dan diberlakukannya Peraturan Menteri (Permen) PAN dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.²²⁹

Sebagaimana diketahui bahwa, dalam peraturan tertulis tersebut ditegaskan, bahwa guru yang akan naik pangkat atau menduduki jabatan fungsional dari Guru Pertama Golongan III/b hingga Guru Utama Golongan IV/e harus menulis publikasi ilmiah dan karya inovatif, bahkan guru yang ingin naik jabatan fungsional atau pangkat dari Guru Madya Golongan IV/c ke

²²⁸Artinya, bagaimanapun bagusya suatu kurikulum, hasilnya tetap sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa dalam kelas (aktual). Dengan demikian, guru memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum. *Lihat, E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 62.

²²⁹Wawancara dengan Kepala Badan Diklat Kemenag Jakarta pada Tanggal 18 April 2018.

Guru Utama Golongan IV/d harus melakukan presentasi ilmiah atas karya inovatif yang telah dihasilkannya.

Upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang pendidikan dan pelatihan, tentunya ada yang harus dikembangkan setiap waktu sesuai perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat luas terutama pada pengembangan SDM Kementerian Agama khususnya. Pengembangan tersebut difokuskan kepada pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) untuk menopang kemampuan (kompetensi) seluruh guru pada Kementerian Agama khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI).²³⁰

Badan Diklat Keagamaan Jakarta dalam melaksanakan tujuan dari tugas dan fungsinya tetap mengacu kepada PPRI No. 101 Tahun 2000 yang menyebutkan bahwa tujuan Diklat antara lain meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pegawai untuk dapat melakukan tugas secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai kebutuhan instansi, memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat, dan menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir.²³¹

Menghadapi globalisasi pendidikan, pengembangan kualitas sumber daya guru sangat dibutuhkan. Pengembangan sumber daya guru juga perlu direncanakan dengan seksama. Perencanaan merupakan langkah awal dan

²³⁰Wawancara dengan Kepala Balai Diklat Kemenag Jakarta pada Tanggal 13 April 2018.

²³¹Wawancara dengan Kepala Balai Diklat Kemenag Jakarta pada Tanggal 18 April 2018.

mendasar dalam rangka mencapai suatu tujuan dengan lebih baik. Hal ini disebabkan perencanaan pada dasarnya merupakan usaha untuk menemukan dan menyistematiskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu supaya lebih efektif dan efisien. Dengan tetap memperhatikan faktor kemanusiaan sehingga sumber daya guru itu dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi tercapainya tujuan suatu lembaga pendidikan di mana guru tersebut mengabdikan diri.

Dalam pengembangan kompetensi guru, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menetapkan suatu kriteria standar kompetensi yang dijadikan ukuran. Ukuran dan standar tersebut juga menjadi acuan bagi pelaksanaan Diklat pada Badan Diklat Kemenag di seluruh Indonesia. Kriteria standar kompetensi tersebut yaitu standar unjuk kerja (*performance*) secara konseptual dan umum mencakup aspek kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan pribadi.²³²

Ukuran dan standar yang ditetapkan oleh Balai Diklat Keagamaan tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Castetter bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, penyelenggara dituntut untuk memberikan konsep mengenai pengembangan, yakni pengembangan sumber daya manusia yang merupakan salah satu fungsi administrasi personal yang dirancang dalam rangka perbaikan kualitas dari para personal yang bersangkutan, diperlukan untuk memecahkan

²³²Wawancara dengan Kepala Seksi Tentis Pendidikan dan Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Makasar pada Tanggal 16 Mei 2018.

persoalan dalam pencapaian tujuan.²³³ Castetter juga mengidentifikasi dua pendekatan dalam pengembangan personil yaitu dengan yang formal dan informal. *"The definition of personel development, as considered here in, includes both informal approach to the improvement of personel effectiveness"*.²³⁴

Berdasarkan pernyataan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan kebutuhan organisasi atau sistem dalam rangka mempersiapkan personil tersebut untuk dapat mengembangkan kecakapan dan keterampilan sesuai dengan tuntunan pekerjaan untuk mencapai produktivitas pekerjaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu pengembangan personil dalam hal ini guru hendaknya didasarkan atas kebutuhan personil dan organisasi atau lembaga yang direncanakan secara cermat dan sistematis dengan menggunakan metode ilmiah tertentu sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Pengembangan dalam hal ini, yaitu pengembangan kompetensi guru sebagai sumber daya manusia, sehingga perlu pemahaman tentang konsep yang mendasari pengembangan dari guru itu sendiri. Pengembangan sumber daya guru pada Badan Diklat Kemenag merujuk kepada upaya agar pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*)

²³³William B. Castetter, *The Personnel Function in Educational Administration Third Edition* (New York: Macmillan & Co, 1999), hlm. 311.

²³⁴William B. Castetter, *The Personnel Function in...*, hlm. 323.

dan keterampilan (*skill*) guru sesuai dengan tuntutan tugas yang mereka lakukan.²³⁵

Sasaran pengembangan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan Diklat dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan tugas yang sedang dihadapi guru dan ada pula sasaran pengembangan yang dinamis sifatnya yaitu untuk mengantisipasi tuntutan tugas yang lebih kompleks. Konsep dasar pengembangan kompetensi guru pada Badan Diklat Kemenag dibedakan kepada dua bentuk yaitu (1) pengembangan dengan siklus yang statis merupakan program pengembangan yang bertujuan agar guru memperoleh kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan yang sedang dihadapinya secara optimal; dan (2) pengembangan dengan model siklus yang dinamis mengacu pada tugas baru yang akan dihadapi yang menuntut agar guru menguasai seperangkat keahlian baru pula sehingga kinerjanya sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan standar kinerja yang ada.²³⁶

Sebagai upayanya dalam pengembangan kompetensi guru, Badan Diklat Kemenag juga mengupayakan pendidikan dan pelatihan yang mengacu kepada kompetensi kerja yang selanjutnya dikenal sebagai Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (*Competency Based Training/CBT*) yang sedang dikembangkan di Indonesia. Dengan pendekatan PPBK/CBT ini

²³⁵Wawancara dengan Kanwil Kemenag Sulawesi Selatan melalui Kabid PAI Kemenag Sulawesi Selatan Tanggal 16 Mei 2018.

²³⁶Wawancara dengan Kepala Seksi Tents Pendidikan dan Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Makasar melalui Kasi Teknis Balai Diklat Keagamaan Makassar pada Tanggal 16 Mei 2018.

banyak fungsi pendidikan dan pelatihan yang semula sulit untuk dilaksanakan, menjadi lebih mudah dan praktis, karena proses pendidikan dan pelatihan secara terstruktur dan materi pendidikan telah tersedia berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan kompetensi atau analisis kebutuhan, sehingga sangat memungkinkan peserta pendidikan dan pelatihan berlatih secara aktif dan mandiri.²³⁷

Pelatihan guru PAI juga dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis dan pelatihan-pelatihan mandiri. Bimbingan teknis dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam, Bidang PAI Kanwil Kementerian Agama dan Kakanmenag Kabupaten/Kota. Pelatihan mandiri lebih banyak dilakukan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)/ Kelompok Kerja Guru (KKG).²³⁸

Upaya pemenuhan dan pengembangan kompetensi guru pada Badan Diklat Kemenga RI juga diikuti dengan peningkatan kompetensi widyaiswara sebagai pilar penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan melalui program-program pendidikan dan pelatihan, seperti pendidikan dan pelatihan penguasaan substansi bagi widyaiswara, namun itu pun belum mampu menjangkau kompetensi widyaiswarasecara komprehensif. Pengembangan yang dilakukan belum secara khusus dan proporsional, masih menunjukkan pola-pola diklat yang dilakukan widyaiswara bersifat konvensional dan belum

²³⁷Wawancara dengan Kepala Balai, KTU dan Kasi Teknis BDK Jakarta Tanggal 13 April 2018.

²³⁸Wawancara dengan Direktur Pendidikan Agama Islam Kemenag Tanggal 18 April 2019.

mengembangkan model Diklat dengan terlebih dahulu melakukan *assesmen* kompetensi apakah widyaiswara sudah kompeten atau belum.²³⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat dimungkinkan adanya upaya pengembangan suatu model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi sebagai peningkatan kompetensi widyaiswara dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Model pendidikan dan pelatihan ini agar lebih kontekstual terhadap tugas pokok widyaiswara, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru nantinya yang lebih efektif dan efisien.

Artinya, pengembangan yang dilakukan sekarang ini oleh Badan Diklat Kemenag masih bersifat konvensional tidak berdasarkan kebutuhan. Pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi secara khusus bagi guru atau kepentingan satuan tugas peserta Diklat belum sepenuhnya dilaksanakan, sehingga langkah untuk menemukan dan mensistematisasikan aktivitas yang akan dilakukan dalam pengembangan kompetensi guru pada saat Diklat, belum optimal dan belum maksimal. Sehingga dalam upaya pengembangan Sumber Daya Manusia, dalam hal ini adalah guru PAI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI terus melakukan pembenahan terkait dengan peningkatan kompetensi baik terhadap peserta Diklat maupun terhadap widyaiswara. Ide untuk pembaharuan ini sudah direncanakan

²³⁹Wawancara dengan Kanwil Kemenag Sulawesi Selatan melalui Kabid PAI Kemenag Sulawesi Selatan Tanggal 16 Mei 2018.

pengembangannya oleh Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.²⁴⁰

Pembinaan atau pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu kegiatan atau bagian dari Manajemen Sumber Daya Manusia karena di dalamnya terdapat berbagai pola pengaturan perencanaan serta pengelolaan sumber daya manusia yang dijalankan oleh sebagian organisasi, perusahaan dan badan usaha swasta/pemerintah agar mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan yang optimal dalam menjalankan setiap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dan hal ini juga dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Bahkan dalam hal ini para ahli manajemen sumber daya manusia mengemukakan pengertian pengembangan sumber daya manusia, antara lain bahwa:

Pengembangan sumber daya manusia merupakan pengalaman yang diorganisir pada periode waktu tertentu untuk menentukan kemungkinan perubahan kinerja, atau secara umum meningkatkan kemampuan individu. Pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan peningkatan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap individu yang diwujudkan dalam bentuk kinerja.²⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan kegiatan yang

²⁴⁰Wawancara dengan Kapusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tanggal 23 Januari 2019.

²⁴¹Nadler, *Pusat Kajian Kinerja Sumber Daya Aparatur*. (Jakarta: LAN, 2005), hlm. 13.

dilakukan secara sistematis sebagai upaya meningkatkan kompetensi yang terdiri dari dimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk menunjang tercapainya tujuan organisasi. Pendidikan dan pelatihan merupakan alat manajemen yang efektif sebagai solusi masalah kinerja individu yang disebabkan karena kemampuan individu itu sendiri dalam wujud kurang memadainya pengetahuan dan keterampilan individu dalam menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rivai bahwa pendidikan dan pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku untuk mencapai tujuan organisasi.²⁴²

Sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan konseptual, analisis dan teknis, sehingga pesan atau materi yang disampaikan kepada peserta didik di sekolah tidak hanya sekedar bersifat transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*), namun diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir, keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) dan

²⁴²Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Edisi Pertama (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 226.

perilaku (*behaviour*) serta moralitas peserta didik.

Selain itu, dalam pengembangan kompetensi guru sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menuntut kepada para widyaiswaranya untuk memiliki kemampuan konseptual, analisis dan teknis, sehingga pesan atau materi yang disampaikan kepada peserta Diklat tidak hanya sekedar bersifat transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*), namun diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir guru, keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) serta moralitas peserta Diklat sehingga nantinya itu juga dapat ditanamkan oleh guru kepada peserta didiknya pada saat kembali ke satuan kerjanya masing-masing.²⁴³

Menurut penjelasan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, widyaiswara merupakan salah satu komponen Diklat yang strategis, karena berhadapan langsung dengan obyek diklat yaitu sumber daya manusia. Sebagai satu komponen yang strategis, widyaiswara memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan suatu Diklat, khususnya Diklat terhadap Guru PAI. Widyaiswara merupakan jabatan karier yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian & keterampilan tertentu serta bersifat mandiri & profesional. Oleh karena itu, widyaiswara dituntut mampu secara profesional dalam melatih para guru sehingga guru akan

²⁴³Wawancara dengan Kepala Balai, KTU dan Kasi Teknis BDK Jakarta Tanggal 13 April 2018.

memiliki kompetensi atau kemampuan mengajar dan kemampuan memfasilitasi yang unggul dalam suatu proses pembelajaran nantinya. Guru yang kompeten akan lebih mampu membawa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif serta akan lebih mampu mengelola kelasnya dan membawa peserta didik pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Selain itu, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menuntut para peserta diklatnya untuk memiliki beberapa kompetensi, yaitu:²⁴⁴

- 1) Kompetensi pengelolaan pembelajaran, yaitu kemampuan guru dalam merencanakan, menyusun, dan melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran;
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta didik;
- 3) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melakukan hubungan dengan lingkungan kerjanya.
- 4) Kompetensi substantif, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru di bidang keilmuan dan keterampilan dalam mata pelajaran yang diajarkan.

Oleh karena demikian, widyaiswara yang merupakan tenaga pendidik dan kediklatan yang

²⁴⁴ Wawancara dengan Sekretariat Balitbang Kemenag RI Tanggal 10 April 2018.

berperan mengajar dan melatih guru pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI berkewajiban untuk:²⁴⁵

- a) Menyenangkan, yaitu pembelajaran dalam kediklatan harus menjadi sesuatu aktivitas yang kesadaran, harapan dan pembelajaran dengan pendekatan andragogi;
- b) Kreatif, yaitu mampu memilih dan memilah serta mengembangkan bahan Diklat sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kompetensi peserta Diklat;
- c) Profesional, yaitu mampu mengembangkan kompetensi peserta Diklat sesuai dengan bidang studi atau spesialisasi yang diampunya.

Secara praktik regulatif Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 menegaskan, bahwa Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) adalah proses penyelenggaraan pembelajaran bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diarahkan untuk membentuk kompetensi yang sesuai dengan persyaratan jabatan. Kompetensi adalah kemampuan dan karakter seorang PNS berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Secara perspektif organisasional penyelenggaraan Diklat PNS diarahkan untuk mewujudkan sumber daya aparatur yang profesional, memiliki sikap pengabdian dan

²⁴⁵Wawancara dengan Kabid Penyelenggaran Pusediklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kemenag Jakarta pada Tanggal 13 April 2018.

kesetiaan kepada bangsa dan negara, serta membangun semangat persatuan dan kesatuan nasional.

Hal ini tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Spencer & Spencer bahwa kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya (*an underlying characteristic's of an individual which is causally related to criterion - referenced effective and or superior performance in a job or situation*).²⁴⁶

Underlying Characteristics dalam pendapat tersebut mengandung makna bahwakompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. *Causally Related* memiliki arti bahwakompetensi adalah sesuatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Sedangkan *Criterion Referenced* mengandung makna bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan.

Dari pendapat tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap atau KSA (*Knowledge, Skills, Attitude*) dalam menyelesaikan suatu

²⁴⁶Lyle Spencer & Signe M. Spencer, *Competence at Work Modelas for SuperriorPerformance*(New York USA: John Wily & Son, Inc., 1993), hlm. 9.

pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar *performance* yang ditetapkan.

Namun tuntutan tersebut tidak dapat dipenuhi jika secara kompetensi seorang guru masih saja dalam tingkatan pelaksana (*knowledgeable practitioner*). Dalam konteks *knowledge outcomes*, ada tiga tahapan yang harus terpenuhi bagi guru dalam proses Diklat, yaitu:

- 1) *Declarative knowledge*, tujuannya untuk menerima beberapa pengetahuan faktual yang diberikan dalam proses Diklat;
- 2) *Procedural knowledge*, guru sebagai peserta Diklat mulai mengorganisasi informasi dan membangun kebermaknaan melalui mental model yang difasilitasi oleh widyaiswara; dan
- 3) *Strategic knowledge*, berkaitan dengan kemampuan untuk membangun dan mengaplikasikan strategi kognitif untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru.

Untuk memenuhi tiga kebutuhan pokok seorang guru, maka Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melakukan sebuah upaya *transfer knowledge* sampai pada tahapan *strategic knowledge* dalam pengembangan kompetensi guru. Dalam proses pendidikan Diklat yang dilakukan sebagai upaya pengembangan kompetensi guru, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menggunakan pendekatan Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (*competency based training/CBT*) sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran matadiklat. CBT merupakan sebuah

pendekatan dalam pengembangan SDM yang berfokus pada hasil akhir (*outcome*). Pendekatan CBT yang digunakan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI merupakan suatu proses pendidikan dan pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan secara khusus, untuk mencapai hasil kerja yang berbasis target kinerja (*performance target*) yang telah ditetapkan, dalam hal ini adalah untuk mencapai kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan CBT sangat fleksibel dalam proses kesempatan untuk memperoleh kompetensi dengan berbagai cara.²⁴⁷

Tujuan utama penerapan pendekatan CBT dalam pendidikan dan pelatihan pada Badan Diklat Kemenag adalah:²⁴⁸

- 1) Menghasilkan kompetensi dalam menggunakan keterampilan yang ditentukan untuk pencapaian standar pada suatu kondisi yang telah ditetapkan dalam berbagai pekerjaan dan jabatan.
- 2) Penelusuran (penilaian) kompetensi yang telah dicapai dan sertifikasi.

Hasil pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan CBT dihubungkan dengan kebutuhan antara lain:

²⁴⁷Intisari wawancara dengan Sekretaris Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, BDK Makasar, Jakarta dan Aceh.

²⁴⁸Intisari wawancara dengan Sekretaris Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, BDK Makasar, Jakarta dan Aceh serta telaah Dokumentasi Diklat, juga FGD yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2018 di Aceh.

- a. Standar kompetensi yang akan diberikan;
- b. Program pendidikan dan pelatihan didasarkan atas uraian kerja;
- c. Kebutuhan *multi-skilling*;
- d. Alur karir (*career path*)

Untuk mencapai hasil yang optimal pada pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan CBT, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI juga memperhatikan faktor yang dapat berpengaruh pada hasil akhir pendidikan dan pelatihan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah keselarasan tujuan program dengan kebutuhan dan kebijakan organisasi, dukungan dan anggaran dari manajemen, kurikulum, peserta didik, instruktur, metode dan teknik penyampaian, sarana dan prasarana, manajemen dan administrasi, litbang, sosialisasi program dan evaluasi program.

3. Manajemen Penyelenggaraan Diklat

Diklat sebagai bagian dari peningkatan kapabilitas dan kompetensi SDM dalam lembaga pendidikan, memerlukan sumber acuan yang ideal dalam penyelenggaraan programnya. Salah satu informasi yang dipakai sebagai bahan pertimbangan utama adalah kesenjangan antara kompetensi SDM pada lembaga pendidikan dengan standar kinerja yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Agar rumusan dan pelaksanaan program kapabilitas sumber daya efektif dan efisien, maka diperlukan adanya langkah awal berupa analisis kebutuhan dan identifikasi kebutuhan peningkatan kapabilitas dan

kompetensi sumber daya manusia yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan Diklat.

Dalampeningkatan efektivitas pelaksanaan Diklat pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, terdapat empat hal yang secara prinsip harus diperhatikan, yaitu: (1). Analisis Kebutuhan Diklat (*Need Analysis*); (2). Prinsip Pembelajaran (*Learning Principles*); (3) Teknik-teknik Diklat (*Learning Technigues*); dan (4) Evaluasi Program (*Program Evaluation*). Empat hal tersebut merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.²⁴⁹

Berkaitan dengan prinsip nomor 2, yakni *learning principles*, dibutuhkan Sumber Daya Manusia dalam hal ini adalah Widyaiswara yang kompeten (profesional). Maka, Perkaln No. 5 Tahun 2008, mengamanatkan akan keharusan untuk meningkatkan kompetensi Widyaiswara sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Standar kompetensi Widyaiswara tersebut terdiri atas: (a) Kompetensi pengelolaan pembelajaran, (b) Kompetensi kepribadian, (c) Kompetensi sosial, dan (d) Kompetensi substantif. Keempat kompetensi tersebut secara fungsional saling terkait dan saling memengaruhi.

Secara spesifik yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran (*learning principle*), seorang Widyaiswara harus memiliki

²⁴⁹Hasil telaahdokumenaturan dan pedomanbagiwdiyaswaraKemenag pada Badan Litbang dan DiklatKementerian Agama RI.

kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup kompetensi dalam: (1) membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Matadiklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP); (2) menyusun bahan ajar; (3) menerapkan pembelajaran orang dewasa; (4) melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta; (5) memotivasi semangat belajar peserta; dan (6) mengevaluasi pembelajaran.²⁵⁰

Untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi tersebut, yang dipelajari oleh Widyaiswara pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI antara lain adalah model-model pembelajaran dalam Diklat. Salah satu di antara sekian model pembelajaran dalam Diklat yang akhir-akhir ini dikembangkan pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI adalah *Accelerated Learning*. *Accelerated Learning* sudah diterapkan dan diuji efektivitasnya dalam pelaksanaan learning-learning internasional. Cukup banyak penelitian yang telah dilakukan dalam hal efektivitas penerapan model pembelajaran ini.

Accelerated Learning pada hakekatnya adalah pembelajaran yang dipercepat (efektif) yang berbasis pada mekanisme kerja otak (ramah otak). *Accelerated learning* dikembangkan berbasis pada temuan-temuan baru dalam ilmu otak, yang mencakup antara lain (1) Otak “triune brain” atau

²⁵⁰Hasil telaahdokumenaturan dan pedomanbagi widyaswara Kemenag pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

“three in one” yang dikembangkan oleh Paul MacLean, (2) Otak Kiri dan Otak Kanan yang dikembangkan Roger Sperry. Dari temuan-temuan tersebut, berkembanglah cara-cara belajar dengan berbagai variasinya.²⁵¹

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Accelerated Learning dibangun berdasar teori-teori otak (teori “triune brain” atau “three in one” Paul MacLean dan teori otak kiri dan kanan Roger Sperry). Berbasis teori-teori maka diperoleh prinsip-prinsip belajar (*Learning Principles*) sebagai berikut: (1) *Accelerated Learning* menciptakan stimulus yang kaya, yakni dengan memanfaatkan modalitas (Visual, Auditoris, dan Kinestetis) peserta didik. (2) *Accelerated Learning* menciptakan situasi yang kondusif dengan membangun ekspektasi yang tinggi pada peserta didik. Peserta didik dilibatkan untuk menetapkan tujuannya dalam pembelajaran. (3) *Accelerated Learning* menciptakan belajar bukan hanya pada level sadar tetapi juga pada level bawah sadar, yakni dengan menciptakan situasi dimana peserta didik tidak merasa belajar karena materi belajar dikemas dengan kegiatan yang menarik. (4) *Accelerated Learning* menciptakan lingkungan belajar yang “aman”, yakni lingkungan belajar yang memberikan tantangan tinggi namun dengan tingkat ancaman rendah. Dalam kondisi ini otak neo-cortex dapat diakses dengan maksimal sehingga proses berpikir dapat dijalankan dengan maksimal. (5) *Accelerated Learning* memberikan umpan balik secepatnya dalam proses pembelajaran karena otak sangat membutuhkan

²⁵¹Colin Rose, *Kuasai Lebih Cepat; Buku Pintar Accelerated Learning* (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 16.

umpan balik yang bersifat segera dan mempunyai banyak pilihan. (6) *Accelerated Learning* memanfaatkan musik sebagai upaya penciptaan suasana relaks. Musik membantu proses pembelajaran dengan tiga cara. Pertama, musik membantu untuk men-charge otak. Kedua, musik membantu merilekskan otak sehingga otak siap untuk belajar. Dan ketiga, musik dapat digunakan untuk membawa informasi yang ingin dimasukkan ke dalam memori. (7) *Accelerated Learning* menekankan pemberian informasi melalui berbagai jalur. Dengan menggunakan teknik dan strategi tersebut, kemampuan untuk mengingat dapat ditingkatkan. (8) *Accelerated Learning* sangat memperhatikan kondisi fisik dan emosi dalam pembelajaran. Kondisi fisik dan emosi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk bisa mencapai hasil pembelajaran secara maksimal, kedua kondisi ini, yaitu kondisi fisik dan kondisi emosi, harus benar-benar diperhatikan. (9) *Accelerated Learning* menggunakan konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner untuk mengaktivasi peserta didik. (10) *Accelerated Learning* menggunakan konsep otak kiri dan kanan untuk optimalisasi proses pembelajaran.

Penyelenggaraan program Diklat pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam prosesnya memerlukan rancang bangun dan desain keharmonisan program Diklat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala Balai Diklat Kemenag Wilayah Aceh, bahwa dalam upaya menjamin kesesuaian dan kebutuhan pengemabangan SDM dari unit kerja pengguna Diklat, diperlukan adanya proses

awal berupa analisis kebutuhan Diklat. Setelah itu dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan Diklat yang akan diselenggarakan.²⁵² Senada dengan demikian juga diungkapkan oleh Kepala Balai Diklat Kemenag wilayah DKI Jakarta, bahwa unit kerja pengguna Diklat yang ada di lingkungan Kemenag memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensi para guru yang ada di lingkungannya.²⁵³

Sebagaimana kita ketahui bahwa Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional. Salah satu prinsip profesionalitas guru adalah memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Oleh karena itu, kompetensi guru harus terus ditingkatkan untuk merespon kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan nasional. Kualitas pendidikan nasional salah satu pilarnya adalah kualitas guru sebagai ujung tombak pendidikan dan sebagai salah satu komponen pendidikan. Kualitas guru akan menentukan kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya berpengaruh pada kualitas hasil belajar.

Dalam proses peningkatan kompetensi guru salah satu yang telah ditempuh badan

²⁵²Hasil wawancara dengan kepala Balai Diklat Kemenag Wilayah Aceh pada Tanggal 10 Agustus 2018.

²⁵³Wawancara dengan Sekretaris Balitbang dan Diklat Kemenag RI Tanggal 10 April 2018.

Diklat Kemenag adalah melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat). Diklat merupakan bentuk intervensi lembaga pendidikan dan pelatihan agar gurunya memiliki kompetensi standar hingga mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar.

Penyelenggaraan Diklat tenaga profesional lembaga pendidikan dan pelatihan khususnya di Kementerian Agama RI secara garis besar terdiri dari tiga tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

a. Persiapan Diklat

Pelaksanaan Diklat meliputi kegiatan: *Term of Reference* (TOR), penyusunan panduan, penyiapan kurikulum, penentuan waktu, tempat, penetapan panitia, penetapan dan pemanggilan peserta, penetapan dan pemanggilan narasumber, penyusunan jadwal, penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan persiapan sarana prasarana.

- 1) Penentuan Waktu dan Tempat Pelaksanaan
 - a) Waktu Diklat adalah durasi Diklat yang meliputi hari pertama sampai dengan hari terakhir sesuai dengan jumlah hari kalender yang dapat mencakup seluruh jam pembelajaran Diklat, sebagaimana sudah ditetapkan pada kurikulum Diklat tenaga profesional.
 - b) Diklat dapat dilaksanakan di kampus Diklat Pusdiklat serta Balai Diklat atau di luar kampus Diklat, sesuai wilayah kerjanya;

- c) Penentuan tempat pelaksanaan Diklat di dalam atau di luar kampus berdasarkan pada pertimbangan jarak tempuh, waktu tempuh, ketersediaan sarana prasarana, efektivitas, dan efisiensi;
 - d) Waktu dan tempat pelaksanaan Diklat dituangkan dalam Surat Keputusan Kepala Pusdiklat atau Kepala Balai Diklat, sesuai kewenangan penyelenggaraan Diklat masing-masing; dan
 - e) Khusus penyelenggaraan diversifikasi Diklat (DDWK, DDTK, DJJ, dan DKS), penentuan waktu dan tempat pelaksanaan dapat diawali dengan *survey* atau *advance* serta koordinasi dengan pejabat berwenang atau pihak terkait baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan mengacu kepada standar sarana prasarana Diklat tenaga profesional.
- 2) Penetapan Panitia Pelaksana Diklat
- a) Panitia pelaksana Diklat di pusdiklat ditetapkan oleh Kepala Pusdiklat atas usulan Kepala Bidang Penyelenggaraan;
 - b) Panitia pelaksana Diklat di Balai Diklat ditetapkan oleh Kepala Balai Diklat atas usulan Kepala Seksi Diklat;
 - c) Panitia pelaksana Diklat ditetapkan paling lambat 14 (empat belas) hari kerja sebelum pelaksanaan Diklat, dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) Kepala Pusdiklat atau Kepala

Balai Diklat sesuai kewenangan penyelenggaraan diklatnya.

- d) Susunan panitia pelaksana Diklat terdiri atas: penanggung jawab, ketua sekretaris bidang akademis, anggota, serta widyaiswara pendamping akademis, jumlah panitia mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan disesuaikan kemampuan anggaran;
- e) Penetapan panitia dilakukan dengan memperhatikan syarat kompetensi sebagai berikut:
 - (1) Penanggung jawab telah lulus Diklat *Management of Training* (MoT) dibuktikan kepemilikan sertifikat Diklat MoT;
 - (2) Ketua telah lulus Diklat *Management of Training* (MoT) dibuktikan kepemilikan sertifikat Diklat MoT;
 - (3) Sekretaris bidang akademik telah lulus Diklat *Training of ceremony* (ToC) dibuktikan kepemilikan sertifikat Diklat ToC;
 - (4) Anggota yang mengelola keuangan Diklat, telah lulus Diklat *Training of ceremony* (ToC) dibuktikan kepemilikan sertifikat Diklat ToC;
 - (5) Anggota yang mengelola pengendalian mutu Diklat, telah mengikuti bimbingan teknis pengendalian mutu Diklat dibuktikan kepemilikan sertifikat

- bimtek pengendalian mutu Diklat;
dan
- (6) Widyaiswara pendamping akademik, minimal jabatan widyaiswara ahli madya.
- f) Tugas panitia pelaksana Diklat meliputi:
- (1) Penanggung jawab
- (a) Mengarahkan Ketua Panitia;
 - (b) Memantau pelaksanaan tugas kepanitiaan; dan
 - (c) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan Diklat.
- (2) Ketua
- (a) Mengkoordinir pelaksanaan dan pelaporan pelaksanaan Diklat;
 - (b) Berkonsultasi dengan penanggung jawab Diklat;
 - (c) Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait selama pelaksanaan Diklat;
 - (d) Mengecek sarana prasarana Diklat selama pelaksanaan Diklat;
 - (e) Menegakkan kedisiplinan panitia dan peserta selama pelaksanaan Diklat; dan
 - (f) Melaporkan pelaksanaan Diklat kepada penanggung jawab Diklat.
- (3) Sekretaris Bidang Akademis
- (a) Menjalankan panduan pelaksanaan Diklat atau *Term of Reference* (ToR) yang sudah disusun oleh Bidang

- Penyelenggaraan Diklat di
pusdiklat atau Seksi Diklat di
Balai Diklat;
- (b) Melaksanakan jadwal yang sudah disusun oleh Bidang Penyelenggaraan di pusdiklat atau Seksi Diklat di Balai Diklat;
 - (c) Mengkonfirmasi kehadiran narasumber;
 - (d) Membuka dan menutup proses belajar mengajar;
 - (e) Mendampingi peserta diklat menuju sumber-sumber pembelajaran Diklat yang sudah ditentukan oleh Bidang Penyelenggaraan di Pusdiklat atau Seksi Diklat di Balai Diklat;
 - (f) Melaksanakan tugas akademis lainnya sesuai dengan arahan ketua panitia; dan
 - (g) Membantu pencatatan data sikap dan perilaku peserta selama Diklat berlangsung.
- (4) Anggota Bidang Keuangan
- (a) Membuat rencana dan realisasi anggaran;
 - (b) Mengadakan alat tulis kantor (ATK), bahan Diklat dan konsumsi;
 - (c) Menyiapkan dan membuat laporan pelaksanaan Rapat Dalam Kantor (RDK);

- (d) Membuat daftar hadir narasumber;
 - (e) Mencatat dan mengeluarkan anggaran Diklat sesuai ketentuan;
 - (f) Menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan Diklat; dan
 - (g) Melaksanakan tugas bagian keuangan lainnya sesuai dengan arahan ketua panitia.
- (5) Anggota Bidang Sarana Prasarana
- (a) Melaksanakan tugas administrasi dan kesekretariatan;
 - (b) Mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran;
 - (c) Melaksanakan registrasi peserta;
 - (d) Membantu peserta apabila mengalami keadaan darurat;
 - (e) Menyusun dan menyimpan laporan dan dokumentasi pelaksanaan Diklat; dan
 - (f) Membantu pelaksanaan tugas panitia lainnya.
- (6) Anggota Bidang Pengendalian Mutu Diklat
- (a) Melaksanakan tugas pengendalian mutu Diklat;
 - (b) Mempersiapkan perangkat evaluasi diri Diklat;
 - (c) Melakukan pengisian aplikasi evaluasi diri;

- (d) Menghimpun dan mengolah data hasil evaluasi peserta, narasumber, dan panitia Diklat;
 - (e) Menyusun dan menyimpan laporan evaluasi diri Diklat; dan
 - (f) Membantu pelaksanaan tugas panitia lainnya.
- (7) Widyaiswara Pendamping Akademis
- (a) Membantu sekretaris bidang akademis dalam mengusulkan seluruh rancangan kebijakan teknis akademis pelaksanaan Diklat kepada ketua;
 - (b) Membantu sekretaris bidang akademis dalam mengkoordinasikan kebijakan akademis dengan tenaga pengajar atau tenaga ahli;
 - (c) Mendampingi dan membimbing peserta Diklat dalam melaksanakan studi lapangan, seminar hasil studi lapangan serta penyusunan hasil laporannya.
- 3) Penyusunan Panduan Pelaksanaa Diklat
- a) Bidang Penyelenggaraan di Pusdiklat atau Seksi Diklat di Balai Diklat wajib menyusun panduan pelaksanaan Diklat;
 - b) Panduan sekurang-kurangnya meliputi lembar biodata peserta, kata pengantar Kepala Bidang Penyelenggaraan atau Kepala Seksi

- Diklat, pendahuluan, struktur kurikulum, persyaratan dan alokasi peserta, widyaiswara atau narasumber, susunan panitia penyelenggara dan uraian tugasnya, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, pembiayaan, kelulusan dan surat keterangan kediklatan, tata tertib di dalam dan luar kelas, hak dan kewajiban peserta, jadwal kegiatan, dan informasi penting lainnya seperti pelayanan kesehatan, pelayanan konsumsi, denah lokasi dan nomor telepon penting;
- c) Panduan ditandatangani oleh Kepala Bidang Penyelenggaraan di Pusdiklat atau Seksi Diklat di Balai Diklat;
 - d) Panduan dibagikan kepada seluruh panitia, peserta, dan narasumber, paling lambat pada hari pertama kegiatan Diklat sebelum matadiklat *overview*; dan
 - e) Panduan dipedomani oleh panitia, peserta, dan narasumber.
- 4) Penetapan dan Pemanggilan Peserta
- a) Pusdiklat secara teknis dilaksanakan oleh Bidang Penyelenggaraan, atau Balai Diklat secara teknis dilaksanakan oleh Seksi Diklat sesuai kewenangannya meminta daftar nominasi calon peserta Diklat kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan/atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota sesuai wilayah kerjanya;

- b) Pusdiklat secara teknis dilaksanakan oleh Bidang Penyelenggaraan, atau Balai Diklat secara teknis dilaksanakan oleh Seksi Diklat sesuai kewenangannya menetapkan calon peserta nominatif melalui mekanisme seleksi calon peserta Diklat dengan mengacu pada daftar calon peserta yang diusulkan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan/atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota;
- c) Calon peserta nominatif dipanggil melalui Surat Pemanggilan Peserta Diklat yang disampaikan kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan/atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota; paling lambat 14 (empat belas) hari kerja sebelum pelaksanaan Diklat. Pemanggilan peserta di Pusdiklat secara teknis dilaksanakan oleh Bidang Penyelenggaraan dan di Balai Diklat secara teknis dilaksanakan oleh Seksi Diklat;
- d) Dalam hal belum tersedia calon peserta nominatif, Pusdiklat atau Balai Diklat dapat menggrinkan Surat Pemanggilan Calon Peserta Diklat kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan atau Kementerian Agama Kabupaten/Kota dengan mencantumkan daftar kuota yang tersedia, paling lambat 14 (empat belas) hari kerja sebelum pelaksanaan Diklat;

- e) Pengusulan nominasi, penetapan calon peserta, dan pemanggilan calon peserta Diklat dilakukan secara *online*, dan dalam kondisi dapat dilakukan secara *offline*;
 - f) Peserta yang telah dipanggil atau ditugaskan menjadi peserta Diklat, wajib melakukan registrasi secara *online* paling lambat 3 (tiga) hari sebelum pelaksanaan Diklat.
- 5) Penetapan Tenaga Pengajar dan Tenaga Ahli
- a) Narasumber Diklat ditetapkan oleh Kepala Pusdiklat atas usulan Bidang Penyelenggaraan atau oleh Kepala Balai Diklat atas usulan Seksi Diklat sesuai kewenangannya dengan mempertimbangkan hasil rapat persiapan;
 - b) Bidang Penyelenggaraan di Pusdiklat atau Seksi Diklat di Balai Diklat menerbitkan surat tugas atau surat permohonan menjadi tenaga pengajar atau tenaga ahli;
 - c) Bidang Penyelenggaraan di Pusdiklat atau Seksi Diklat di Balai Diklat mengkonfirmasi kesediaan tenaga pengajar atau tenaga ahli, dalam bentuk pengisian *form* kesediaan mengajar;
 - d) Penetapan tenaga pengajar atau tenaga ahli paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum pelaksanaan Diklat dimulai, dan dituangkan dalam Surat Keputusan Kepala Pusdiklat atau

- Kepala Balai Diklat sesuai kewenangan diklatnya;
- e) Surat tugas atau surat permohonan tenaga pengajar atau tenaga ahli dikirim paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum pelaksanaan Diklat; dan
 - f) Surat Permohonan sebagai narasumber dilengkapi dengan nama matadiklat, jumlah jam pembelajaran dan materi pokok sesuai kurikulum acuan serta dilampiri jadwal kegiatan.
- 6) Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Diklat
- a) Jadwal pelaksanaan Diklat adalah daftar rincian kegiatan Diklat dari pembukaan sampai dengan penutupan Diklat;
 - b) Jadwal pelaksanaan Diklat sekurang-kurangnya meliputi nama kegiatan, hari dan tanggal, waktu, nama matadiklat, jumlah jam pelajaran Diklat, nama dan jam pembelajaran ekstra kurikuler dan nama widyaiswara, tenaga pengajar atau tenaga ahli;
 - c) Jadwal pelaksanaan Diklat disusun oleh Bidang Penyelenggaraan untuk Diklat yang diselenggarakan di Pusdiklat, dan disusun oleh Seksi Diklat untuk Diklat yang diselenggarakan di Balai Diklat;
 - d) Jadwal pelaksanaan Diklat disusun paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum pelaksanaan Diklat dimulai; dan

- e) Penyusunan jadwal pelaksanaan Diklat mengacu pada kurikulum, kalender kegiatan Diklat dan RKA-KL.
- 7) Persiapan Sarana Prasarana
- a) Sarana prasarana Diklat tenaga teknis pendidikan dan keagamaan disiapkan oleh Bagian Tata Usaha di Pusdiklat atau Sub Bagian Tata Usaha di Balai Diklat paling lambat 3 (tiga) hari kerja setelah penerbitan Surat Keputusan (SK) penyelenggara Diklat. Khusus pada penyelenggaraan diversifikasi Diklat (DDWK, DDTK, DJJ, dan DKS) persiapan sarana prasarana dilakukan oleh tim *survey* atau *advance* dan panitia pelaksana Diklat, berkoordinasi dengan pihak terkait;
 - b) Sarana Diklat minimal terdiri atas: ruang kelas, perlengkapan belajar, dan Alat Tulis Kantor (ATK). Adapun prasarana minimal terdiri atas: ruang penginapan (bila diinapkan), ruang sekretariat, kamar mandi, ruang ibadah, ruang makan, tempat olah raga, laboratorium, tempat simulasi praktik, tempat studi lapangan atau orientasi lapangan, dan perpustakaan. Khusus pada penyelenggaraan diversifikasi Diklat (DDWK, DDTK, DJJ, dan DKS) menyesuaikan kondisi dan kebutuhan dengan tetap mempertimbangkan agar kegiatan Diklat dapat berlangsung secara efektif dan sesuai standar sarana prasarana Diklat; dan

- c) Perlengkapan belajar minimal terdiri atas: kursi, meja tulis, papan tulis putih, spidol, gunting, solatif, *flip chart*, LCD, Komputer, Printer dan, *sound system*.

b. Pelaksanaan Diklat

Pelaksanaan Diklat meliputi kegiatan: penerimaan peserta, *overview*, pembukaan, proses pembelajaran, monitoring, evaluasi program dan penutupan.

1) Penerimaan Peserta

Penerimaan peserta Diklat dilaksanakan oleh panitia pelaksana Diklat dengan rincian prosedur sebagai berikut:

- a) Peserta melakukan registrasi ulang pada hari pertama Diklat yang langsung diinput oleh panitia pelaksana pada aplikasi Simdiklat. Khusus pada penyelenggaraan diversifikasi Diklat (DDWK, DDTK, DJJ, dan DKS) disesuaikan kondisi setempat;
- b) Panitia pelaksana mengecek kelengkapan persyaratan peserta pada saat registrasi;
- c) Peserta yang telah memenuhi persyaratan dan telah melakukan registrasi memperoleh tanda pengenal dan bahan Diklat, serta mendapatkan nomor penempatan kamar apabila diasramakan; dan
- d) Panitia pelaksana dapat mengusulkan penolakan peserta yang tidak sesuai dengan

persyaratan, data, dan alokasi atau penjatahan. Usulan penolakan disampaikan kepada Kepala Bidang Penyelenggaraan di Pusdiklat atau Kepala Seksi Diklat di Balai Diklat. Pejabat yang berwenang tersebut selanjutnya dapat menerbitkan surat penolakan peserta sebagaimana yang diusulkan, dan menyampaikannya ke instansi/lembaga yang mengirim peserta tersebut.

2) *Overview*

- a) Panitia pelaksana Diklat memberikan *overview* pengarahan program kepada peserta pada hari pertama pelaksanaan Diklat;
- b) *Overview* berisi pengenalan tujuan dan sasaran Diklat, pengenalan panitia dan peserta, penyampaian tata tertib kediklatan, hak dan kewajiban peserta, tahapan-tahapan kegiatan, proses penilaian dan kelulusan atau ketuntasan, terget *output* dan pengenalan lingkungan kampus diklat;
- c) *Overview* disampaikan diawal kegiatan Diklat sebelum atau setelah pembukaan Diklat, sebelum proses pembelajaran matadiklat lainnya; dan
- d) Bidang penyelenggaraan pada Pusdiklat dan Seksi Diklat pada Balai Diklat berkewajiban menyiapkan

bahan tayangan *overview* yang diperlukan.

3) Pembukaan

- a) Pembukaan Diklat dilaksanakan oleh Bidang Penyelenggaraan di Pusdiklat atau Seksi Diklat di Balai Diklat Keagamaan sesuai kewenangan Penyelenggaraan diklatnya. Khusus pada Penyelenggaraan diversifikasi Diklat (DDWK, DDTK, DJJ, dan DKS) dilaksanakan oleh panitia melalui koordinasi dengan pihak terkait;
- b) Pembukaan Diklat dilaksanakan paling lambat pada hari kedua jam pertama pelaksanaan Diklat;
- c) Panitia pelaksana Diklat menyiapkan daftar hadir peserta pada acara pembukaan;
- d) Pembukaan Diklat sekurang-kurangnya dihadiri oleh pejabat struktural, unsur widyaiswara, panitia, dan peserta;
- e) Acara pembukaan Diklat sekurang-kurangnya terdiri atas: menyanyikan lagu Indonesia Raya, pengungkapan Lima Nilai Budaya Kerja Kementerian Agama, pembacaan ayat suci al-Qur'an (bila mayoritas peserta muslim, bila tidak maka menyesuaikan), laporan panitia, sambutan/pengarahan pejabat yang berwenang, penyematan tanda peserta, dan doa.

- 4) Proses Pembelajaran
- a) Jumlah total jam pembelajaran mengacu kurikulum Diklat tenaga teknis pendidikan dan keagamaan yang berlaku, yaitu sebagai berikut:
- (1) Jumlah jam pembelajaran, nama matadiklat, jam pembelajaran Diklat dan jumlah hari kalender pembelajaran Diklat fungsional dan Diklat teknis substantif yang diselenggarakan di kampus Diklat Pusdiklat dan Balai Diklat harus mengacu kurikulum Diklat tenaga teknis pendidikan dan keagamaan yang berlaku;
 - (2) Jumlah total jam pembelajaran diversifikasi Diklat bentuk DDWK, paling sedikit 50 (lima puluh) jam pembelajaran (JP) yang dilaksanakan selama 6 (enam) hari.
 - (3) Jumlah total pembelajaran diversifikasi Diklat bentuk DDTK, paling sedikit 40 (empat puluh) jam pembelajaran (JP), yang dilaksanakan selama 4 (empat) hari.
 - (4) Jumlah jam pembelajaran dan lain-lain diversifikasi Diklat bentuk DJJ akan diatur tersendiri panduan Penyelenggaraan Diklat Jarak

Jauh (DJJ) yang disusun oleh Pusdiklat.

- (5) Jumlah jam pembelajaran, nama matadiklat, jam pembelajaran matadiklat (JP) dan jumlah hari kalender diversifikasi Diklat fungsionalnya.
 - (6) Jumlah total jam pembelajaran diversifikasi Diklat teknis substantif bentuk DKS, paling sedikit 50 (lima puluh) jam pembelajaran (JP), yang dilaksanakan selama 5 (lima) hari.
- b) Proses pembelajaran dilaksanakan setiap hari dengan jumlah jam pembelajaran paling banyak 12 (dua belas) jam pembelajaran (JP) dalam sehari, kecuali:
- (1) Hari minggu atau hari libur nasional tidak ada proses pembelajaran;
 - (2) Dalam hal matadiklat hanya dapat disampaikan pada malam hari, dapat lebih dari 12 jam; dan
 - (3) Kegiatan ekstrakurikuler, dapat dilaksanakan sebelum jam pembelajaran pertama dan setelah jam pembelajaran ke 12.
- c) Panitia pelaksana Diklat wajib mengecek kesiapan kehadiran tenaga pengajar atau tenaga ahli

- paling lambat 2 (dua) hari kerja sebelum pelaksanaan proses pembelajaran;
- d) Panitia memeriksa dan melengkapi sarana, peralatan, dan media belajar sebelum proses pembelajaran dimulai;
 - e) Panitia memandu pembukaan dan penutupan proses pembelajaran;
 - f) Peserta wajib mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran;
 - g) Tenaga pengajar atau tenaga ahli wajib hadir di tempat Diklat paling lambat 15 (lima belas) menit sebelum proses pembelajaran dimulai;
 - h) Apabila berhalangan hadir, tenaga pengajar atau tenaga ahli wajib memberitahukan kepada panitia paling lambat 2 (dua) hari sebelum menyampaikan materi;
 - i) Kepala Bidang Penyelenggaraan atau Kepala Seksi Diklat wajib, mengganti tenaga pengajar atau tenaga ahli yang berhalangan hadir; dan
 - j) Pembelajaran pada hari minggu dilaksanakan dalam bentuk tugas mandiri.
- 5) Monitoring, Evaluasi Diri Diklat dan Verifikasi Pengendalian Mutu Diklat Tenaga Teknis Pendidikan Keagamaan
- a) Monitoring/ Evaluasi diri adalah bentuk pengawasan internal atas pelaksanaan Diklat yang dilaksanakan

- dalam rangka memberikan penjaminan mutu pelaksanaan Diklat;
- b) Verifikasi pengendalian mutu Diklat adalah bentuk pengawasan eksternal atas pelaksanaan Diklat yang dilaksanakan dalam rangka memberikan penjaminan mutu sekaligus pengukuran mutu pelaksanaan Diklat guna perbaikan mutu Diklat secara berkelanjutan;
 - c) Monitoring atau evaluasi diri Diklat dilaksanakan oleh Bidang Program dan Pengendalian Mutu pada Pusdiklat atau dilaksanakan oleh Seksi Diklat pada Balai Diklat Keagamaan yang dalam pelaksanaan teknisnya dikerjakan oleh Tim Pengendali Mutu Diklat sesuai kewenangannya;
 - d) Verifikasi hasil evaluasi diri Diklat, sebagai pengendalian mutu Diklat dilaksanakan oleh Pusdiklat terhadap pelaksanaan Diklat di Pusdiklat maupun Balai Diklat di seluruh Indonesia;
 - e) Kepala Balai Diklat bertanggung jawab atas terlaksananya monitoring atau evaluasi diri atas Diklat yang diselenggarakan oleh unit kerjanya, sedangkan Kepala Pusdiklat bertanggung jawab atas terlaksananya monitoring dan evaluasi diri atas Diklat yang diselenggarakan di Pusdiklat dan Balai Diklat di seluruh Indonesia;

- f) Pegawai yang ditugaskan melaksanakan monitoring dan evaluasi diri Diklat dan atau verifikasi hasil evaluasi diri Diklat sebagai pengendalian mutu wajib melaporkan hasil monitoring dan evaluasi diri dan atau verifikasi pengendalian mutu paling lambat 3 (tiga) hari kerja setelah selesai melaksanakan tugas;
- g) Monitoring dan evaluasi diri atau verifikasi pengendalian mutu menggunakan instrumen yang disiapkan oleh Pusdiklat;
- h) Monitoring dan evaluasi diri Diklat atau verifikasi hasil evaluasi diri Diklat, sebagai pengendalian mutu dilakukan dalam rangka penjaminan mutu Diklat tenaga teknis pendidikan dan keagamaan; dan
- i) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi diri atau verifikasi pengendalian mutu lebih lanjut diatur dalam Panduan dan Instrumen Pengendalian Mutu Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan yang telah ditetapkan Kepala Badan.

6) Penutupan

- a) Penutupan Diklat dilaksanakan oleh Bidang Penyelenggaraan di Pusdiklat atau Seksi Diklat di Balai Diklat sesuai kewenangannya,

pada hari terakhir pelaksanaan Diklat;

- b) Penutupan Diklat sekurang-kurangnya dihadiri oleh pejabat struktural, panitia, dan peserta;
- c) Acara penutupan Diklat sekurang-kurangnya terdiri atas: laporan panitia, pengarahan, penanggalan tanda peserta, menyanyikan lagu wajib nasional; dan
- d) Setelah acara penutupan selesai maka peserta akan menerima Surat Pengambilan Peserta, dan hak-hak peserta lainnya. Khusus surat keterangan kediklatan, sebagai berikut:
 - (1) Peserta Diklat fungsional, tidak menerima surat keterangan kediklatan berupa Surat Tanda Tamat Pelatihan (STTP), karena penetapan kelulusannya masih harus dilengkapi dengan laporan hasil implementasi Rencana Tindak Lanjut (RTL). Pelaksanaan RTL dijelaskan lebih lanjut dalam Panduan Pelaksanaan Tindak Lanjut (RTL) yang disusun oleh Pusdiklat; dan
 - (2) Peserta Diklat teknis substantif menerima surat keterangan kediklatan berupa surat keterangan dan sertifikat, yaitu sebagai berikut:

- (a) Surat keterangan “TELAH MENGIKUTI DIKLAT”, untuk peserta Diklat yang memenuhi persyaratan, yang diberikan pada hari terakhir setelah acara penutupan; dan
- (b) Sertifikat kepada peserta yang memenuhi persyaratan dan kriteria lulus dengan predikat “KOMPETEN” sesuai kualifikasinya, diberikan setelah peserta melaporkan hasil implementasi Rencana Tindak Lanjut (RTL). Pelaksanaan RTL dijelaskan lebih lanjut dalam Panduan Pelaksanaan Tindak Lanjut (RTL) yang disusun oleh Pusdiklat.

BAB V

PENUTUP

Jika dilihat dari berbagai segi, baik akademik dan finansial/ kesejahteraan guru di Indonesia sudah merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan, tetapi dari segi kompetensi, guru di Indonesia masih belum begitu menggembirakan, di manahasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diikuti oleh lebih dari 2,9 juta guru di Indonesia ternyata masih di bawah target Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut data Kemendikbud, rata-rata hasil UKG di seluruh Indonesia adalah 53,02. Sedangkan SKM dari pemerintah yang harus dipenuhi oleh guru adalah 55. Meski begitu, dari 2,9 juta guru yang mengikuti UKG pada November tahun 2015 ada juga yang mendapatkan nilai rata-rata di atas 91. Jumlah peserta yang mendapatkan skor di atas 91 sebanyak 3805 orang. Berdasarkan hasil UKG nasional, untuk bidang profesional rata-rata nilai yang dicapai adalah 53,02, sedangkan untuk bidang pedagogik rata-rata nilainya adalah 48,94. Sedangkan berdasarkan daerah, hanya tujuh provinsi yang rata-rata nilainya uji kompetensi di atas SKM.²⁵⁴

Berdasarkan data dari Kementerian Agama tahun pelajaran 2017-2018, bahwa masih terdapat 13 % lebih guru PAI yang belum memenuhi kualifikasi ijazah S1/graduate yang dipersyaratkan untuk seorang guru

²⁵⁴<http://wartakota.tribunnews.com/2015/12/30/hasil-uji-kompetensi-guru-ternyata-masih-di-bawah-standar>.

agama. Guru agama yang telah bekerja di sekolah lebih dari 15 tahun, dahulu saat mereka dididik sebagai calon guru belum tersentuh oleh teknologi pembelajaran, calon guru didik untuk siap mengikuti revolusi industri 1.0 - 3.0. Dengan demikian pada saat revolusi industri 4.0 bergulir, guru ini akan menghadapi kendala dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta akan ketinggalan dari siswa dalam hal mengakses sumber dan materi pembelajaran.

Upaya strategis dalam pengembangan kompetensi guru PAI pada Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI salah satunya ditempuh melalui pembenahan kinerja dan peningkatan serta pengembangan kompetensi. Salah satu bentuknya adalah pengembangan yang dilakukan melalui kemasan diklat yang *match* dengan fungsinya, sehingga memberikan dampak positif terhadap kinerja organisasinya. Dalam pengembangan kompetensi guru, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI menetapkan suatu kriteria standar kompetensi yang dijadikan ukuran. Ukuran dan standar tersebut juga menjadi acuan bagi pelaksanaan diklat pada Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI di seluruh Indonesia. Kriteria standar kompetensi tersebut yaitu standar unjuk kerja (*performance*) secara konseptual dan umum mencakup aspek kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan pribadi. Pengembangan kompetensi guru pada Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI merujuk kepada upaya agar pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skill*) guru sesuai dengan tuntutan tugas yang mereka lakukan, dalam hal ini dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu (1) pengembangan dengan siklus yang statis, merupakan program pengembangan yang bertujuan agar guru memperoleh kemampuan untuk

melaksanakan pekerjaan yang sedang dihadapinya secara optimal; dan (2) pengembangan dengan Model siklus yang dinamis, di mana model pengembangan ini mengacu pada tugas baru yang akan dihadapi yang menuntut agar guru menguasai seperangkat keahlian baru pula sehingga kinerjanya sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan standar kinerja yang ada. Selain itu, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI juga mengupayakan pendidikan dan pelatihan pada lembaganya dengan mengacu kepada kompetensi kerja yang selanjutnya dikenal sebagai Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (*Competency Based Training/CBT*). Akan tetapi, pengembangan yang dilakukan ini masih bersifat konvensional dan tidak berdasarkan pada kebutuhan. Pengembangan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi secara khusus bagi guru PAI belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan konsep progresivisme, sehingga langkah untuk menemukan dan mensistematisasikan aktivitas belum optimal dan belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khobir. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press. 2009.
- Abudin Nata. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
- Ahmad Syadali, dkk. *Filsafat Umum*. Cetakan kesatu. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- A. Dharma. *Manajemen Supervisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Akhyak. *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya. Elkap. 2005.
- A. S.Makmun. *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*. Bandung Program Pascasarjana KIP Bandung.1996.
- Allan C. Ornstein, and Daniel U. Levine. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company. 1985.
- Aliet Noorhayati Sutrisno. *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Armai Arief. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- A.Sanusi.*Profesionalisme dalam Pengelolaan Pendidikan Nasional*. Makalah disampaikan dalam Semlok Pendidikan Nasional. Jakarta: IKIP Jakarta, 1990.
- A.Sanusi, dkk.*Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Pendidikan*. Bandung: PPS IKIP Bandung, 1990.
- Aan Hasanah. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2011.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Akhyak. *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya. Elka. 2005.
- Al-Syaibany. Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Al-Syaibany. *Muqaddimah Fial-Falsafah al-Islamiyyah*. Libiya: Ad-Dar al-Arabiyyah lil Kitab. 1975.
- Ametembun, N. A. *Supervisi pendidikan penuntun bagi para Pembina kepala sekolah dan guru-guru*. Bandung: Karya Remaja. 1975.
- Arnyana, I.B.P. *Strategi Belajar Mengajar*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA Udiksha. 2006a.
- Arnyana, I.B.P. *Pengembangan Pembelajaran Inovatif*. Makalah Disajikan pada Penataran Dosen Muda Undiksha. Di Undiksha. Bulan Mei. 2006b.
- Atmodiwirio, S. *Manajemen pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya. 2002.
- B. Sutadiputra. *Berbagai Problema Guru*. Bandung: Angkasa. 1985.

- Balitbang dan Diklat Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI. *Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SLTP*. Puslibang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Jakarta: 2005.
- Boardman, dkk. *Democratic supervision in secondary schools*. Cambridge: Rever-sidePress. 1961.
- Brennan. *The Meaning of Philosophy*. 3rd Edition. New York: Harper & Brother. 1996.
- Budi Widianarko, dkk. *Menelusuri Jejak CAPRA: Menemukan Integrasi Sains, Filsafat dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Bukhari Alma. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Chaedar Alwasilah. *Filsafat: Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya. 2008.
- C. Renee Love. *Progressive education and Its Influence on Writing Instruction*. Georgia State University: College of Arts and Science. 2004.
- Castetter, W. B. *The personnel function in education administration*. Pennsylvania: Macmillan. 1981.
- Cogan, M. L. *Clinicalsupervision*. Boston: HoughtonMifflin. Co. 1973.
- Departemen Agama RI. *Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SLTP*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2005.

- D. Supriadi. *Guru di Indonesia, Pendidikan Pelatihan dan Perjuangannya Sejak Jaman Kolonial hingga Era Reformasi*. Jakarta Depdinas. Dirjen Dikdasmen. 2003.
- Dale H. Schunk. *Learning Theories. An Educational Perspective*. Sixth Edition. The University of North Carolina at Greensboro. 2007.
- Darling and Nordenbo. *Philosophy of Education*. Chapter 16 Blackwell Publishers Ltd. 2002.
- David Labaree. "Progressivism, Schools And Schools Of Education: An American Romance". *Jurnal Paedagogica Historica*, Vol. 41, Nos. 1&2, February 2005. pp. 275-288 ISSN 0030-9230 (print)/ ISSN 1477-674X (online)/05/010275-14.
- Dedi Supriadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Penerbit Adicita Karya Nusa. 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Toha Putra. 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi. Program Kependidikan Akta Mengajar V - B Komponen Dasar Kependidikan. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi. 1982/1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pendidikan Tinggi. Pembinaan Profesional Guru. Jakarta, 1998/1999.
- Depdikbud. *Kurikulum SD tahun 1975. GBPP. Buku IIID. Pedoman administrasi dan supervisi*. Jakarta: PN Bali Pustaka. 1976.

- Depdikbud. *Kurikulum Pedoman Pembinaan Guru*. Jakarta: Balitbangdikbud.1986.
- Depdikbud. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.1993.
- Depdiknas. *Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*.(Buku II, III, V, VI, X). Jakarta: Dirjen Dikti. 2005.
- Djumberansyah Indar. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama. 1994.
- Djumransjah. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing. 2006.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung:RemajaRosdakarya. 2008.
- Endang Daruni Asdi, dkk. *Filsuf-Filsuf Dunia Dalam Gambar*. Yogyakarta: Karya Kencana. 1982.
- Engkoswara. Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. *Jurnal Pendidikan* Nomor 7, 1992.
- Farida Sarimaya. *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?*YramaWidya: Bandung. 2009.
- Fattah Hanurawan, dkk. *Filsafat Pendidikan*. FIP UM. 2006.
- Galbreath, J. *Preparing the 21st CebturyWorker: The Link Between Computer-Based Technology and Future*

- Skill Sets*. J. Educational Technology. November-December, 1999.
- Gandhi Teguh, Wangsa H.W. *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2011.
- George F Kneller. *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: 1976.
- George R. Knight. *Filsafat Pendidikan*. alih bahasa: Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media. 2007.
- Gerald Lee Gutek. *Psilosical Alternative in Education*. Loyala University of Chicago. 1974.
- Geral L. Gutek. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey. Prentice-Hall. Inc., 1988.
- Glickman, Carl D. *Supervision of instruction: a development at approach*. Needham Heights: Allyn and Bacon. 1990.
- Glickman, Carl D. *Developmental supervision. Alternative practice for helping teachers improve instruction*. Virginia. Alexandria: ASCD. 1980.
- Gordon Campbell. *The Oxford Dictionary of the Renaissance*. New York: Oxford University Press. 2003.
- H. A. R. Tilaar. *Paradigma baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- H. Muhammad. Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1992.

- H.Simamora. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.2004.
- H.Usman. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara. 2006.
- Hafni Madjid. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2009.
- Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. Vi. 2009.
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan "Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia"*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Harold H. Titus e.al., *Living Issues In Philoshophy*. terj. H. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Harris, B. M. *Personel Administtartion in Education*. Sydney: Allin and Bacon.1985.
- Husaini Usman. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara. 2006.
- <http://www.wartakota.tribunnews.com/2015/12/30/hasil-uji-kompetensi-guru-ternyata-masih-di-bawah-standar>.
- <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2523>.

[http://www.journal.unisla.ac.id/pdf/116122013/Fat
urahman%20FKIP.pdf](http://www.journal.unisla.ac.id/pdf/116122013/Fat%20urahman%20FKIP.pdf)

I. Bafadal. *Peningkatan Profersionalisme Guru Sekolah Dasar (Dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Idris, S. (2014). *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Idris, S., & Ramly, F. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.

IG.N., Gorda. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Denpasar: Astabrata. 2006.

Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset. 1986.

Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta. 1987.

Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Ofset. 1994.

Indra Djati Sidi. *Strategi Pendidikan Nasional. (makalah)*, Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. 2001.

Imran Siregar. *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMA Kab. Padang Pariaman)*. Jakarta: Departemen Agama RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. 1994.

- Imron. A. *Pebinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1995.
- I Wayan Koyan. "Pergeseran Paradigma Pengelolaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Asesmen Pembelajaran" *Orasi* (Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja). 2004.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- J. Bambrough. *Training Your Staff*. New Delhi: Sterling Publishers. 1998.
- J. Donald Butler. *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*. New York: Harper. 1951.
- J. Irianto. *Tema-Tema Pokok Manajemen Sumberdaya Manusia*. Surabaya: Insan Cendekia. 2001.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002.
- Jane Dewey (ed.), *Biography of John Dewey*, dalam Paul Arthur Schilpp (ed.), *The Philosophy of John Dewey*. New York: Tudor Publishing Co. 1951.
- John Dewey. *Theory of Moral Life*. USA: Holt Rinehart and Winston. Inc., 1960.
- John Dewey. *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. alih bahasa: Hani'ah. Jakarta: Teraju. 2004.

- John Hale. *The Civilization of Europe in the Renaissance*. New York: Atheneum. 1994.
- John J. McDermott (ed.), *The Philosophy of John Dewey*. Chicago: The University of Chicago Press. 1981.
- Joseph L. Blau. *Men and Movement in America Philosophy*. Prentice Hall. 1996.
- Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Kariadhnata, R. *The Use of Multimedia Technology in Matematic Teaching and Learning: One of The Learning Alternatives*. Makalah Disampaikan dalam International Conference on Science and Matematic Education Tanggal 29-30 Nopember. 2006.
- Kartadinata, Sunaryo dan Nyoman Dantes. *Landasan-landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti. Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1996/1997.
- Kementerian Agama RI. *Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Teknis*. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2016.
- K. H. Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* Michigan; Andrews University Press. 1982.
- Krajewski, R.J. *Clinical supervision: a conceptual framework*. Journal of research and development in education. Volume 15. Number 2. 1982.

- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2007.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada. 2007.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. alih bahasa: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.
- M. Ahwood dan S. Dimmoel. *Manajemen Personalia*. Bandung: ITB Press. 1999.
- M. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- M. Samani, Dkk. *Mengenal sertifikasi guru di Indonesia*. Jakarta: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Inonesia. 2006.
- M.Yamin. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada.2007.
- Made Pidarta. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Sarana Press. 1986.
- Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Made Pidarta. *Supervisi Penndidikan Kontekstual*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009.
- Marks, dkk. *HandbookofEducationalSupervision*. Boston: Allyn and Bacon Inc. 1980.

- Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran, Mengembangkan standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008.
- Mathis, R. L., J.H. Jackson. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Penerjemah Jimmy Sadeli., Bayu Prawira Hie. Jakarta: Salemba Empat. 2002.
- Milton D. Hunnex. *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*. Alih bahasa: Zubair. Jakarta: Teraju. 2004.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1990.
- Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media. 1996.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Muhammad Alfan. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Muhammad Anwar. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Muhammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Muis Sad Iman. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*. Yogyakarta: MSI UII bekerja sama dengan Safiria Insania Press. 2004.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung : Rafika Aditama. 2011.

- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu. 2004.
- Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2009.
- Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa. 2014.
- Musanef. *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung. 2006.
- N.Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Tarsito. 1990.
- Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1989.
- National Board for Professional Teaching Standards. Five Core Propositions. NBPTS Home Page. 2002. (diakses pada Juni 2018).
- Neagley, R. L. dan Evans N Dean. *Handbook for Effective Supervision*. EnglewoodCliffs. Nj: PrinticeHall. 1980.
- Ngainun Naim. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Nyoman Dantes. "Profesionalisme Guru Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Kurikulum Dan Implementasinya Pada Model Asesmen Berbasis Kompetensi" Makalah (disampaikan pada Seminar tentang profesionalisme Guru di

Kabupaten Gianyar, tanggal 27 Nopember. 2004).

Omar Hamalik. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.

Ornstein, Allan C. and Levine, Daniel U. *An Introduction to the Foundation of Education (third edition)*. Boston: Houghton Mifflin Company. 1984.

PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta; 2009.

Piet A Sahertian dan Ida Aleida Sahertian. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.

Ramayulis. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.

Redja Mudyahardjo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. 2002.

Reginald D. Archambault (Ed). *John Dewey On Education: Selected Writing*. New York: Random House. Inc., 1964.

- Republik Indonesia, Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Versi Digital).
- Richard H. Popkin dan Avrum Stroll. *Philosophy Made Simple*. London: William Heineman Ltd. 1981.
- Robert B. Tailisse. *On Dewey: The Reconstruction of Philosophy*. New York: Wadsworth/Thomson Learning. 2000.
- Robert B. Westbrook *John Dewey And American Democracy*. New York: Cornell University Press. 1991.
- Rodney Stark. *The Victory of Reason*. New York: Random House, 2005.
- Saifullah. *Demokrasi Dalam Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Pres. 2014.
- Sardiman. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada. 1999.
- Sahertiandan Mataheru. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Nasional. 1982.
- Sahertian dan Ida Aleida Sahertian. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Sahertian. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.
- Saifullah. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to

- Islamic Education Development (Synthetic. Analytic. and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*. 21 (7). 2301- 2304. DOI: 10.1166/asl.2015.6257.
- Saifullah Idris. *Kurikulum Dan Perubahan Sosial: Analisis-Sintesis Konseptual Atas Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Pres.,2013).
- Samino. *Filsafat Pendidikan*. Kartasura: Fairuz Media. 2015.
- Sanmustari. Rasini B. Atamini. Nuryati. Larasati. *Kualitas Kekayaan Ditinjau dari Karakteristik Keterlibatan Kerja, Motif Berprestasi dan Kepuasan Kerja Karyawan di Beberapa Persahan di Indonesia. Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta: 1989.
- Sergiovanni. T. J. *The principalship: a refelective practice perspective*. NeedhamHeight: AlliyndBacon. 1991.
- Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.2004.
- Soetjipto dan Rafliis.K. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.1999.
- Sodiq A. Kuntoro. *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. UNY. 2008.
- Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- Sudarwan Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Suparno, P., dkk. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Sutisna. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.1993.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Syabuddin Gade. *Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Al-Abrasyi dan Asy-Syaibani)*. P3TA IAIN Ar-Ar-Raniry. Banda Aceh, 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik: dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Reneka Cipta. 2000.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Al-Fabeta. 2010.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*.17(2). 99–113.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*.18(2). 271–284.

- Teguh Wangsa Gandhi HW. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Thomas Lickona. *Educating for Character*. Mendidik untuk membentuk Karakter. alih bahasa: Juma abdu wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka. cet. Ketiga. 1990.
- Tita Rostitawati. "Konsep Pendidikan Jhon Dewey". TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2. No. 2, 2014. p. 231-252.
- Tohari Musnawar. *Bimbingan dan WawanwuruK sebagai Suatu Sistem*. Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika. 1985.
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Trillingh, B. and Hood, H. *Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age or "We're Wired, Webbed, and Windowed, Now What?"*. Educational Technology/May-June 1999.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional


- Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II. 2008.
- Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah Petunjuk bagi para Guru dan Orang tua*. Jakarta: Grasindo. 1992.
- Uyoh Sadullah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta. 2003.
- Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. IV. Bandung: CV. Alfabeta. 2007.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Wijono. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 1989.
- William C. Bagley. *Determinism in Education*. New York: CHIZINE PUBN. 2015.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasikan Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. cet. Vii. 2010.
- Yoesoef Daoed. *Suara Guru*. Nomor 8 tahun XXVIII. 1989.
- Yuniawati, R.P. *The Potencies of E-learning in Matematic Teaching Learning*. Makalah Disampaikan dalam International Conference on Science and Matematic Education Tanggal 29-30 Nopember. 2006..
- Zahara Idris dan Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia. 1992.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta. 2000.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.



Jl. Ar-Raniry No.1 Komp. Pascajana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Syiah Kuala 23111

 percetakan@ar-raniry.ac.id

 [ar-ranirypress](https://www.facebook.com/ar-ranirypress)  [ar-ranirypress](https://www.instagram.com/ar-ranirypress)

